

**PERNIKAHAN PRAGMATIS
MASYARAKAT MISKIN DI KALANGAN PEDESAAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S. Sos)

Oleh :

Balqis Rosa As-Qori'ah

NIM. 1917101050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Balqis Rosa As-Qori'ah

NIM : 1917101050

Jenjang : S1

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Pernikahan Pragmatis Masyarakat Miskin Di Kalangan
Pedesaan

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 2 Oktober
2023

Yang menyatakan



Balqis Rosa As-Qori'ah

NIM. 1917101050



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 404 Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


PERNIKAHAN PRAGMATIS


MASYARAKAT MISKIN DI KALANGAN PEDESAAN

Yang disusun oleh **Balqis Rosa As-Qori'ah** NIM. 1917101050 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 16 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

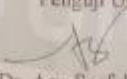
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Kholil Lur Rodhwan, S.Ag, M.Si
NIP. 19791005 200901 1 013


Ageng Widodo, M.A.
NIP. 19930622 201903 1 015

Penguji Utama


Dr. Aris Saefulloh, M.A.
NIP. 19790125 200501 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 24-10-2023
Dekan,



Prof. Dr. Y. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

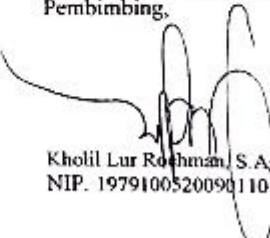
Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudara:

Nama : Balqis Rosa As-Qori'ah
NIM : 1917101050
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : "Pragmatis Pernikahan Di Kalangan Miskin Di Purwokerto"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, Oktober 2023
Pembimbing,



Kholil Lur Rohman, S.Ag. M.Si
NIP. 197910052009011013

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah Ayat 286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah Ayat 5)



PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah selain rasa syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis dapat mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suroto dan Ibu Nur Afidah yang selalu mendokan, memberikan support yang penuh, kasih sayang dan pengalaman terbaik serta pengorbanan yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu, dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
2. Adik saya Zaizafun Hanifah Zainur Hanun, terimakasih telah memberi kasih sayang yang tiada henti serta dukungan dan doa selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan.
3. Sahabatku Anggita Nur Pratiwi dan Vyskha Berliana Widya Sukma Putri yang selalu memberikan dukungan, do'a dan selalu memotivasi penulis untuk tetap konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai wadah menimba ilmu sebagai penunjang masa depan yang lebih baik.
5. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penulisan ini.

**PERNIKAHAN PRAGMATIS
MASYARAKAT MISKIN DI KALANGAN PEDESAAN**

Balqis Rosa As-Qori'ah

NIM. 1917101050

E-mail : balqisrosaas@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pernikahan identik dengan sepasang suami istri yang memiliki hubungan yang harmonis dan saling mencintai satu sama lain. Tujuan pernikahan yaitu untuk menciptakan keluarga yang guyub, sakinah, mawadah dan warahmah. Banyak pasangan yang membangun rumah tangga karena saling tertarik atau menyukai satu sama lain namun ada juga pasangan yang membangun rumah tangga dengan unsur keterpaksaan, salah satu penyebabnya yaitu ekonomi yang rendah. Untuk keluar dari ekonomi yang rendah terjadilah pernikahan pragmatis untuk berbagi beban dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui pertimbangan orang tua dan anak dalam pilihan pernikahan pragmatis di Desa Bojongsari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pertimbangan pernikahan pragmatis yang dilakukan oleh orang tua dan mengetahui motif anak untuk melakukan pernikahan pragmatis. Dapat dilihat hasil dari penelitian ini orang tua yang ingin berbagi beban dengan orang lain menginginkan anaknya menikah dengan cepat agar ekonomi keluarga dapat terbantu dan mendapatkan uang dari pasangan anaknya. Keadaan ekonomi yang rendah menjadikan pernikahan pragmatis sebagai solusi. Anak di desak untuk menikah dan pernikahan ini juga didukung oleh keinginan secara personal, dengan menikah anak berpikir tidak perlu bekerja cukup dirumah mengasuh anak dan rumah. Subjek percaya bahwa rejeki akan datang setelah menikah.

Kata kunci: Pragmatis, Pernikahan, Kemiskinan

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pernikahan Pragmatis Masyarakat Miskin Di Kalangan Pedesaan”. Skripsi ini disusun dan diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dalam penyusunan skripsi telah melibatkan berbagai pihak, maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Henie Kurniawati, M.Psi selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
5. Kholil Lur Rochman, S.Ag. M,Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga serta pikiran dalam melakukan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Para Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua Orangtua Bapak Suroto dan Ibu Nur Afidah beserta adik saya Zaizafun Hanifah Zainur Hanun
8. Teman-teman terutama Anggita Nur Pratiwi dan Vyskha Berliana Widya Sukma Putri

Purwokerto, 2 Oktober 2023

Penulis



Balqis Rosa As-Qori'ah
NIM. 1917101050

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBINGBING	iii
MOTTO..	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Pragmatis.....	17
1. Pengertian Pragmatis	17
2. Pragmatis William James	18
3. Ciri-Ciri Prgamatis	20
4. Faktor Pragmatis.....	22
5. Sejarah Pragmatis Modern.....	23
B. Pernikahan Pragmatis.....	27
1. Pengertian Pernikahan	27
2. Perkawinan Pragmatis	33
C. Masyarakat Miskin	36
1. Pengertian Kemiskinan	36
2. Jenis dan Bentuk Kemiskinan.....	36
3. Penyebab Kemiskinan	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Sumber Data	41
1. Sumber Data Primer	41
2. Sumber Data Sekunder	41
C. Subjek dan Objek	41
1. Subjek	41
2. Objek	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
1. Wawancara	43
2. Observasi	43
3. Dokumentasi	44
E. Metode Analisis Data	44
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data	45
3. Penarikan Kesimpulan	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Riwayat Pelaku Pernikahan Pragmatis	47
C. Perilaku Pragmatis Pada Subjek	49
D. Pernikahan Pragmatis Pada Subjek	57
E. Kemiskinan Pada Subjek	66
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan identic dengan sepasang suami istri yang memiliki hubungan yang harmonis dan saling mencintai satu sama lain. Goleman, Daniel, Boyatzis, Richard, McKee menyatakan¹ bahwa kebahagiaan tercipta dari hubungan yang kooperatif serta bertanggung jawab dan itu akan membangun ikatan pernikahan semakin erat. Saling menyempurnakan, hubungan yang transparan (jujur), Mawaddah wa Rahmah (saling mencintai mengasihi, rela berkorban, menjaga dan membimbing agar keluarganya terhindar dari api neraka) dan ta'asyur bi al-ma'ruf (saling menghormati, menjaga dan merawat) merupakan empat prinsip yang ada di dalam pernikahan.²

Pasangan yang mampu menyelesaikan konflik maka dapat disebut dengan pasangan yang Bahagia walaupun setiap pasangan memiliki caranya sendiri-sendiri. Batas usia untuk melangsungkan pernikahan atau perkawinan itu penting karena bersangkutan dengan kedewasaan atau kematangan secara psikologis. Pernikahan yang dilakukan pada pasangan usia muda mengakibatkan tingginya tingkat perceraian. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 mengatur minimal usia pernikahan untuk pria dan wanita minimal usia enam belas tahun.³

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau disingkat BKKB menyatakan usia yang optimal atau ideal untuk menikah pada wanita yaitu 21 tahun dan untuk pria yaitu 25 tahun. Sedangkan menurut ilmu kesehatan usia yang matang baik secara biologis maupun psikis yaitu 20-25 tahun untuk wanita dan untuk pria umur 25-30 tahun. Usia yang tertera diatas disebut usia yang matang

¹Ahmad Fauzan, Ardian, "Adi Puta, Auliya Syaf, Sense Of Humor: Dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri", *Jurnal Psikologi*, Vol.6 No.1, Agustus 2022, Hlm,38-39

² Kumedi Ja'far, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonsia*, (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2021), 67

³ Nahdiyanti, Ahyuni Yunus, Nurul Qamar, "Implementasi Perubahan Kebijakan Batas Usia Perkawinan Terhadap Perkawinan Di Bawah Umur", *Journal of Lex Generalis (JLG)*, Vol.2, No. 1, Januari 2021, Hlm. 151

untuk menikah karena sudah dianggap mampu berfikir dan bisa menyelesaikan masalah dalam berumah tangga dan dianggap dalam usia masa subur.⁴

Perkawinan atau pernikahan dapat menyeimbangkan kehidupan dari segi biologis, sosial dan juga psikologis. Kebutuhan biologis otomatis akan terpenuhi dengan adanya pernikahan atau perkawinan. Dalam pernikahan kematangan emosi dari suami maupun istri sangat penting karena kematangan emosi akan menentukan keutuhan dan keberhasilan dalam berumah tangga.⁵ Keberhasilan dalam berumah tangga akan terlihat apabila di dapat bertanggungjawab atas keputusan yang diambil. Jika sudah memutuskan dan bertekad untuk menikah maka sudah siap untuk memberikan nafkah untuk istri dan anak, memberikan pendidikan, memberikan perlindungan dan pergaulan yang baik.⁶

Tujuan pernikahan yaitu untuk menciptakan keluarga yang guyub, sakinah, mawadah dan warahmah. Dengan adanya pernikahan suami dan istri membantu dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan baik dari segi materi maupun spiritual.⁷ Menurut zakiyah darajat tujuan perkawinan yaitu: 1) membuat rumah tangga yang damai, 2) kebutuhan biologis terpenuhi secara sah, 3) memperoleh keturunan yang baik, 4) meneruskan kultur dari generasi ke generasi, 5) membuat garis keturunan menjadi jelas, 6) menyatukan hubungan tali kekeluargaan anantara keluarga suami dan istri, 7) mendapatkan rasa aman dan juga kehangatan.⁸ Namun pada kenyataannya tidak semua seperti itu, ada juga pasangan yang memiliki problem atau masalah hingga akhirnya memutuskan untuk berpisah. Pernikahan akan terasa menyenangkan apabila terjadi komunikasi yang baik, saling

⁴ Fifi Fatimah, "Pernikahan Pertama Pada Pasangan Lanjut Usia dan Upaya Membangun Keluarga Sakinah", *Journal of Family Studies*, Vol.5, No.1, Februari 2021, Hlm. 2

⁵ Mohammad Saleh, Abdul Khair, Sarkawi, Kafrawi, "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengantisipasi Bonus Demografi (Pernikahan Dini) Terhadap Kaum Milenial", *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, Volume 7, Nomor 3, Desember 2020, Hlm. 263

⁶ Halim Setiawan, "Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 3 No. 2 Juli 2020. Hlm.73

⁷ Agus Toni, "Revitalisasi Esensi Hukum Perkawinan Perspektif Pengadilan Agama Di Indonesia (Rekonstruksi Pemahaman Tujuan Perkawinan Sebagai Paradigma Kritis terhadap Fenomena Maraknya Gugat Cerai yang Dilakukan TKW di Pengadilan Agama)", *Jurnal Studi Agama*, Vol.7, No.1, Juni 2019, Hlm.140

⁸ Kumedhi Ja'far, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonsia*, (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2021), 57

terbuka dan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan rasa sayang, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya, “dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dan jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di anaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁹

Komitmen dalam berumah tangga juga menjadi salah satu kunci agar hubungan antara suami dan istri tetap terjaga. Apabila hubungan pernikahan sedang tidak baik-baik saja maka ingatlah dengan komitmen yang dibuat dan disepakati bersama saat akan menjalankan pernikahan. Dari sini terlihat begitu pentingnya bimbingan pranikah, dengan adanya bimbingan pranikah mendapatkan pelajaran bagaimana cara menyelesaikan masalah dan bagaimana membangun hubungan yang Sakinah, mawaddah dan warahmah. BKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa pada tahun 2013 di Asia Pasik yang memiliki tingkat perceraian tertinggi adalah Indonesia. Pada tahun 2009 hingga 2016 Kementerian Agama menyatakan tingkat perceraian di Indonesia meningkat sebanyak 16 hingga 20%, namun pada 2011 angka perceraian di Indonesia menurun. Hal ini yang membuat pasangan suami kurang mempelajari bimbingan pranikah karena mereka masih belum memahami apa arti menikah.¹⁰

Banyak pasangan yang membangun rumah tangga karena saling tertarik atau menyukai satu sama lain namun ada juga pasangan yang membangun rumah tangga dengan unsur keterpaksaan, salah satu penyebabnya yaitu karena adanya budaya yang masih melekat sehingga anak yang masih terbilang belum siap dan matang dalam pernikahan melakukan pernikahan. Seperti Suku Sasak di Lombok ada budaya bernama Marariq dimana pernikahan terjadi harus dilakukan oleh sesama orang bangsawan atau berada di strata ekonomi tinggi agar nanti jika sudah

⁹ QS. Ar-Rum (30) 21

¹⁰Muhammad Andri, “Implementasi Bimbingan Perkawinan Sebagai Bagian Dari Upaya Membangun Keluarga Muslim Yang Ideal”, *Adil Indonesia Jurnal*, Vol.2 No.2, Juli 2002, Hlm.3

menjadi suami istri akan di hormati oleh orang-orang sekitar terutama keluarga besarnya. Peran orang tua sangat kuat apabila ada anak perempuan dari keluarga bangsawan ingin menikah dengan lelaki biasa maka orang tua akan menggagalkan pernikahan tersebut, bahkan jika memilih untuk tetap menikah maka anaknya bisa diasingkan oleh keluarganya sendiri karena jika menikah dengan lelaki bukan bangsawan maka anak perempuannya yang berasal dari keluarga bangsawan setelah menikah akan menjadi anak perempuan biasa tidak lagi memiliki darah bangsawan begitu juga dengan keturunannya nanti tidak memiliki gelar bangsawan. Di Suku Sasak pernikahan sesama bangsawan merupakan pernikahan yang ideal.¹¹

Pernikahan paksa hampir sama terjadi dengan Suku Sasak yang menikah terpaksa karena tuntutan budaya. Pernikahan terpaksa ini terjadi di Buton tepatnya di Kabupaten Wakatobi, disana pernikahan itu harus memiliki marga yang sama seperti “Ode” karena marga Ode ini merupakan keturunan bangsawan yang cerdas, memiliki martabat yang tinggi dan juga beradab jadi mereka berpikiran harus menikahkan anaknya dengan marga yang sama agar terjaga dari strata sosialnya dan juga adabnya melewati keturunan dari massa ke massa.¹² Orang Minangkabau juga harus menikah dengan sesama orang Minangkabau agar tali kekerabatan makin erat, saling menguntungkan secara ekonomi agar harta warisan tetap berputar di kerbat saja dan untuk menjaga keturunan agar darah minang terus ada. Jika anak perempuan tidak menikah dengan orang minang maka anak tersebut tidak mendapatkan warisan begitu juga dengan anak laki-laki yang menikah bukan dengan orang minang maka akan membayar denda dan tidak bisa menjadi ketua atau pemangku adat.¹³ Selain faktor budaya ada juga yang berupa mitos dimana apabila menolak lamaran sebanyak dua kali dari seorang pria maka tidak akan ada

¹¹ Ahmad Khoerul Kholidi Dkk, “Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok”, *Journal Of Social Religionresearch*, Vol.6 No.2, Oktober 2021, Hlm.109-110

¹² Suriadin P & Apsanti Djokosuyatno, “Kritik Ideologi Terhadap Nilai Sosial Budaya Pernikahan Dalam Novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vo.4 No2, Agustus 2021, Hlm.111

¹³ Zulfikarni Dkk, “Pola Perkawinan Dalam Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Baru Karya Wisran Hadi”, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol.9 No.1, 2021, Hlm.56

lagi yang melamarnya. Sehingga ada yang menikah terpaksa karena mitos ini diercaya oleh lingkungan sekitar.¹⁴

Ekonomi yang rendah mengakibatkan pendidikan tidak berlanjut ke jenjang selanjutnya karena terkendala oleh biaya, selain terkendala oleh biaya putus sekolah juga terjadi karena faktor pemahaman orang tua yang masih beranggapan khususnya untuk anak perempuan bahwa sekolah tidak perlu tinggi-tinggi. Sekolah tinggi-tinggi hanya memakan biaya dan tidak mendapatkan keuntungan padahal Pendidikan sangat penting untuk masa depan mencari pekerjaan yang layak selain itu dapat mengembangkan pikiran serta wawasan sehingga dapat keluar dari zona kemiskinan karena mengikuti perubahan dunia tidak terpatok pada perempuan berakhir di dapur. Orang tua akan senang apabila anaknya akan bekerja atau menikah karena dapat mengurangi beban yang ada¹⁵

Pernikahan terpaksa juga terjadi di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, setelah dilakukan observasi pada bulan Desember tahun 2022 disana ada beberapa faktor terjadinya pernikahan. Pertama, pengetahuan orang tua yang kurang dan pasrah dengan keadaan sehingga menikahkan anaknya merupakan pilihan terbaik sehingga di Desa Bojongsari terbentuk lingkungan jika anak perempuan lebih baik menikah sesegera mungkin karena nantinya akan mengurus dapur juga.¹⁶ Kedua, faktor ekonomi yang kurang menjadikan anak terhambat dalam meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya bahkan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Ketiga, komunikasi yang terjalin dengan orang tua terjadi secara otoriter menjadikan anak memenuhi keinginan orang tua dengan terpaksa. Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting apalagi untuk membahas tentang pernikahan, karena yang akan menjalani pernikahan nantinya

¹⁴ Skha Titan Tuffahati & Dyva Claretta, "Analisis Resepsi Penonton Terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan Dalam Film Yuni", *Jurnal Lmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.6 No.3, Maret 2023, Hlm.1794

¹⁵ Maf'ula Wijayanti & Oksiana Jatiningasih, "Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kabupaten Mojokerto Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan", *JCMS* Vol. 6 No. 02, 2021, hlm.61

¹⁶ Idzni Haidi Nurfadilah, "Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019", *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol.4 No.4, Agustus 2021, Hlm.325-326

adalah sang anak bukan orang tuanya.¹⁷ Keempat, lingkungan yang membudayakan perempuan menikah secepatnya karena kalau tidak akan dianggap tidak laku.¹⁸ Orang tua beranggapan apabila anaknya menikah, mereka akan berkurang bebannya karena anaknya sudah menikah atau secara tidak langsung orang tua tersebut sudah melepas tanggung jawab sebagai orang tua karena anaknya sudah memiliki kehidupan pernikahannya sendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas **“Pernikahan Pragmatis Masyarakat Miskin Di Kalangan Pedesaan”**.

B. Definisi Operasional

1. Pragmatis

Menurut William James, pragmatis yaitu suatu teori atau indakan akan dianggap benar apabila teori tersebut dapat bekerja atau dilakukan oleh manusia dan juga ada fakta atau bukti nyata. Pragmatis hanya mementingkan hasil akhir yang dapat digunakan, bermanfaat serta praktis tidak mempedulikan teori apalagi memperdebatkan sesuatu yang hanya dipikiran saja tidak ada bukti nyatanya. Pragmatis dapat diuji dengan sesuatu yang pernah terjadi dan bagaimana cara penerapannya yang bersifat mudah.¹⁹

Menurut Peirce pragmatis yaitu suatu hal yang akan dijadikan keyakinan kemudian dipertimbangkan dan diuji dengan pernyataan-pernyataan yang ada lalu meyakini hal tersebut namun keyakinan ini dapat berganti seiring berjalannya waktu apakah akan berkukuh dengan keyakinan ini atau tidak. Suatu gagasan akan dianggap benar apabila terdapat pengalaman-pengalaman yang menggunakan gagasan tersebut dan terbukti memiliki manfaat yang dapat

¹⁷ Qiqi Nurhayati, Nirwan Syafrin, Yono, “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Komunikasi Orang Tua Dan Anak: Studi Kasus Terhadap Pelaku Pernikahan Dini Di Desa Bojong Indah”. *Journal Of Communication And Islamic Bordcasting*, Vol.3 No. 1, 2023, Hlm, 159.

¹⁸ Idzni Haidi Nurfadilah, “Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019”, *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol.4 No.4, Agustus 2021, Hlm.325-326

¹⁹ Mohamd Topan, “Pragmatism Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya”, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, Vol.1 No.1, 2021, Hlm.20

digunakan. Jika sudah terasa manfaat dan kegunaannya secara praktis maka hal tersebut dapat dipercaya.²⁰

Menurut John Dewey manusia memiliki kebebasan dalam berpikir dan penuh semangat. Pragmatis John Dewey mengemukakan bahwa manusia dapat mengoreksi suatu hal atas pengalaman yang pernah di dapatnya untuk mendapatkan kebenaran atau manfaat lain setelahnya karena semua bersifat dinamis. Manusia memiliki insting alamiah apabila mendapatkan tekanan atau merasa terintimidasi, mereka bisa menghadapinya. Manusia yang menjalankan kehidupannya sesuai nilai dan norma dalam bermasyarakat maka dapat diartikan sebagai pribadi. Awalnya manusia hidup dengan kebiasannya saja namun seiring berjalannya waktu manusia akan bertanya atau memiliki pemikiran bagaimana dengan cara kerja lingkungannya dengan itu akan terjadi proses yang membuat perubahan lingkungan. Teori yang didapat harus di gunakan secara nyata agar hidup dapat berkembang karena kehidupan akan berjalan dari massa ke massa²¹

Sebuah teori akan dianggap benar apabila sudah terbukti kenyataannya atau harus benar terjadi. Seseorang yang memiliki sifat pragmatis ingin mendapatkan sesuatu secara cepat dan tidak ingin memikirkannya dengan berpikir panjang.

Maksud Pragmatis disini adalah pilihan orang tua yaitu ibu (SN) bapak (KN) dan ibu (RT) bapak (KS) yang menikahkan anaknya karena ingin berbagi beban dalam pernikahan yang dilakukan oleh anaknya.

2. Pernikahan Dini

- a. Pernikahan menurut R.Subekti ialah ikatan yang suci yang dibangun untuk kurun waktu yang panjang antara seorang pria dan wanita.²²

²⁰ Yuangga Kurnia Yahya, "Pengembangan Sains Dalam Teradisi Intelektual Islam: Perspektif Pragmatise Peirce", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.8 No.1, 2022, Hlm. 86-87.

²¹ Yuni Pangestutiani, Aina Noor Habibah, "Pragmatism John Dewey Dan Korelasinya Terhadap Ajaran Islam", *Jurnal Pemikiran Dan Tasawuf*, Vol.8 No.1, 2022, Hlm. 114

²² Brenda Pua Deicy N.Karamoy, Mercy M.M. Setlight, "Kedudukan Asas Monogami Dalam Pengaturan", *Junal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.9 No.6, 2022, Hlm.2382

b. Wirjono Prodjodikoro mengungkapkan bahwa pernikahan adalah pertalian anantara seorang pria dan wanita yang menjadi sepasang suami dan istri menjalankan pernikahannya dengan guyub dan rukun dan dengan kesepakatan tertentu.²³

c. Scholten menyatakan bahwa pernikahan merupakan hubungan seorang pria dan wanita yang tercatat secara hukum untuk hidup bersama secara abadi.²⁴

Pernikahan merupakan upacara yang dilakukan oleh dua manusia atau pasangan untuk meresmikan tali pernikahan secara norma hukum, agama dan sosial untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Pengertian pernikahan dini menurut beberapa para ahli:

a. Nurhasanah menyatakan pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum matang dari segi psikis, fisik dan juga ekonomi.²⁵

b. Rumekti dan Indah menyatakan pernikahan dini ialah pernikahan yang belum sepenuhnya siap secara biologis, mental serta finansial dan pernikahan dini dilakukan oleh pasangan yang usianya belum cukup matang.²⁶

c. Husein menatakan pernikahan dini merupakan ikatan pernikahan yang dijalankan oleh sepasang pria dan wanita yang usianya masih belia dan masih belum stabil dalam keuangannya.²⁷

²³ Agnes Maria Janni Widyawati, "Perceraian Dah Akibatnya Menurut Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", *Jurnal Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, Vol.18 No.1, Oktober 2020, Hlm.53.

²⁴ Atika Suri Nur Fauziah, Azizah Nur Fauzi, Umma Ainayah, "Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal Of Islamic Law*, Vol.4 No.2, 2020, Hlm.184

²⁵ Uswatun Hasanah, Tarma, Muhammad Wahyudin Jaelani, "Pengaruh Implementasi Dan Substansi Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Terhadap Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini Pada Remaja", *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, Vol.6 No.2, 2019. Hlm.143

²⁶ Nur Afita & Frina Oktalita, "Tren Ajakan Nikah Dini Di Era Disrupsi", *Journal Of Islamic Of Familu Law*, Vol.3 No.2, Desember 2021, Hlm.53

²⁷ Harry Pribadi Gafres & Abdul Azham Lathif, "Praktik Pernikahan Dini Di Kalangan Mahasiswa Lipia Jakarta Dan Implementasinya Terhadap Proses Pendidikan", *Dirasat*, Vol.15 No.1, 2020, Hlm.40

Pernikahan dini ialah pasanagan muda mudi yang memutuskan untuk menikah dengan usianya yang masih remaja atau tergolong belia dan belum matang baik secara biologis, psikologis maupun finansial.

Maksud pernikahan dalam penelitian ini yaitu pernikahan yang diinginkan oleh orang tua terkait bebrbagai beban, yang dilakukan oleh (SS) yang berusia 23 tahun dan (NR) yang berusia 23 tahun di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran karena keadaan ekonomi yang kurang sehingga memutuskan untuk menikah.

3. Masyarakat miskin

Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) kemiskinan diambil dari kata miskin yang memiliki arti kesulitan dalam mendapatkan harta dan memiliki pendapatan yang rendah.²⁸ Friedman menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi seseorang yang tidak memiliki peluang seperti orang lain dari segi kekayaan harta benda, pendapatan, lingkungan yang memadai, tidak memiliki relasi yang baik, kurangnya ilmu dan keahlian sehingga memiliki hasil yang berbeda dan kurang maksimal.²⁹

Sarjono Soekanto menyatakan kemiskinan terjadi karena individu tidak bisa menepatkan dirinya agar terlihat sepadan dengan kelompoknya dan tidak bisa memanfaatkan kemampuannya lagi dari energi, psikis maupun secara jasmani. Kemiskinan juga terjadi karena suatu kelompok di suatu lingkungan tertentu tidak memiliki kecakapan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan adat dan adab yang ada. Kemiskinan tersebut bisa terjadi karena beberapa hal seperti sebab struktural, kultural, absolut atau relatif.³⁰

Suparlan menyatakan kemiskinan merupakan suatu keadaan ekonomi yang rendah atau serba kekurangan. Kemiskinan pada seseorang atau kelompok dapat dirasakan melalui keadaan yang serba kurang terutama dari segi ekonomi

²⁸ Ika Rinawati, "Manfaat Wakaf Uang Guna Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia", *An-Nisbah Jurnal Perbankan Syariah*, Vol.2 No.1, Januari 2021, Hlm.103

²⁹ Wafi Farhan, "Penerapan Teori Big Push Dalam Pengembangan Ekonomi Okal Untuk Mengatasi Kemiskinan Jember", *Jurnal Bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol.1 No.1, 2020, Hlm.15

³⁰ Sari Wulandari, "Kesenjangan Pendapatan Yang Memicu Kemiskinan Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Computer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, VOL.2 NO.1, 2022, Hlm.240

dibandingkan dengan Masyarakat pada umumnya atau lingkungan sekitarnya yang masih bisa bertahan dan terus meningkatkan dirinya agar lebih berkembang untuk memiliki hidup yang lebih nyaman.³¹ Rintuh menyatakan kemiskinan yaitu seseorang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari atau serba kekurangan serta tidak bisa mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari segi ekonomi maupun mutu dalam dirinya. Masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau pendapatan perbulan dibawah garis kemiskinan merupakan Masyarakat yang termasuk dalam golongan miskin.³²

Kemiskinan ialah kondisi individu atau kelompok yang memiliki garis ekonomi dibawah standar umum atau lingkungan secara ekonomi seperti tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu kemiskinan juga dapat di artikan dengan kurangnya wawasan seseorang dalam pendidikan sehingga tidak dapat mengembangkan dirinya. Ada beberapa penyebab terjadinya kemiskinan yaitu terjadi secara absolut, relatif, structural atau kultural.

Maksud kemiskinan diatas yaitu ketidak mampuan orang tua yaitu ibu (SN) bapak (KN) dan ibu (RT) bapak (KS) secara ekonomi sehingga menikahkan anaknya secara pragmatis dan kurangnya pengetahuan anak sehingga mau melakukan pernikahan secara pragmatis

C. Rumusan Masalah

Seperti yang sudah di jelaskan pada latar belakang masalah, terdapat dua rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Apa yang menjadi pertimbangan pernikahan pragmatis yang diambil oleh orang tua?
2. Mengapa anak menghendaki pernikahan pragmatis?

³¹ Rah Adi Fahmi Ginanjar, Sugeng Setyadi & Umayatu Suiroh, "Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten", *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol.8 No.2, Oktober 2018, Hlm.231

³² Raymond, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau", *Jurnal Akrab Juara*, Vol.2 No.3, Agustus 2017, Hlm.2

D. Tujuan Penelitian

Mengenai rumusan masalah di atas maka dapat diuraikan tujuan di lakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pertimbangan pernikahan pragmatis yang diambil oleh orang tua.
2. Untuk mengetahui motif anak untuk melakukan pernikahan pragmatis

E. Manfaat Penelitian

Hasil pengkajian ini diharapkan mampu meneruskan ilmu, baik secara langsung ataupun tidak seperti:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan juga pengalaman untuk membuat karya ilmiah. Hasil dari pengkajian ini bisa dimanfaatkan sebagai literatur dan menjadi masukan untuk pengkajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat memberi pengetahuan untuk mempertimbangan pernikahan dengan pilihan pragmatism pernikahan yang diambil oleh orang tua.
- b. Bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini, untuk menjadi contoh pembelajaran bagaimana kedua pasangan menjalani pernikahan dengan berbagi beban karena pragmatism.
- c. Bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan dan jadi bahan pertimbangan sekaligus pembelajaran tentang pilihan pragmatis dalam pernikahan dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya bisa menjadi referensi serta menambah informasi mengenai pilihan pragmatis dalam pernikahan dini

F. Kajian Pustaka

Pada dasarnya dengan adanya kajian pustka akan mendapat gambaran seperti tema yang akan di kaji dengan penelitian sebelumnya yang serupa, dengan ini diharapkan tidak adanya persamaan secara penuh. Dalam penelitian menggali

informasi dari skripsi atau jurnal yang pernah diteliti sebelumnya sebagai bahan pertimbangan:

1. Brenda Ayu Pramita. Skripsi. Desa Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. 2022. *Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Kawin Paksa Penderita Cacat Mental Di Desa Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Di Desa Muneng ada beberapa orang yang menyandang cacat mental dan dipaksa untuk menikah karena mitos yang dipercaya oleh warga apabila orang yang menyandang cacat mental menikah kemudian setelah menikah cacat mental tersebut akan sembuh. Tujuan dari skripsi terdahulu yaitu untuk mengetahui kelebihan dan mengetahui pendapat masyarakat di Desa Muneng.³³ Metode yang digunakan dalam skripsi terdahulu adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari skripsi terdahulu ialah orang tua penyandang cacat akan lebih bersemangat untuk mengejar rezeki untuk menafkahi pasangan cacat mental untuk mendapatkan keturunan yang nantinya akan menjadi penerus untuk merawat apabila umur penyandang cacat tersebut sudah menua. Pendapat dari masyarakat sekitar tentang pernikahan ini yaitu untuk membantu beban orang tua, berharap mendapatkan keturunan yang baik dan juga dapat menyembuhkan dan memberikan arahan kepada penderita cacat mental.

Persamaan dari skripsi terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama orang tua berbagi beban dengan cara menikahkan anaknya. Perbedaan penelitian ini orang tua merasa ekonominya lebih tertolong karena anaknya sudah hidup dengan orang lain sedangkan dari skripsi terdahulu penelitian terdahulu lebih focus terhadap mitos penyembuhan cacat mental dengan menikah paksa dan orang tua secara finansial tetap membantu hanya membantu menjaga saja.
2. Rohimah. Skripsi. Desa Kasemen Kecamatan Kasemen Serang-Banten. 2019. *Pernikahan Akibat Hutang Piutang (Studi Di Desa Kasemen Kecamatan Kasemen Serang-Banten)*. Di Desa Kasemen terjadi utang piutang terhadap

³³ Brenda Ayu Pramita, Skripsi: *Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Kawin Paksa Penderita Cacat Mental Di Desa Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), Hlm.3-4.

rentenir untuk biaya pengobatan sang bapak karena sudah enam tahun lebih hutangnya tidak bisa dibayar kemudian rentenir meminta untuk anak lelakinya menikah dengan anak perempuan yang berhutang. Namun setelah menikah dan istrinya hamil tiga bulan sang suami kabur bersama pacarnya hingga saat ini belum ditemukan keberadaannya.³⁴ Tujuan dari skripsi ini yaitu mengetahui penyebab dari faktor pernikahan utang piutang dan untuk mengetahui hukum dari pernikahan tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode induktif. Hasil dari skripsi ini yaitu hukum pernikahan yang terjadi karena utang piutang ini adalah sah.

Persamaan dari skripsi dan penelitian ini yaitu orang tua berbagi beban, namun skripsi terdahulu lebih focus terhadap hukum pernikahan akibat hutang piutang.

3. Ubaidillah, Marwui, dan Sa'dulloh Muzammil. Jurnal. Desa Simpang Kanan Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. 2022. "Faktor-Faktor Pernikahan Paksa (Nikah Sirri) Di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Di Desa Simpang Kanan terjadi beberapa kasus pernikahan terpaksa dan faktornya bermacam-macam. Faktor tersebut dikarenakan orang tua yang leih tenang apabila anak perempuannya menikah karena takut menemukan pendamping nantinya, ada juga yang menikah karena saran kiyai/guru dan ada juga yang menikah karena fator norma sosial karena ingin melindungi nama desa agar terhindar dari zina. Tujuan dari jurnal ini yaitu untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya pernikahan paksa dan juga mengetahui bagaimana tanggapan para ulama terhadap kasus pernikahan secara terpaksa. Metode yang digunakan dalam jurnal ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil dari jurnal tersebut menurut tokoh agama yang mengacu pada pandangan Imam Syafi'I boleh-boleh saja."³⁵

³⁴ Rohimah, Skirpsi: *Peran Orang Tua Terhadap Stress Pada Remaja Akibat Pernikahan Usia Dini (Studi Di Kampung Solor Desa Margariri Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Provinsi Banten)*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), Hlm.82-84.

³⁵ Ubaidillah, Marwui, dan Sa'dulloh Muzammil. "Faktor-Faktor Pernikahan Paksa (Nikah Sirri) Di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Al-Usroh*, Vol.2 No.1 2022, Hlm.219-220

Persamaan dalam penelitian ini yaitu menikah diusia muda karena norma masyarakat yang menormalisasikan bahwa perempuan yang sudah selesai sekolah itu lebih baik menikah. Perbedaan dari penelitian sebelumnya membahas tentang menikah paksa dikarenakan agar orang tua menjadi lebih tenang setelah melihat anaknya menikah dan penelitian ini lebih focus terhadap orang tua yang ingin berbagi beban karena faktor ekonomi.

4. Ikrawati Nur. Jurnal. Desa Sanjai Kecamatan Sanjai Timur. 2021. "Pernikahan Terpaksa Era Milenial Perspektif Ulama Mazhab; Studi Kasus Di Kecamatan Sinjai Timur". Di Desa Sinjai banyak orang tua yang menikahkan anaknya secara paksa karena faktor hutang budi, rasa kekeluargaan dan juga agama.³⁶ Banyak anak yang tidak setuju dengan pernikahan paksa karena sudah memiliki pasangan atau orang yang ia sukai namun dengan berjalannya waktu sang anak sudah mulai mau menerima perjodohan yang sudah di siapkan oleh orang tuanya. Orang tua yang menikahkan anaknya merasa pilihannya sudah tepat karena sudah kenal dekat dengan keluarga yang akan menjadi pasangan anaknya kelak. Tujuan dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perspektif ulama terhadap pernikahan paksa di era milenial. Kemudian apa dampak dari pernikahan paksa era milenial tersebut dan apa tanggapan mengenai pernikahan paksa di era milenial ini di Desa Sinjai Kecamatan Sinjai Timur. Metode yang digunakan dalam jurnal ini yaitu metode kuantitatif menggunakan pendekatan hukum islam dan sosiologis. Hasil dari hasil dari jurnal ini adalah mazhab imam syafi'I memperbolehkan pernikahan terpaksa jika sudah memenuhi syarat ijbar. Perlu untuk sosialisasi untuk masyarakat sekitar untuk memperbolehkan anak memilih pasangannya sendiri karena yang akan menjalankan rumah tangga adalah anaknya kelak.

Persamaan dalam jurnal terdahulu dengan penelitian ini yaitu menikah karena paksaan dari orang tua, namun penelitian ini lebih focus terhadap orang tua yang ingin berbagi beban dan penelitian ini di lakukan di Bojongari Kecamatan

³⁶ Ikrawati Nur."Pernikahan Terpaksa Di Era Milenial Perspektif Ulama Mazhab; Studi Kasus Di Kecamatan Sinjai Timur". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, Vol.2 No.3, September 2021, Hlm.697-701

Kembaran, sedangkan penelitian sebelumnya atau jurnal terdahulu membahas tentang pernikahan paksa karena faktor hutang budi, kekeluargaan, agama serta lebih penelitian terdahulu atau jurnal tersebut lebih focus terhadap pendapat mazhab terhadap pernikahan paksa di era milenial yang terjadi di Desa Sinjai Kecamatan Sinjai Timur.

5. Misbakhul Munir. Skripsi. 2020. Desa Gampingan Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. “Kawin Paksa Dalam Prespektif Fiqih Islam Dan Gender”. Di Desa Gampingan marak terjadi pernikahan paksa, pernikahan paksa ini terjadi karena adanya paksaan dari guru ngaji atau kiyai di desa tersebut kepada santrinya untuk menikah dan para perempuan yang bekerja sebagai pedagang kecil juga dipaksakan menikah karena anggapan warga perempuan yang ekonominya kurang lebih baik menikah. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui hukum nikah paksa dalam prespektif fiqh dan juga dalam prespektif gender.³⁷ Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari skripsi tersebut adalah menurut para ulama menikah secara paksa hukumnya tidak sah karena yang mau menikah sebenarnya tidak saling tertarik untuk menikah. Sedangkan menikah secara paksa karena gender sama saja seperti diskriminasi terhadap gender. Persamaan dari skripsi terdahulu dengan penelitian ini adalah menikah karena ekonomi yang kurang memadai. Penelitian ini lebih focus terhadap orang tua yang ingin berbagi beban dengan menikahkan anaknya sedangkan skripsi terdahulu dinikahkan secara terpaksa karena gender atau identitas sebagai seorang perempuan.

G. Sistematika Penulisan

Penulis Menyusun sistematika dalam lima BAB yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, sistematika pembahasan.

³⁷ Misbakhul Munir, Skripsi: *Kawin Paksa Dalam Prespektif Fiqih Islam Dan Gender*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2020), Hlm.4-6

BAB II Kajian teori yang berisi pragmatis William James, pernikahan pragmatis dan kemiskinan masyarakat

BAB III Metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, subyek, obyek, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Penyajian data dan analisis data berisi analisis data yang di temukan dalam penelitian di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pragmatis

1. Pengertian Pragmatis

Pragmatism diambil dari Bahasa Yunani yaitu “*pragmotikos*”. *Pragma* yang berarti aksi dan *tikos* yang berarti pengetahuan. Pragmatis dalam bahasa Inggris disebut *pragmatic* yang memiliki arti melakukan sesuatu dengan hal yang praktis atau mudah, tidak berpikir menggunakan teori atau gagasan saja. Pragmatis mementingkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa digunakan bukan hanya ada di dalam pikiran saja namun harus direalisasikan menggunakan aksi.³⁸ Harun Hdiwijono berpendapat bahwa pragmatis merupakan filsafat yang menganggap sebuah kebenaran harus memiliki suatu hal yang nyata, berguna dan sifat praktis atau mempermudah dalam melakukan suatu hal. Sebuah pengalaman atau sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya dapat diterima dengan syarat harus berguna dan dapat digunakan secara praktis.

Apabila pada sebuah pernyataan terdapat bukti-bukti serta pengalaman maka disebut sebagai teori kebenaran pragmatis. Sebagai orang yang menganut teori tersebut maka kebenaran akan di uji apakah teori ini bermanfaat dalam kehidupan dan dapat digunakan secara praktis. Kriteria pragmatis digunakan oleh para peneliti sebagai penguji untuk mencari kebenaran dalam karya ilmiahnya dan teori ini dilihat dari aspek waktu, selama pernyataan ilmiah ini benar dan bermanfaat maka teori tersebut benar. Seiring berjalannya waktu pernyataan ilmiah dapat berubah.³⁹

Pragmatis sebagai filsafat ilmu yaitu mengukur sebuah keabsahan dengan melihat suatu masalah yang dipecahkan secara praktis, jika cara tersebut memilikidan menghasilkan manfaat.⁴⁰ Dalam pendekatan *pragmatic*

³⁸ Asrori & Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik)*, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), Hlm. 34

³⁹ Cecep Aminudin, “Interaksi Hukum Dan Sains Dalam Pencarian Kebenaran Pada Proses Peradilan”, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol.19 No. 3, Desember 2020, Hlm.407

⁴⁰ Sri Rahayu Wilujeng, dkk, “Dinamika Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat”, *Jurnal Humanika*, Vol.27 No.2, 2020, Hlm.181

ada beberapa tahapan didalamnya yaitu: 1) Sesuatu akan diteliti dari hal yang khusus hingga ke umum/lebih luas, 2) Pembahasan akan dilakukan dari luar dan dalam untuk mendapatkan manfaat secara keseluruhan.⁴¹

2. Pragmatis William James

Sesuatu pedoman dapat dinilai apabila terdapat bukti nyata selama hal itu dapat mencapai tujuan dan menguntungkan bagi orang tersebut. Pragmatism William James memfokuskan harus mengetahui apakah cara yang digunakan memiliki hasil nyata dan bermanfaat atau tidak. Pemikiran pragmatis mengajarkan selama hal tersebut mampu memberi keuntungan dalam hidup maka gunakanlah.⁴²

Menurut teori pragmatis William James, suatu hal yang realistis menentukan standar validitas, tergolong kepuasan pribadi. Tidak ada kebenaran yang pasti atau absolut, segalanya bergerak secara dinamis karena bisa berubah-ubah. Jika ada pengalaman khusus maka disitu ada keabsahan khusus. Ada beberapa definisi keabsahan menurut William James:

- a. Suatu hal yang memiliki nilai telak atau bisa di buktikan dengan bukti yang realistis.
- b. Fakta terdahulu bersifat selaras atau sepadan.
- c. Memberi persetujuan terhadap nilai yang lebih unggul.⁴³

Menurut William James sesuatu yang berguna secara nyata menunjukkan pribadi yang benar merupakan kebenaran, ini disebut pragmatis.⁴⁴ Prinsip-prinsip pragmatism menurut William James:

- a. Empirisme Radikal

Pragmatis William James ini lebih mengutamakan bagaimana dengan hasil akhir, akibatnya, dan juga hasil yang nyata adanya. Menurut William

⁴¹ Insum Malawat, Dkk, "Niali Prgamtais Masyarakat Papua Dalam Tradisi Lisan Insos Dan Konayo", *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, Vol.2 No. 1, 2022, Hlm.33

⁴² Yuventia Prisca Kalumbang, "Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern", *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2 Agustus 2018, Hlm.258

⁴³ Dhuha Rohmawan, Riyadlul Badi'ah, "Filsafat Pragmatism Dalam Pandangan Silam", *Inovatif*, Vol.8 No.2, September 2022, Hlm.102

⁴⁴ Arjuna Hiqmah Lubis, "Pragmatism Charles S. Peirce Dan Implikasinya Pada Penentuan Awal Waktu Salat Dan Pelaksanaannya", *Jurnal Atronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol.5 No 1, Juni 2019, Hlm.21

James filsafat yang dapat di jadikan bahan diskusi atau sebuah pembicaraan antar para filsuf yaitu dimana suatu hal dapat di definisikan apabila dapat dilihat melalui panca indra atau diambil dari pengalaman bukan dari teori saja. Ia hanya memperbolehkan suatu hal yang bersifat nyata, sudah pernah terjadi dan realitas sehari-hari. Empirisme radikal bergerak secara dinamis, bergerak mengikuti pengalaman atau fakta di massa mendatang.

b. Teori Kebenaran

Menurut William James suatu kebenaran dapat berubah atau bersifat dinamis. Kebenaran yang sudah tervalidasi berasal dari sebuah pengalaman atau kejadian yang sudah pernah terjadi dan juga memiliki reaksi yang memuaskan. Ada tiga hal yang meliputi kebenaran yaitu: 1) sebuah ide dapat dipelajari apabila terbukti nyata dan sudah pernah terjadi secara langsung. 2) memiliki gagasan seperti matematika yang bersifat mutlak. 3) sebuah ide yang di rencanakan harus bersifat praktis dan memiliki manfaat. Sesuatu yang pernah terjadi, nyata adanya, bermanfaat dan menguntungkan akan di sebut sebagai kebenaran. Kaum pragmatis akan menguji kebenaran dengan melihat apakah hal tersebut dapat bekerja dengan parktis, dapat digunakan dengan baik, memiliki hasil yang memuaskan untuk dirinya. Pengalamana yang akan terus melangkah di setiap harinya menjadikan suatu kebenaran akan terus berkembang dan menemukan kebenaran yang baru. kebenaran yang terjadi sekarang dapat di perbaiki melalui hal-hal baru di massa yang akan mendatang. Suatu hal dapat dianggap benara atau tidak benar hanya bisa dinilai sekarang. Maka dari itu kebenaran tidak bersifat tetap karena kebenaran dari pengalaman yang sekarang dapat berubah dengan sesuatu yang aktual nantinya.

c. Kebebasan dan Meliorisme

James menganut paham meliorisme dimana ia percaya bahwa dunia tidak selamanya baik atau pun dunia selamanya jahat namun dunia dapat diubah menjadi lebih baik. Berpikiran negative akan merugikan diri sendiri, jika memiliki masalah maka seharusnya berpikir dan mencari

jalan keluar dari masalah tersebut. Usaha manusia untuk mencoba membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik merupakan suatu hal yang berfaedah. Kemajuan sosial dan biologis juga membuat rasa ingin tahu, ambisi seseorang menjadi terdorong. Jemaes menganggap dirinya bebas apabila sudah mendapatkan apa yang dia inginkan memiliki hasil yang berguna, tidak membebankan dirinya dan merasa memuaskan.⁴⁵

Manusia memiliki daya pikir dan keingin tahaan yang tidak ada habisnya. Manusia tidak hanya menampung dan menjalani suatu pandangan tertentu, namaun manusia akan memastikan suatu pandangan tersebut dengan kebenaran yang empiris atau nyata.⁴⁶ Wiliam James memberi pernyataan tentang sesuatu yang memiliki hubungan adalah fakta, Sama halnya dengan mendapatkan sesuatu dengan panca indra merupakan pengalaman yang eksklusif atau khusus. Pragmatis memiliki andil dalam pemikiran filsafat unuk menunjukkan bahwa sesuatu dapat dilakukan dengan cara yang mudah dalam menyelesaikan suatu masalah. Penialian kebenaran dalam pragmatism juga diukur apakah hal ini berguna dan dapat dimanfaatkan dengan baik atau tidak seperti memberi keuntungan bagi pelakunya.⁴⁷

3. Ciri-Ciri Pragmatis

Setiap filsafat memiliki ciri khasnya masing-masing untuk membedakan filsafat satu dengan filsafat yang lainnya, seperti hal nya filsafat pragmatis juga memiliki ciri-ciri, diantaranya yaitu:

a. Berpikir sempit

Pemikiran yang sempit hanya memikirkan sesuatu yang ingin di gapai dengan waktu yang singkat. Berpikiran sempit ini hanya ingin sampai pada tujuan awal namun jika sudah mendapatkan tujuannya kemudian tidak berpikir lagi harus melakukan apa. Seperti dalam penelitian ini orang tua

⁴⁵Avia Riza Dwi Kurnia, *Pengembangan Kurikulum IPA Terpadu SMP (Tinjauan Filosofis, Teoritis Dan Contoh Implementasinya)*, (Bandung: PT. Panca Terra Firma,2020),Hlm.8-11

⁴⁶ Mutmainnah, "Pemikiran Progresivisme Dan Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Internation Journal Of Child And Gender Studies*, Vol.6 No.1, Maret 2020, Hlm.19

⁴⁷Surajiyo, "Tinjauan Epistemology Terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara Republic Indonesia", *Jurnla Ikraith-Humaniora*, Vol.5 No.3, November 2021, Hlm. 58

yang menikahkan anaknya karena pragmatis mengurangi beban sebagai orang tua jika sudah menikahkan anaknya maka orang tua merasa tugasnya telah usai tidak punya tujuan lain karena tujuannya sudah tercapai, belum berpikir lagi kedepannya anaknya akan bahagia secara lahir dan batin.⁴⁸

b. Praktis

Pemikiran praktis pada orang yang pragmatis yaitu mementingkan sesuatu yang konkret, fakta, nyata adanya dan bisa dijalankan. Teori merupakan dasar pemikiran seseorang namun jika tidak dapat di praktikkan maka bagi orang yang menganut pemikiran pragmatis tidak bisa di pakai. Bagi mereka orang-orang yang menganut pemikiran pragmatis hal yang berguna dapat di praktekan dan berhasil dengan nyata itulah yang akan dipilih untuk dikerjakan. Seperti penelian ini orang tua ingin mendapatkan cara cepat agar berkurang bebannya maka anak berhenti sekolah karena finansial untuk bekerja karena jika sekolah akan mengeluarkan uang dengan jangka waktu yang lama maka sang anak bekerja membantu perekonomian keluarga dan menikah adalah pilihan terakhir karena tanggung jawab anak sudah ada ditangan pasangannya bukan orang tuanya lagi.⁴⁹

c. Cepat

Sesuatu yang membuat bimbangan dan risau dapat disingkirkan dengan cepat. Orang yang berpikir pragmatis ingin menyelesaikan masalah dengan cepat, mereka tidak suka menimbang-nimbang seperti teori dan norma kedepannya untuk menyelesaikan masalah mereka memilih menyelesaikan dengan cepat, praktis namun berguna. Kaum pragmatis mengedepankan penerapan dalam menyelesaikan masalah daripada teori. Sama hal nya dengan penelitian ini orang tua memilih anaknya berhenti sekolah untuk mencari kerja agar dapat membantu perekonomian keluarga tidak memikirkan teori jika anak sekolah mendapatkan ilmu dan lebih menguntungkan jika menikah maka beban orang tua akan terbantu dengan

⁴⁸ Betha Rahmasari, "Pembangunan Masyarakat Sejahtera Berdasarkan Pancasila", *Al-Himayah*, Vol.2, No.1, Maret 2018, Hlm.37

⁴⁹ Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.3 No.1 Oktober 2018,Hlm.5

adanya pasangan yang akan bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya.⁵⁰

4. Faktor Pragmatis

a. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi yang kurang menyebabkan anak di nikahkan oleh orang tuanya untuk mengurangi biaya hidup. Anak yang sudah menikah akan memiliki kehidupan sendiri bersama pasangannya sehingga orang tua sudah tidak memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anaknya. Orang tua juga berasumsi bahwa menantunya akan membantu perekonomiannya kelak.⁵¹

b. Faktor Personal

Masalah ekonomi yang kurang juga membuat seorang anak berpikir secara pragmatis dengan beranggapan bahwa putus sekolah kemudian bekerja atau membantu orangtua di ladang akan mendapatkan uang secara instan. Jika bersekolah akan menambah biaya seperti SPP, buku, seragam dan lain-lain sehingga anak akan berpikir secara pragmatis apabila putus sekolah dan langsung bekerja akan lebih cepat mendapatkan uang. Kondisi ini yang membuat suatu lingkungan akan menjadi lingkaran kemiskinan karena mengikuti kejadian yang berulang, belum selesai mengenyam pendidikan langsung terjun ke dunia kerja dengan kemampuan yang belum matang sehingga sulit untuk meningkatkan kondisi ekonomi yang ada.⁵²

c. Faktor Budaya/Lingkungan

Orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda di karenakan terciptanya lingkungan yang memiliki budaya apabila sudah tidak bersekolah maka segeralah menikah jika tidak nanti tidak akan laku, kemudian agar terhindar dari zina serta akan jadi bahan gunjingan tetangga

⁵⁰ Ismail Suardi Wekke, *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, Dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri:2019), Hlm.46

⁵¹ Harsoyo, "Faktor Pertimbangan Pernikahan Dini Dan Strategi Pencegahan", *Soshumdik*, Vol.1 No.3, September 2022, Hlm.90

⁵² Miftakhuddin & Anwar Senen, "Dilemma Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Masyarakat Tradisional Di Jember Jawa Timur", *Jurnal Ilmiah*, Vol.6 No.1, Juni 2020, Hlm.4

seperti di banding-bandingkan dengan anak lain seusianya yang sudah menikah.⁵³

d. Menikah Atas Desakan Orang Tua

Kebanyakan orang tua yang mendesak anaknya untuk segera menikah karena sudah memiliki calon untuk anaknya. Calon yang dipilih pun terkadang kerabat ataupun sama-sama memiliki harta yang nantinya akan di wariskan kepada anak-anaknya sehingga suatu saat harta tersebut tetap mengalir ke keluarganya, hartanya tidak terbagi atau pindah ke tangan orang lain.⁵⁴

e. Memiliki Wawasan Yang Kurang

Pernikahan di usia yang sangat muda terjadi banyak disebabkan oleh wawasan yang kurang, wawasan yang kurang mengakibatkan seseorang tidak berpikir jauh untuk ke depannya seperti perekonomian, kesehatan fisik yang tentunya belum matang dan hanya berpikir pragmatis jika sudah memiliki pasangan maka sudah tidak perlu lagi untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. orang tua juga berpikiran pragmatis jika anaknya sudah menikah maka orang tua dapat berbagi beban dengan orang lain.⁵⁵

5. Sejarah Prngamis Modern

Di zaman yang modern ini banyak sekali perubahan yang terjadi, semakin bertambahnya usia orang-orang menjadi individualis dan semakin lama orang-orang lebih memilih melakukan hal-hal yang praktis karena kesibukan mereka terutama orang-orang yang sedang mencari uang mereka akan memilih cara praktis, cepat dan instan untuk menghemat waktu dan biaya. Mereka akan selalu berdampingan dengan sesuatu yang praktis. Perilaku pragmatis juga sudah mulai terlihat pada anak-anak yang masih bersekolah ini di mulai dengan

⁵³ Irwan Dkk, *Pengabdian “Pada Masyarakat Penyuluhan Pencegahan Perkawinan Usia Dini Di Desa Beber Lombok Tengah NTB”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.2 No.9 Februari 2023, Hlm.6042*

⁵⁴ Rima Hardianti & Nunung Nur Wanti, “Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan”, *Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol.3 No.2, Desember 2020, Hlm.116*

⁵⁵ Chairanisa Anwar & Ernawati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini Di Kemukiman Lambaro Anagn Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017”, *Journal Of Healthcare Technology And Medicine, Vol. 3 No.2, Oktober 2017, Hlm.143*

adanya gadget yang membuat mereka mulai menjadi individualis dan kurang peduli pada lingkungan sekitar, padahal saat belum ada gadget orang-orang saling tolong menolong tanpa pamrih namun sekarang orang-orang memikirkan untung rugi serta efisiensi atau cara praktis dalam setiap langkah perbuatannya.⁵⁶

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang laju dengan cepat membawa dampak besar terhadap ekonomi dan budaya. Sekarang melakukan apapun termasuk pekerjaan itu harus bergerak secara cepat, selain bergerak cepat orang-orang juga harus berpikir cepat dan mereka mulai berpikir pragmatis dimana pemikiran pragmatis memiliki dampak yang positif dan negative. Pemikiran yang pragmatis memudahkan dalam melakukan aktivitas karena simpel dan efisien menghemat waktu dan lain sebagainya. Dampak negatifnya yaitu akan terjadi bentrokan antara budaya dan globalisasi karena tidak semua orang mudah mencerna sesuatu yang baru dan menerima perubahan yang cepat.⁵⁷

Orang yang berpikir secara pragmatis terutama yang sudah bekerja hanya memikirkan keberhasilan secara materi. Jika sudah sibuk dengan pekerjaannya dan mendapatkan finansial yang cukup maka sifat individualis mereka semakin terbentuk apalagi jika lingkungannya mendukung maka akan semakin kuat. Sosial media sudah hidup berdampingan dengan semua orang dan memudahkan untuk berhubungan dengan orang yang sedang jarak jauh. Orang yang sudah berumah tangga pun dapat mengontrol pasangan dari jarak jauh, bisa berkomunikasi dan mendapatkan informasi orang lain dengan mudah. Pengaruh negatif dari dari bermedia sosial pun sudah banyak dirasakan oleh kita. Saah satunya dengan orang yang suah berumah tangga banyak yang bercerai karena bermain sosial media seperti suami yang berselingkuh demi

⁵⁶ Arisa Darwis, Dkk, “Studi Kasus Teman Sebaya Dalam Pementukan Gaya Hidup Siswa”, *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Nasioanal Humaniora (KAGANGA)*, Vol.3 No.2, Desember 2020,Hlm.158-159

⁵⁷ Nani Zahrotul Mufidah, “Pentingnya Lingkungan Sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Di Era Modern”, *Indonesian Journal Education Basic*, Vol.1 No.2, Juli 2023, Hlm.84

mendapatkan kesenangannya dan juga ibu rumah tangga yang merasa dirinya bisa merasa hidup lebih nyaman jika bekerja akhirnya memutuskan untuk bekerja. Istri yang sudah memiliki penghasilan sendiri menjadikan kesenjangan sosial antara suami dan istri karena sang istri merasa dirinya lebih hebat dari suaminya dan suami merasa tersaingi, hal itu menjadi masalah dalam rumah tangga tersebut.⁵⁸

Seiring berjalannya waktu hubungan suami istri mulai renggang karena sudah tidak satu visi dan misi dan mengakibatkan perceraian. Perempuan berpikir pragmatis, merasa dirinya bisa hidup dengan penghasilannya sendiri akhirnya memantapkan perceraian karena baginya ini sesuatu yang praktis untuk mengurangi beban hidupnya. Dikatakan sekarang menikah hanya untuk kesenangan semata jika sudah merasa tidak sesuai dengan keinginannya maka dengan mudahnya menyebutkan kata cerai, mereka tidak menganggap pernikahan adalah hal yang sakral lagi.⁵⁹

Perilaku pragmatis ini membuat orang-orang mudah merasa puas dengan pemikiran sesuatu yang instan secara cepat dan mudah adalah solusi yang tepat namun dengan adanya perubahan gaya hidup yang pragmatis orang-orang juga menjadi memiliki emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, kurang mampu mengontrol diri mereka, perilaku ini sedikit demi mulai menggeser rasa empati, budi pekerti, etika, norma, apalagi kita juga menganut adab ketimuran dimana lebih mengutamakan kesopanan meraih kebutuhan secara material. Perilaku pragmatis muncul ketika suatu masalah tidak dapat di selesaikan hanya dengan melihat sebuah teori saja yang sulit untuk dibuktikan secara nyata. Perilaku pragmatis dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan sebuah

⁵⁸ M.Saeful Amri, "Mistaqan Ghalidza Di Era Disrupsi (Studi Perceraian Sebab Media Sosial), *Iulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2019, Hlm.103

⁵⁹ Mahfudz Junaedi, "Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo)", *Yin Yang*, Vol.13 No.2, 2018, Hlm.273

masalah dengan cepat dan dapat menemukan kebenaran di dalamnya agar masalah tersebut dapat diselesaikan.⁶⁰

Orang yang berpikir secara praktis, sempit, dan menginginkan tujuannya tercapai dengan cepat itu adalah ciri-ciri perilaku pragmatis. Perilaku pragmatis ini sering ditemukan pada orang yang kurang melek akan pendidikan karena mereka ingin mendapatkan hasil nyata secara instan dengan cara putus sekolah untuk bekerja fenomena ini sering terjadi di Desa Bojongsari. Bekerja di usia yang masih muda biasanya dibutuhkan di tempat-tempat seperti pabrik karena tenaga mereka yang masih kuat berbeda dengan yang sudah berumur kinerja mereka semakin menurun seiring bertambahnya usia.⁶¹

Bekerja di usia muda memang mendapatkan hasil nyata berupa uang daripada orang yang se-usianya yang masih mengenyam pendidikan belum mendapatkan penghasilan dan masih bergantung pada orang tua, namun di masa yang akan datang orang yang bersekolah hingga akhir bahkan mengenyam pendidikan lebih tinggi akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena sudah memiliki ilmu yang lebih juga. Pemikiran pragmatis ini juga sering datang dari orang tua yang memiliki anak perempuan sehingga bagi mereka anak perempuan itu nantinya mengurus dapur dan rumah sehingga tidak perlu sekolah dan lebih baik membantu orang tuanya dengan bekerja atau menikah sehingga beban orang tua berkurang. Anak yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab pasangannya dan mereka berharap anaknya dapat membantu perekonomian orang tua juga.⁶²

Pada kenyataannya sesuatu yang pragmatis adalah sesuatu yang instan demi mencapai tujuan seperti kebahagiaan dan materi, namun balik lagi menikah dengan keadaan yang masih muda, minim dengan pendidikan dan agama

⁶⁰ I Nyoman Subrata, Dkk, "Dinamika Masyarakat Perkotaan Dan Laku Kalangan Wanaprasta Pada Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Di Denpasar", *Vidya Wertta*, Vol.5 No.2, 2022, Hlm.139

⁶¹ Jalu Nayantaka & Siti Ina Savira, "Motivasi Berprestasi Mahasiswa Yang Berasal Dari Pulau Mandangin", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.4 No.1, 2017, Hlm.9-10

⁶² Jalu Nayantaka & Siti Ina Savira, "Motivasi Berprestasi Mahasiswa Yang Berasal Dari Pulau Mandangin", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.4 No.1, 2017, Hlm.17

membuat pasangan sering cek cok karena kebutuhan ekonomi yang makin meningkat namun keadaan ekonomi tidak sebanding, kematang dalam berpikir dan membuat keputusan untuk melangkah kedepan belum di persiapkan secara matang baik dari segi usia, kematang emosional serta pengetahuan agama yang kurang sehingga banyak yang melakukan perceraian dengan mudahnya padahal menikah adalah hubungan yang sakral dan merupakan ibadah terpanjang jadi harus di persiapkan secara matang.⁶³

B. Pernikahan Pragmatis

1. Pengertian Pernikahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI pernikahan merupakan upacara yang dilakukan oleh dua manusia atau pasangan untuk meresmikan tali pernikahan secara norma hukum dan secara agama.⁶⁴ Menurut Supadmi upacara pernikahan yaitu membangun rumah tangga dan membentuk keluarga secara mandiri.⁶⁵ Perniakahan dini ditafsirkan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan belum memenuhi standar untuk menikah.⁶⁶

Diperoleh beberapa pengertian pernikahan dini ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

- a. Menurut negara, perniakahan usia dini dilakukan laki-laki dibawah usia 19 tahun sedangkan Wanita dibawah usia 16 tahun.⁶⁷

⁶³ Mahfudz Junaedi, "Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo)", *Yin Yang*, Vol.13 No.2, 2018, Hlm.273

⁶⁴ Darmadi, dkk, "Tradisi Budak Manten Dalam Pernikahan Di Dukuh Balong Gobang Desa Karangsono Ngawi", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, Vol.5 No.2, Desember 2022, hlm.217.

⁶⁵ Yohana Wahyuti, Syafrial, Hadi Rumadi, "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejokecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara", *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pegajaran Bahasa*, Vol.1 No.2, Desember 2019, Hlm.164

⁶⁶ Mega Nur Rahmawati, Slamet Rohaedi, Sri Sumartini, "Tingkat Stress Dan Indicator Stress Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.5 No.1, Juni 2019, Hlm.25.

⁶⁷ Ahmad Khoiri, "Pernikahan Dini Dalam Tinjauan Undang-Undang Dan Psikolog", *Jurnal Ilmu Falsafah, Teologi Dan Humaniora*, Vol.12 No.1, 2018, Hlm.64

- b. Menurut para sosiolog, pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sepasang remaja yang masih dibawah umur, pernikahan dini ini dapat mengurangi keharmonisan dalam keluarga.⁶⁸
- c. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan merupakan upacara yang dilakukan seorang pria dan wanita untuk meresmikan tali pernikahan sebagai sepasang suami dan isteri untuk membangun rumah tangga dan keluarga yang guyub.⁶⁹

Pernikahan dini memiliki dua dampak dari dampak positif dan juga dampak negatif:⁷⁰

- a. Dampak Positif(meringankan beban ortu, terhindari dari zina memiliki pendamping atau pasangan hidup, memiliki keturunan, menjadi dewasa, menjadi mandiri)

1) Meringankan Beban Orang Tua

Anak yang menikah di usia yang masih muda dapat meringankan beban orang tua. Dengan menikah di usia muda orang tua dapat berbagi beban dengan orang lain sehingga ekonomi orang tua dapat terbantu dengan yang tadinya memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anak setelah anak menikah anak sudah menjadi tanggung jawab pasangannya dan sudah memiliki kehidupannya sendiri. Setelah anaknya menikah terkadang orang tua mendapatkan uang dari anak atau menantunya.⁷¹

2) Menghindar Dari Perbuatan Zina

Orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah karena orang tua tidak ingin anaknya terjerumus oleh perbuatan zina.

⁶⁸ Halim Setiawan, "Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam", *Journal Of Islamic Studies*, Vol.3 No.2, Juli 2020, hlm.60

⁶⁹ Evy Nurachman, dkk, *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak Di Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018*, (Mangkurawang: Penerbit NEM, 2020), Hlm.9

⁷⁰ Evy Nurachman, dkk, *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak Di Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018*, (Mangkurawang: Penerbit NEM, 2020), hlm. 70-72

⁷¹ Yanti, Hamidah & Wiwita,"Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", *Jurnal Ibu Anak*, Vol.6 No.2, November 2018, Hlm.101.

Apalagi jika anaknya sudah memiliki kekasih orang tua memiliki kekhawatiran dengan hubungan anaknya yang semakin jauh namun belum menikah, kekhawatiran ini muncul dengan adanya pergaulan pada saat ini yang mengerikan atau bisa dibilang terlalu luas dan bebas. Kebanyakan orang tua sudah memiliki calon untuk anaknya karena takut anaknya dikatakan perawan tua oleh orang lain.⁷²

3) Memiliki Pendamping Atau Pasangan Hidup

Menikah memberikan kebahagiaan terhadap hubungan yang sudah sah di mata negara dan juga agama. Dengan menikah dapat memiliki pendamping atau pasangan hidup apalagi menikah dengan orang yang tepat. Memiliki pasangan hidup merasa lebih Bahagia karena dapat mencurahkan isi hati dari yang senang hingga berkeluh kesah. Orang yang merasa dirinya sudah dewasa malu mengungkapkan perasaannya terhadap orang tua karena takut membebani pikiran orang tua, dengan menikah jauh lebih damai.⁷³

4) Memiliki Keturunan

Anak merupakan sebuah anugrah dalam membangun keluarga, dengan adanya anak keluarga menjadi lengkap. Keluarga yang sudah memiliki anak atau keturunan dapat menjalankan perannya masing-masing. Pasangan yang sudah memiliki anak jika ingin melakukan sesuatu sudah harus sangat berhati-hati karena dapat berimbas pada anak baik secara fisik maupun psikologi. Seperti sudah terbiasa menaiki kendaraan dengan kecepatan tinggi sekarang jika bersama anak dapat diturunkan karena dapat membahayakan anak atau pun jika berkendara sendiri juga pasti akan berpikir kedepannya anaknya masih membutuhkan sosok orang tua maka harus menurunkan ego untuk menurunkan kecepatannya dan lain sebagainya.

⁷² Fachria Oktaviani, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia", *Jurnal Kesejahteraan Sosial Humanitas*, Vol.2 No.2, September 2020, Hlm.40

⁷³ Lisa Astini, Nur Afni Safarani & Ella Suzana, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Dari Keluarga Berceraai", *Jurnal Penelitian Psikolog*, Vo.13 No.1, April 2022, Hlm.25

5) Menjadi Dewasa

Menjadi seorang istri memiliki kewajiban dan tanggung jawab baru yang sebelumnya hanya menjadi anak dari orang tuanya yang diurus sedemikian rupa. Menikah di usia muda menjadikan seorang wanita menjadi dewasa sebelum waktunya karena harus mengurus kebutuhan suami, mengurus rumah dan jika sudah memiliki anak maka tanggung jawabnya akan bertambah lagi. Diumur yang masih belia seharusnya masih mengenyam Pendidikan dan tumbuh bersama teman sebayanya. Kedewasaan seorang yang menikah muda juga diuji jika ada masalah dalam rumah tangganya maka harus mendapatkan solusi agar rumah tangga tetap terjaga jika tidak maka bisa saja masalah tersebut membawa pertengakaran dan memutuskan untuk berpisah.⁷⁴

6) Menjadi Mandiri

Menikah di usia muda akan merasakan kehidupan yang sebenarnya dari naik turun hingga pahit manisnya menjalin kehidupan berumah tangga. Menikah menjadikan seseorang berjuang untuk hidupnya dan keutuhan rumah tangganya agar mendapatkan kebahagiaan serta keharmonisan rumah tangga. Menikah juga menjadikan seseorang mengubah pola pikir menjadi pribadi yang mandiri. Orang yang berjuang demi kehidupannya akan mendapatkan rezeki yang tak disangka dan melimpah dari Allah.⁷⁵

b. Dampak negatif

1) Belum Dewasa

Anak yang menikah di usia dini belum memiliki sikap yang dewasa. Mereka menikah atas dasar suka sama suka, kebutuhan biologis dan rekreasi, hanya memikirkan hal yang menurutnya menyenangkan apabila dilakukan jika bersama pasangan. Mereka

⁷⁴ Intan Ari Murti & Ira Nur Mala, "Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso", *The Indonesian Journal Of Public Health*, Vol.12 No.2, Desember 2017, Hlm.258

⁷⁵ Fatmawati Kumari & Muqarromah Sulaiman Kurdi, "Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Niali Belajar", *Gender Quality: International Journal Of Child And Gender Studies*, Vol.6 No.1, Maret 2020, Hlm. 67-68

tidak memikirkan jauh kedepan seperti kehidupan rumah tangga pasti akan ada masa naik turunnya seperti tertimpa masalah dan di situlah mereka di uji bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Dengan kedewasaan serta emosi yang belum matang banyak anak yang terkena masalah dalam rumah tanganya, saat masalah itu terjadi pasangan muda bisa menemukan solusinya atau tidak. Masalah terjadi biasanya karena ekonomi. Dengan usianya yang masih muda menjadikan pasangan yang menikah muda kurang mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang cukup karena pengetahuan dan pengalaman yang minim. Hal ini dapat memicu terjadinya keretakan dalam membina rumah tangga.⁷⁶

2) Dampak Psikologi

a) Depresi

Pasangan yang menikah diusia muda rentan menjadi depresi dari depresi ringan hingga depresi berat. Untuk seorang introvert jika terkena depresi akan lebih cenderung menghindar dari keramaian dan mengurung diri, sedangkan depresi yang terjadi pada ekstrovert cenderung melakukan hal-hal yang lebih berani dalam artian kata dapat membahayakan dirinya. Biasanya depresi ini muncul disaat mereka sudah memiliki anak karena hidup mereka tidak lagi bebas dapat bermain kesana kemari namun akan focus mengurus anak mereka.

b) Konflik

Setiap pasangan yang berumah tangga pasti akan ada konflik, dari konflik kecil hingga besar, hanya saja bagaimana caranya mereka menyelesaikan konflik tersebut. Pasangan yang menikah pada usia dini masih memiliki emosi yang setabil dikarena usia mereka yang masih remaja dan Sebagian besar pernikahan dini

⁷⁶ Dewi Puspita Ningsih & Didin Septa Rahmadi, "Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.6 No.2, Oktober 2002, Hlm.409 & 411

berjumlah dengan perceraian dikarenakan tidak dapat menyelesaikan konflik yang ada.

3) Ekonomi Yang Setara

Keadaan ekonomi yang rendah membuat orang tua menikahkan anaknya untuk berbagi beban karena anggota keluarga yang banyak namun tidak setara dengan keadaan ekonominya. Walaupun usianya masih muda anak juga menyetujui hal tersebut untuk membantu orang tuanya. Pasangan dari pernikahan dini banyak sekali yang belum mampu bekerja karena keterbatasan usia dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan sedangkan dalam berumah tangga ekonomi sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari bersama pasangan. Keadaan ini membuat keluarga tidak bisa keluar dari kemiskinan.⁷⁷

4) Belum Mandiri

Pernikahan dini dilakukan saat usia belum matang dengan keadaan ekonomi dan pendidikan yang kurang membuat pasangan muda ini mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan rendah atau sekedar cukup. Dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan pelaku pernikahan dini rela bekerja apa saja yang penting menghasilkan.⁷⁸ Keadaan ekonomi belum stabil mengharuskan tinggal di rumah orang tuanya. Tinggal bersama orang tua kurang memunculkan kemandirian pada anak seperti urusan rumah sudah ada ibu yang membereskan, andil anak dalam rumah akan kurang karena sebagian sudah ditangani oleh orang tua.⁷⁹ Remaja memiliki jiwa yang menggebu-gebu ingin keluar dari peraturan orang tua dan hidup bebas namun sadar bahwa

⁷⁷ Fachria Oktaviani, "Dampak Pernikahan Suiam Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, Vol. 2 No.2, September 2020, Hlm.36

⁷⁸ Diana Ariswanti Triningtyas & Siti Muhyati, "Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol.3 No.1, Oktober 2017, Hlm.31

⁷⁹ Dewi Puspita Ningsih & Didin Septa Rahmadi, "Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.6 No.2, Oktober 2020, Hlm.410

belum bisa mandiri akhirnya memutuskan untuk menikah yang berujung tinggal bersama orang tua dengan kemandirian yang kurang.⁸⁰

5) Kondisi Fisik Ibu

Dampak kesehatan lebih tertuju pada Wanita yang menikah diusia dini terutama untuk yang menikah di bawah usia 20 tahun. Wanita yang menikah di usia muda rentan terkena kanker leher Rahim dikarenakan reproduksi yang belum siap. Usia melahirkan normalnya 20-35 tahun karena alat reproduksi sudah siap, sedangkan ibu yang melahirkan dibawah usia 20 tahun rentan akan terjadinya kematian, cacat pada anak dan lain sebagainya karena tubuh belum siap untuk melahirkan

6) Hilangnya nyawa anak

Ibu yang melahirkan saat usianya masih remaja rentan melahirkan anak yang kurang secara fisik atau timbul beberapa penyakit pada anak. Sebanyak 60% anak meninggal karena dilahirkan dari ibu yang masih muda, rentan akan tubuhnya karena masih dalam masa pertumbuhan. Saat anaknya sudah betumbuh dan berkembang ibu juga belum memiliki ilmu dalam pola pengasuhan anak yang tepat karena masih minim pemahaman pola asuh pada anak.⁸¹

2. Perkawinan Pragmatis

Pragmatis sudah jalan berdampingan dengan kehidupan sekarang banyak orang berpikir secara cepat untuk mendapatkan kesejahteraan. Faktor-faktor yang menjadikan orang berpikir pragmatis yaitu karena orang ingin keluar dari ekonomi yang kurang, pengangguran, pendidikan yang rendah dan sebagainya, sehingga mereka berpikir dengan cara instan untuk keluar dari

⁸⁰ Elprida Riyanny Syalis & Nunung Nurwati, "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologi Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.3 No.1, Juli 2020, Hlm.35

⁸¹ Adiyana Adam, "Dinamika Pernikahan Dini" *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol.13 No.1, Juni 2019, Hlm.34

zona tersebut, namun suatu hal yang pragmatis dapat berubah seiring berjalannya waktu.⁸²

Pemikiran yang cepat, sempit dan praktis mengakibatkan seseorang tidak berpikir panjang, ditambah dengan keadaan yang mendukung seperti rendahnya ekonomi keluarga yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang pangan dan papan. Selain kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi anggota keluarga yang banyak juga sangat berpengaruh, dengan anggota keluarga yang banyak maka semakin banyak pula kebutuhan yang dikeluarkan. Untuk keluar dari kemiskinan banyak orang tua yang menikahkan anaknya untuk berbagi beban dengan orang lain agar orang tua lepas tanggung jawab namun anak tetap ada yang menafkahi sekaligus mendapatkan uang dari anak setelah menikah. Alih-alih mengurangi beban dengan menikahkan anaknya, orang tua tidak berpikir bahwa pasangan anaknya memiliki ekonomi yang setara sehingga kondisi ekonomi semakin sulit. Bertambahnya anggota keluarga yang semakin lama memiliki kebutuhan yang bertambah dan ekonomi yang rendah menambah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁸³

Keadaan ekonomi yang sulit membuat pasangan yang baru menikah tidak memiliki tempat tinggal hanya bisa memenuhi sandang dan pangan secara cukup sehingga pasangan ini memilih untuk tinggal bersama orang tua. Pernikahan pragmatis sudah dilakukan dan benar adanya anaknya ada yang menafkahnya namun masalah tidak berhenti sampai disitu karena keberlangsungan hidup anak dan pasangannya masih bergantung ada orang tua sehingga beban orang tua semakin berat bukan semakin ringan.⁸⁴

Pada dasarnya pernikahan dalam islam merupakan sebuah tanggung jawab dalam menjalankannya untuk membentuk keluarga sakinnah, mawaddah dan

⁸² Mahfuzd Junaedi, "Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo)", *Yin Yang*, Vol.13 No.2, 2018, Hlm.273

⁸³ Siti Nurul Khaerani, "Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok", *Qawwam*, Vol.13 No.1, Juni 2019, Hlm.9

⁸⁴ Fitri Angraini & Rr. Nanik Setyowati, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan", *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol.5 No.3, 2017, Hlm.483

warahmah serta memiliki keturunan yang berkualitas. Pada zaman sekarang sudah banyak yang melenceng dari makna pernikahan itu sendiri, banyak yang menikah karena berpikir secara pragmatis dengan mengutamakan kesenangan, meningkatkan derajat ekonomi serta memenuhi kebutuhan biologisnya saja, sehingga banyak orang memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya dengan bercerai karena rasa kesenangan yang di rasakan perlahan mulai menghilang dan tidak memiliki rasa tanggung jawab serta komitmen untuk membangun serta menjalankan rumah tangga kedepannya. Pernikahan yang dijalankan secara pragmatis hanya memikirkan soal kesenangan dan materi saja sedangkan secara spiritual serta psikologisnya kurang terpenuhi, seperti berimbas kepada mental pasangan ataupun anak nantinya. Jika berpikir secara pragmatis akan mudah dalam menjalankan suatu hal dan terlihat nyata hasilnya, namun sesuatu yang dijalankan dengan pragmatis seiring berjalannya waktu dapat berubah mengikuti faktor-faktor yang ada di sekelilingnya.⁸⁵

Sekarang banyak yang menikah bukan karena ibadah yang terdapat di dalamnya namun sudah di anggap pragmatis terutama perempuan sebagai penawaran terbaik untuk menjalankan hidup dengan menjadi individu yang beruntung, memiliki kehidupan yang nyaman terutama dalam perekonomian karena itu sudah di tanggung oleh pasangan. Mereka yang berpikir menikah sederhana itu kemudian menghadapi realita yang ada kemudian tidak sesuai dengan yang diharapkan maka solusi termudah yang dilakukan adalah dengan mengajukan perceraian terutama yang berani mengambil keputusan ini adalah perempuan yang suka dengan berkarir. Perilaku pragmatis sudah menjadi hal yang biasa dalam pernikahan dan perceraian tanpa memikirkan bagaimana mental anak kedepannya. Banyak yang mementingkan ego sendiri demi kesenangannya. Menikah karena mengurangi beban ekonomi keluarga dan ada juga yang bercerai karena ekonomi rumah tangga yang sulit sehingga memutuskan untuk berjuang sendiri agar beban tanggung jawab berkurang.

⁸⁵ M. Saeful Amri & Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)", *Jurnal Studi Dan Hukum Islam*, Vol.1 No.2, April 2018, Hlm.96

Semua tidak terlepas dari ekonomi yang kurang memadai, hidup foya-foya dan sebagainya sehingga kurang memperhatikan kedepannya.⁸⁶

C. Masyarakat Miskin

1. Pengertian kemiskinan

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) kemiskinan diambil dari kata miskin yang memiliki arti kesulitan dalam mendapatkan harta dan memiliki pendapatan yang rendah.⁸⁷ Kata kemiskinan berawal dari kata miskin, yang artinya tidak berkecukupan dan kesulitan secara materi. Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang kesulitan memenuhi sandang, pangan dan papan. miskin memiliki arti yang luas seperti miskin dalam pendidikan, miskin atas hak yang dimiliki, miskin akan kasih sayang dan lain sebagainya. kemiskinan tidak selalu dengan kekurangan harta.⁸⁸

Nugroho menyatakan kemiskinan merupakan situasi yang mutlak dan sulit diartikan yang membuat individu atau suatu golongan dalam lingkungan tersebut tidak memiliki kecakapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan lingkungannya yang memiliki nilai-nilai atau adat yang ada, karena ada beberapa sebab yang menyebabkan situasi seseorang menjadi mengalami kemiskinan yaitu kemiskinan secara natural, kultural dan struktural. Dalam arti lain, individu yang tidak mampu penghasilannya sama atau setara dengan lingkungannya maka disebut miskin.⁸⁹

2. Jenis dan bentuk kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dinilai sebagai rendahnya tingkat ekonomi seseorang atau kelompok. Rendahnya tingkat ekonomi dapat dilihat dari kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan

⁸⁶ Lilik Andaryuni, "Pemahaman Gender Dan Tingginya Angka Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Samarinda", *Fenomena*, Vol.9 No.1, 2017, Hlm.161

⁸⁷ Ika rinawati, "mantafaat wakaf uang guna mengatasi kemiskinan di Indonesia", *an-nisbah jurnal perbankan syari'ah*, vol.2 no.1, Januari 2021, hlm.103

⁸⁸ Defi Arviani, *Berantas Kemiskinan*, (Semarang: Alprin, 2019), Hlm.5&6

⁸⁹ Novri Silastri, Rita Yuni Iyan & Lapeti Sari, "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kuantan Singing", *Journal Of Management Fekon*, Vol.4 No.1, Februari 2017, Hlm.110

baik. Pattinama menyatakan gambaran kemiskinan dapat dilihat dari berbagai segi. Aspek kemiskinan memiliki sifat yang kompleks, maka dari itu berdasarkan beberapa ahli mengelompokkan jenis kemiskinan menjadi tiga yaitu:

a. Kemiskinan Secara Absolut

Kemiskinan absolut dapat dilihat dari individu atau golongan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti, makanan, pakaian, biaya sekolah dan juga tempat tinggal. Individu dapat di kelompokkan sebagai masyarakat miskin apabila penghasilannya berada di bawah garis kemiskinan.

b. Kemiskinan Secara Relatif

Keadaan seseorang yang sudah berada di atas garis kemiskinan sudah mencukupi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan dan papan belum tentu keluar dari kelompok miskin. Seseorang akan tetap di kategorikan miskin apabila memiliki penghasilannya dibawah penduduk sekitar karena tidak sesuai standar di lingkungan tersebut. Individu dapat keluar dari kemiskinan relatif abila dapat meningkatkan taraf hidupnya.⁹⁰

c. Kemiskinan Secara Struktural

Kemiskinan secara structural terjadi karena adanya ketimpangan sosial masyarakat. Jalan untuk mendapatkan sumberdaya dipersulit dan beberapa golongan kesulitan untuk mencapainya karena ada beberapa ketentuan yang tidak dimiliki sehingga tidak merata dan akhirnya suatu golongan akan terkurung dalam kondisi ekonomi rendah atau kemiskinan karena tidak memiliki kesempatan. Jika tidak dibenarkan dari bawah atau dasarnya maka kejadian tersebut akan berulang dan akan menjadi budaya sehingga suatu golongan akan terjerat dengan kemiskinan. Contoh seperti individu yang berasal dari kalangan miskin yang ingin bekerja di suatu tempat, jika tidak memiliki kenalan dalam lingkungan tersebut seperti elit

⁹⁰ Mohd Yusri, *Integritas Kebijakan Regional Dan Kemiskinan*, (Medan: Umsu Press, 2022), Hlm.13-15

politik maka akan sulit masuk sedangkan individu lain yang memiliki akses lebih mudah untuk masuk dalam lingkungan tersebut.

d. Kemiskinan Secara Kultural

Kemiskinan secara kultural diakibatkan oleh watak individu atau kelompok dalam suatu lingkungan yang sudah menjadi budaya seperti tidak mau berusaha, sulit diajak berkembang untuk kemajuan hidupnya dan mempunyai sikap yang implusif. Walaupun sudah dibantu oleh pihak lain akan tetap sulit dalam perkembangannya. Seperti dalam penelitian ini, beberapa orang di desa Bojongsari yang menikah di usia muda dengan kondisi putus sekolah tanpa memikirkan ke depannya seperti ekonomi. Dengan kondisi putus sekolah akan sulit mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang besar dan keterampilan yang dimiliki pun masih kurang. Hal ini menjadikan lingkungan lekat dengan kemiskinan karena watak individu yang sudah menjadi budayadi lingkungan tersebut.⁹¹

3. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah masalah yang belum dapat ditanggulangi oleh pemerintahan. Kemiskinan sendiri merupakan kondisi ekonomi individu atau kelompok yang serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan ini terjadi karena ada beberapa sebab yaitu:⁹²

a. Kurangnya Pengetahuan

Putus sekolah merupakan salah satu tindakan yang membuat seseorang kurang akan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan serta tingkat pendidikan rendah membuat keunggulan kompetitif dalam dunia kerja juga ikut menurun serta kurangnya bekal kemampuan dalam hidupnya sehingga kompetensi individu menjadi rendah yang mengakibatkan kurang memiliki pekerjaan yang mendapatkan penghasilan cukup.

⁹¹ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), Hlm. 10

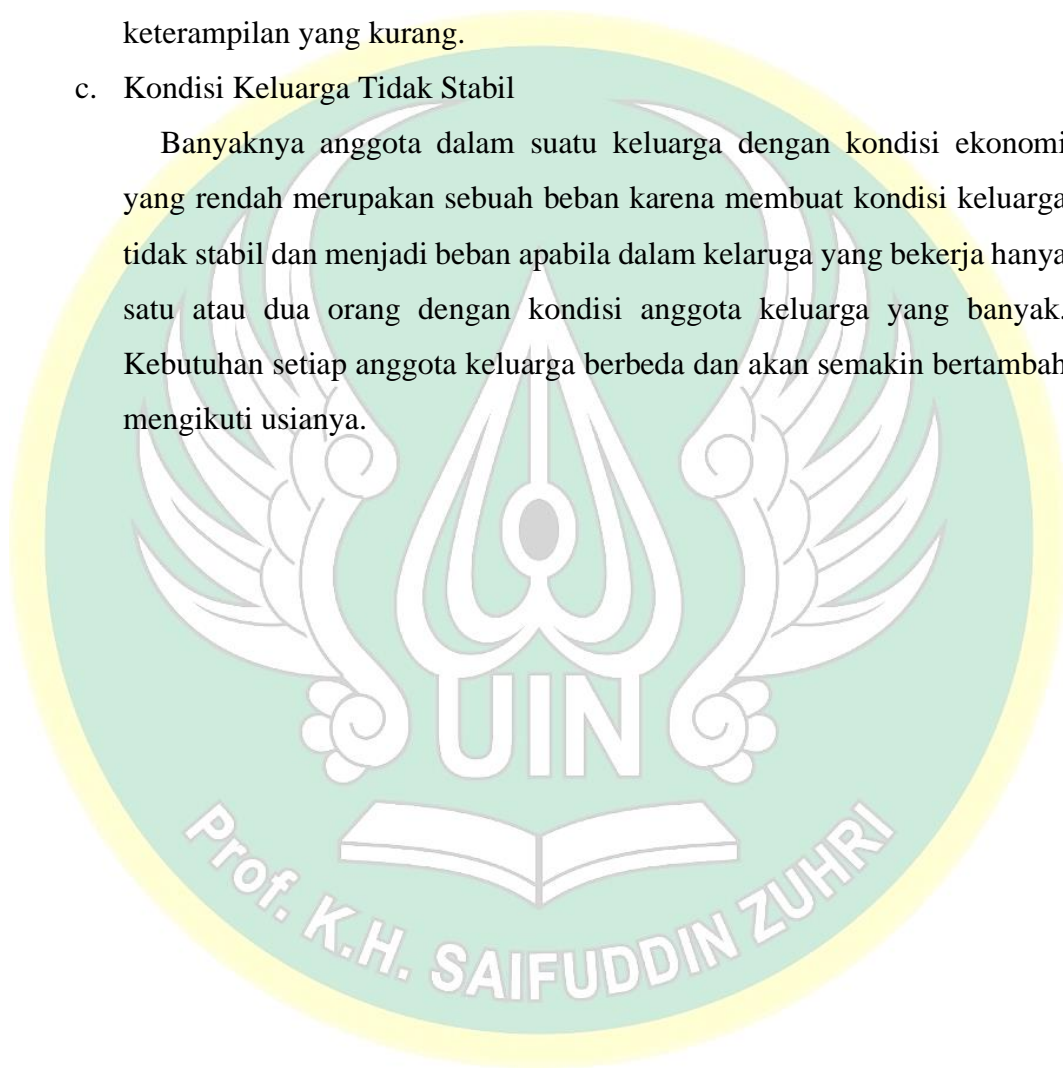
⁹² Ash Handayan, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 19 No. 1, Maret 2018, Hlm. 1025

b. Lapangan Kerja Terbatas

Lapangan kerja yang terbatas karena lapangan pekerjaan sedikit namun SDM (Sumber Daya Manusia) banyak jadi pekerja yang sudah berumur akan digantikan oleh orang yang masih berusia muda karena tenaganya masih kuat. Jika ingin membuka lapangan pekerjaan sendiri atau untuk orang lain juga sulit karena kurangnya modal untuk usaha dan juga keterampilan yang kurang.

c. Kondisi Keluarga Tidak Stabil

Banyaknya anggota dalam suatu keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah merupakan sebuah beban karena membuat kondisi keluarga tidak stabil dan menjadi beban apabila dalam keluarga yang bekerja hanya satu atau dua orang dengan kondisi anggota keluarga yang banyak. Kebutuhan setiap anggota keluarga berbeda dan akan semakin bertambah mengikuti usianya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti subjek dengan fakta atau realita yang ada di lapangan. Fakta atau realita yang ada tidak semudah itu untuk dipahami maka dari itu harus dilakukan penelitian secara mendalam. Penelitian yang dilakukan secara mendalam ini lah yang menjadi karakter metode penelitian kualitatif dan ini menjadi keunggulan metode kualitatif.⁹³

Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif untuk lebih mendalami subjek penelitian yaitu orang tua yang menikahkan anaknya karena keadaan ekonomi dan anak yang dinikahkan karena keadaan ekonomi tersebut di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang diaplikasikan ialah deskriptif. Penelitian deskriptif⁹⁴ yaitu untuk memaparkan atau mendeskripsikan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan subyek maupun obyek kemudian dipaparkan dengan kata-kata karena penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif karena ingin mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan yang menjadi pertimbangan pernikahan pragmatis yang diambil oleh orang tua dan pasangan pragmatis menjalankan pernikahannya di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

⁹³Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Kualitatif", *Journal Of Scientific Communication*, Vol. 1, No.1, April 2019, Hlm.3

⁹⁴Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2013), 50

B. Sumber Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data berdasarkan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dikumpulkan berdasarkan:

1. Sumber Data Primer

Data primer ialah bahan atau laporan yang ditemukan oleh pengkaji dengan mengambil data ataupun informasi secara langsung dari informan yang pertama. Data primer dapat di dapatkan oleh peneliti dengan cara responden menjawab pertanyaan melalui questioner untuk mendapatkan informasi yang dituju.⁹⁵

Penelitian ini mendapatkan data primer dari wawancara terhadap orang tua yaitu ibu (SN) dan bapak (KN), ibu (RT) dan bapak (KS) yang menikahkan anaknya karena ingin berbagi beban dalam pernikahan yang dilakukan oleh anaknya. Kemudian (SS) dan (WR), (NR) dan (PT) menikah dengan pilihan pragmatis karena kurangnya ekonomi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan laporan atau bahan pembantu dari data primer. Data yang ada bisa di dapat melalui perantara dari responden terhadap peneliti., data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen atau orang terdekat.⁹⁶

Data sekunder dalam penelitian ini bisa di dapatkan melalui pasangan dari (SS) dan (NR) yang menikah karena berbagi beban, saudara serta tetangga di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran.

C. Subyek dan Obyek

1. Subyek

Menurut Muhammad Idrus, subyek merupakan pusat informasi bagi peneliti untuk mengumpulkan bahan penelitian yang akan di kaji, subjek dapat

⁹⁵ Dyah Ayu Nur Agustina, Muhammad Mansur, Muhammad Ridwan Basalamah, "Pengaruh Advertising Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata Sumber Jenon Di Kabupaten Malang", *Jurnal Riset Manajemen*, Vol.11, No,12, Agustus 2022, Hlm. 78

⁹⁶ Rusi Rusmiati Aliyyah , Widyasari , Didi Mulyadi , Sri Wahyuni Ulfah , Siti Rahmah, "Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia", *Journal of Administration and Educational Management*, Vol. 2, No.2, Desember 2019, Hlm. 159

berupa manusia, benda, ataupun makhluk bernyawa. Menurut M. Amirin menentukan sumber untuk menjadi bahan pengkajian dan harus berhubungan dengan topik yang sedang dikaji sehingga penelitian memiliki hasil yang tepat.⁹⁷ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah sumber informan yang akan menyampaikan informasi mengenai hal atau topik yang sedang di teliti oleh peneliti baik berupa individu, benda atau hal apapun yang berkaitan dengan penelitian.

Subyek dari penelitian ini adalah orang tua ibu (SN) dan bapak (KN), lalu ada ibu (RT) dan bapak (KS) yang menikahkan anaknya dikarenakan ekonomi yang kurang. Kemudian (SS) dan (WR), (NR) dan (PT) menikah dengan pilihan pragmatis karena kurangnya ekonomi.

2. Obyek

Menurut Sugiyono, obyek penelitian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang kemudian di perhatikan, diamati dan dijadikan sebuah penelitian. Setelah itu ditinjau dan memiliki hasil/kesimpulan dari penelitian tersebut. Menurut Husen Umar obyek penelitian dapat berupa suatu hal atau siapa. Bisa suatu tempat dan kapan itu terjadi.⁹⁸ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai penelitian untuk memperoleh bahan tertentu yang memiliki poin, inti atau skala yang berbeda.

Obyek dari penelitian ini yaitu perilaku pragmatis yang dipilih oleh orang tua dan anak dengan menikah untuk berbagi beban.

⁹⁷Ivas Panduwiguna, Dkk, *Metodologi Penelitian Farmasi*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 136

⁹⁸ Kholid Akbar & Ummi Kulsum, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bangkalan: Guepedia, 2021), 58-59

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk pengkajian ini menerapkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumnetasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu dialog yang dijalankan oleh dua orang atau berkelompok melakukan sebuah diskusi untuk bertukar informasi sehingga mendapat gambaran atau struktur dari topik tertentu.⁹⁹

Dalam penelitian ini wawancara dijalankan untuk mendapatkan informasi atau data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti kepada responden atau narasumber. Wawancara dilakukan di rumah responden atau tempat yang sudah di sepakati bersama antara responden dan peneliti. Kemudian yang diwawacarai yaitu ibu (SN) dan bapak (KN), dan ibu (RT) bapak (KS) yang menikahkan anaknya karena ingin berbagi beban dalam pernikahan yang dilakukan oleh anaknya. Kemudian (SS) dan (WR), (NR) dan (PT) menikah dengan pilihan pragmatis karena kurangnya ekonomi.

2. Observasi

Observasi merupakan cara menghubungkan bahan-bahan atau data yang diperoleh seperti mencatat dan mengamati fenomena yang dijadikan objek pengobservasian. Observasi juga digunakan untuk melihat dan menilai tingkah laku individu dalam melakukan sebuah kegiatan yang dapat diamati.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini observasi digarap untuk mengumpulkan bahan atau data yang dapat dilihat menggunakan panca indera dengan melihat lingkungan sekitar, mengamati bagaimana responden menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, intonasi, raut wajah dan lain sebagainya. Apa yang ditengok, di dengar dan di rasakan saat melakukan observasi nanti akan menjadi sebuah serangkaian laporan.

⁹⁹Ismail Suardi Wekke, Dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri:2019), 51

¹⁰⁰Liya Dachliyani, "Instrumen Yang Sahih : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran)", *Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan* Vol.5, No.1, 2019, Hlm. 63

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang bisa dijadikan sebuah alat informasi seperti gambar, buku, susunan kalimat atau angka, arsip, serta laporan yang dapat dijadikan pendukung sebuah karya ilmiah atau penelitian.¹⁰¹

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa jurnal, buku, keterangan dari ibu (SN) dan bapak (KN), ibu (RT) dan bapak (KS) yang menikahkan anaknya karena ingin berbagi beban dalam pernikahan yang dilakukan oleh anaknya. Kemudian (SS) dan (WR), (NR) dan (PT) menikah dengan pilihan pragmatis karena kurangnya ekonomi. yang dapat mendukung proses pengkajian.

E. Metode Analisis data

Analisis data ialah kegiatan atau proses mengurutkan, memetakan bahan, kemudian mencari tema yang sesuai untuk mengetahui dan memahami maknanya. Data-data yang ada di lapangan kemudian akan di bahas secara terperinci.¹⁰²

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses perubahan data dengan memilih data kemudian di fokuskan dan data di sederhanakan dengan merangkum masalah-masalah yang berada di tempat penelitian.¹⁰³

Reduksi data pada pengkajian ini dipakai oleh peneliti untuk merangkum kembali data-data yang akan digunakan kemudian data yang telah dipilih dan di fokuskan untuk bagian yang penting akan memberikan gambaran yang gamblang.

¹⁰¹ Andini Dwi Saputri, Susi Handayani, Muhammad Kurniawan DP, “Pengaruh Disiplin Kerja dan Pemberian Insentif terhadap Kinerja Karyawan PT Putra Karisma Palembang”, *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, Vol. 2, No. 1, Maret 2021, Hlm.29

¹⁰² Trio Saputra, Pebriana Marlinda, Wasiah Sufi, “Implementasi Kebijakan Inovasi Pelayanan Publik Di Puskesmas Jaya Mukti Dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat”, *Jurnal Naira*, Vol. 11, No. 2 Januari 2019, Hlm. 179

¹⁰³ Yoona Martin, Maria Montessori, Desri Nora, “Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar”, *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, Vol.4, No3, Mei 2022, Hlm.184

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu proses ketika laporan-laporan yang ada kemudian di susun, sehingga baik dari penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan kemungkinan akan terjadi.¹⁰⁴

Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan data. Bentuk penyajian data dari metode kualitatif berbentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah ringkasan dari data yang telah di peroleh serta fakta-fakta dari lapangan.¹⁰⁵

Penarikan kesimpulan dalam pengkajian ini di peroleh dari observasi dan wawancara maka dari itu dapat disimpulkan dari data atau bahan laporan-laporan yang tertera. Laporan-laporan tersebut juga mampu memberi tanggapan terhadap masalah yang ada dalam pengkajian tersebut.

¹⁰⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, Hlm. 94

¹⁰⁵ Dedi Asmara, "Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, Vol.2, No.1, Juni 2019, Hlm.14

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bojongsari memiliki jumlah penduduk tercatat sebanyak 6899 jiwa. Luas wilayah desa Bojongsari 163.042 Ha. Desa Bojongsari terletak di sebelah timur ibu kota kabupaten banyumas dengan jarak kurang lebih 6 Kilometer.

1. Batasan wilayah

Desa Bojongsari termasuk dalam wilayah kecamatan kemaran dan berjarak kurang lebih 3 KM dari ibu kota kecamatan dan berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Karangsoka Dan Desa Karagsari

Sebelah Timur : Desa Kembaran

Sebelah Selatan : Desa Pliken

Sebelah Barat : Desa Ledug

2. Keadaan Demografis Desa Bojongsari

Jumlah penduduk Desa Bojongsari tercatat sebanyak 6899 jiwa terdiri dari:

Penduduk laki-laki :3,475 jiwa

Penduduk Perempuan :3,424 jiwa

Jumlah kepala keluarga :2,305 KK

3. Ekonomi Desa Bojongsari

Profesi yang paling banyak digeluti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas berprofesi sebagai petani dan buruh harian lepas.

4. Pekerjaan penduduk

Sumber penghasilan utama penduduk Desa Bojongsari berdasarkan mata pencahariannya:

**Sumber Penghasilan Utama Pendidikan Desa Bojongsari Kecamatan
Kembaran Kabupaten Banyumas**

No	Jenis pekerjaan
1	Petani sendiri
2	Petani penggarap
3	Buruh tani
4	Pedagang
5	Industri kecil
6	Industri besar
7	Buruh industri
8	Wiraswasta
9	Swasta
10	Pengusaha
11	Pengusaha
12	PNS/Pensiun

B. Riwayat Pelaku Pernikahan Pragmatis

1. Subjek 1 (SS)

Subjek pertama merupakan pelaku dari pernikahan pragmatis yang menikah di usia 16 tahun sedangkan suaminya di usia 20 tahun. Pendidikan akhir (SS) yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) begitu pula dengan suaminya (WR) yang memiliki pendidikan akhir di SMP. (SS) subjek sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya bekerja di pabrik kayu. Subjek pernah

mengandung namun keguguran di kehamilannya saat berusia tiga bulan namun sekarang sudah memiliki anak dua setengah tahun.¹⁰⁶

2. Subjek 2 (NR)

Subjek ke dua merupakan pelaku pernikahan pragmatis yang menikah di usia 16 tahun sedangkan suaminya (PT) di usia 22 tahun. Pendidikan akhir (NR) yaitu SD (Sekolah Dasar) sedangkan suaminya SD. Subjek ke dua (NR) bekerja di pembuangan limbah plastic sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh tani. Subjek kedua (NR) pernah memiliki seorang anak namun saat lahir kurang lebih hanya sehari bayinya sudah meninggal namun kini sudah memiliki anak laki-laki berusia dua tahun.¹⁰⁷

3. Subjek 3 (SN)

Subjek ke tiga merupakan orang tua dari (SS) yang melakukan perilaku pragmatis, ibu (SN) berusia 66 tahun dan suaminya (KS) berusia 67 tahun. Ibu (SN) bekerja sebagai buruh tani dan suaminya juga bekerja sebagai buruh tani. Mereka biasanya menggarapi sawah milik orang lain. Mereka memiliki 3 orang anak, anak pertama seorang perempuan, kemudian (SS) merupakan anak ke dua dan memutuskan menikah terlebih dahulu dibandingkan kakaknya dan yang terakhir anak ke tiga yaitu seorang laki-laki yang merantau.¹⁰⁸

4. Subjek 4 (RT)

Subjek ke empat merupakan orang tua dari subjek ke 2 yaitu (NR). Ibu (RT) berusia 70 tahun dan suaminya (KS) juga berusia 70 tahun. Ibu (RT) bekerja sebagai buruh tani dan suaminya juga bekerja sebagai buruh tani. Mereka memiliki sawah pribadi beberapa waktu lalu sawahnya di tawar untuk dibeli dijadikan sebuah perumahan namun mereka menolak karena sumber penghasilan utama mereka dari bertani. Mereka juga menggarap sawah-sawah milik orang lain, selain itu bapak (KS) juga menjadi penjaga kuburan sebagai kerja sampingannya. Mereka memiliki 3 orang anak, anak pertama merantau

¹⁰⁶ Wawancara Dengan SS Selaku Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 27 Agustus 2023.

¹⁰⁷ Wawancara Dengan NR Selaku Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 3 September 2023.

¹⁰⁸ Wawancara Dengan SN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 27 Agustus 2023.

ke Jakarta, anak ke dua telah berpulang dan (NR) merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara.¹⁰⁹

C. Perilaku Pragmatis Pada Subjek

1. Definisi Pragmatis

Pragmatism diambil dari Bahasa Yunani yaitu “*pragmotikos*”. *Pragma* yang berarti aksi dan *tikos* yang berarti pengetahuan. Pragmatis dalam bahasa Inggris disebut *pragmatic* yang memiliki arti melakukan sesuatu dengan hal yang praktis atau mudah, tidak berpikir menggunakan teori atau gagasan saja. Pragmatis mementingkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa digunakan bukan hanya ada di dalam pikiran saja namun harus direalisasikan menggunakan aksi.¹¹⁰ Harun Hadiwijono berpendapat bahwa pragmatis merupakan filsafat yang menganggap sebuah kebenaran harus memiliki suatu hal yang nyata, berguna dan sifat praktis atau mempermudah dalam melakukan suatu hal. Sebuah pengalaman atau sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya dapat diterima dengan syarat harus berguna dan dapat digunakan secara praktis. Peneliti akan membahas tentang pernikahan pragmatis yang terjadi di Desa Bojongsari Kesehatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang memiliki ciri-ciri dan beberapa faktor sebagai berikut.

2. Pragmatis William James

a. Empirisme Radikal

Menurut William James sebuah pembicaraan antarpara filsuf suatu hal dapat di definisikan apabila dapat dilihat melalui panca indra atau diambil dari pengalaman bukan teori saja. Ia hanya memperbolehkan suatu hal yang bersifat nyata, sudah pernah terjadi dan realistik.

“ya wis biasa nek wis ora sekolah ya kerja, mbantu wong tua jenenge apa mbojo ya kena...wis ana jodohe ya mending nikah bae kaya batir liane”¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara Dengan RT Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023.

¹¹⁰ Asrori & Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik)*, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), Hlm. 34

¹¹¹ Wawancara Dengan KN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023.

“ya sudah biasa jika sudah **tidak sekolah** ya **kerja**, membantu orang tua namanya atau **menikah** misalnya...sudah ada jodohnya mending **menikah** saja **seperti teman-teman lainnya**”

Berdasarkan wawancara diatas, pernikahan di usia muda sudah menjadi hal lumrah sudah sejak lama pernikahan dini di Desa Bojongsari terjadi. Kondisi ekonomi yang kurang membuat anak putus sekolah dan bekerja, dengan bekerja dapat membantu menambahkan pendapatan keluarga. Jika memaksakan untuk bersekolah biaya yang dikeluarkan tidak cukup untuk kebutuhan hidup.

b. Teori Kebenaran

Teori kebenaran dari William James menyatakan bahwa suatu hal dapat dianggap benar dan tidak benar hanya bisa dinilai sekarang. Maka dari itu kebenaran tidak bersifat tetap karena kebenaran dari pengalaman yang sekarang dapat berubah dengan sesuatu yang aktual.

“nikah ya orapapa asal due kerjaan bae...”¹¹²

“menikah ya tidak apa-apa asalakan punya pekerjaan.....”

“.....wis due gawean wis due pacar ya nikah mba....”¹¹³

“.....sudah punya pekerjaan sudah punya pacar jadinya memutuskan untuk menikah mba...”

Berdasarkan wawancara diatas, pernikahan yang terjadi karena subjek menganggap pilihan pernikahan di usia muda sudah tepat. Melihat anaknya menikah membuat orang tua senang karena anaknya sudah memiliki tanggung jawab baru dan dengan adanya pernikahan ini orang tua dapat berbagi beban bersama orang lain. Suami juga merasa pilihannya sudah tepat karena merasa sudah memiliki pekerjaan dan juga pasangan maka memutuskan menikah.

¹¹² Wawancara Dengan KN selaku orang tua dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023.

¹¹³ Wawancara Dengan WR selaku suami dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023.

3. Ciri-Ciri Pragmatis

a) Berpikir Sempit

Pemikiran yang sempit hanya memikirkan sesuatu yang ingin di gapai dengan waktu yang singkat.¹¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan ini bersifat pragmatis dan berpikir sempit.

“...gelem kerja, kerja apa bae sing penting halal”¹¹⁵

“...mau bekerja, kerja apa saja yang penting halal”

“...wis ndue bojo urip dewek ora apa-apa rama biyunge...”¹¹⁶

“...sudah punya suami hidup sendiri tidak bergantung sama bapak ibunya...”

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang dan kondisi ekonomi yang kurang juga, menjadikan anak putus sekolah dan berpikir sempit lebih baik membantu perekonomian keluarga dengan menikah agar orang tua dapat berbagi beban dengan orang lain tanpa berpikir kedepannya. Kemungkinan yang terjadi anak belum matang secara emosi dan juga belum memiliki pikiran yang dewasa sehingga anak dapat stress atau masalah ekonomi nantinya.

b) Berpikir Cepat

Pemikiran praktis pada orang yang pragmatis yaitu mementingkan sesuatu yang konkret, fakta, nyata adanya dan bisa dijalankan.¹¹⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan pragmatis bersifat cepat.

“nikah ora papa asal due kerjaan bae”¹¹⁸

“nikah tidak apa-apa asal ada kerjaan saja”

“sering dolan bareng.....mbokkan dadi fitnah”¹¹⁹

“sering main bareng..takut menjadi fitnah”

¹¹⁴ Betha Rahmasari, “Pembangunan Masyarakat Sejahtera Berdasarkan Pancasila”, *Al-Himayah*, Vol.2, No.1, Maret 2018, Hlm.37

¹¹⁵ Wawancara Dengan KS Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023.

¹¹⁶ Wawancara Dengan KN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023.

¹¹⁷ Ni Nyoman Perni, “Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.3 No.1 Oktober 2018, Hlm.5

¹¹⁸ Wawancara Dengan KN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023.

¹¹⁹ Wawancara Dengan SN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

“kan dulu sekolah wis tau ngalami, kerja juga udah tinggal nikah yang belum terus ada yang ngelamar yaudah terima aja”¹²⁰

“kan dulu sekolah sudah pernah mengalami, kerja juga sudah, tinggal menikah yang belum terus ada yang ngelamar yaudah terima aja”

Mereka para pelaku pragmatis hanya berpikir suatu masalah akan terselesaikan dengan cepat dan mudah namun kurang memiliki pikiran ke depan bagaimana karena sesuatu yang bersifat pragmatis dapat berubah nantinya akan bergerak secara dinamis. Mereka melakukan pernikahan ini karena mereka sudah tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sudah pernah mengenyam pendidikan walau tidak selesai, mereka sudah merasakan bekerja dan tahap terakhir bagi mereka adalah melaksanakan pernikahan tanpa berpikir panjang. Menikah di usia muda menjadi pilihan cepat karena dengan menikah mereka dapat berekreasi dan tanggung jawab sebagai anak sudah terlepas karena sudah memiliki suami. Orang tua merasa senang ada yang melamar anaknya, dengan menikah maka orang tua dapat berbagi beban dengan orang lain.

c) Berpikir Praktis

Orang yang berpikir pragmatis ingin menyelesaikan masalah dengan cepat, mereka tidak suka menimbang-nimbang seperti teori dan norma kedepannya untuk menyelesaikan masalah mereka memilih menyelesaikan dengan cepat.¹²¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan pragmatis bersifat praktis

“siki nggari ngurusi anak nek kerjaan kan wis ana bojone mba”¹²²

“sekarang tinggal ngurusin anak, kalo kerjaan kan udah ada suami mba”

¹²⁰ Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹²¹ Ismail Suardi Wekke, *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, Dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri:2019), Hlm.46

¹²² Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

“tinggal bareng...tapi nek arep tuku apa ya dewek-dewek”¹²³

*“tinggal bareng...tapi kalo mau beli sesuatu sendiri-sendiri”
“...apa-apane genah angel ya sekolah milih sing gratis bae tapi nggo ngelanjutnane sing ora teyeng, langka duite dadi ya kon kerja”¹²⁴*

“mau ngapa-ngapain susah, sekolah pilih yang gratis tapi buat melanjutkan lagi tidak bisa, tidak punya uang maka dari itu saya menyuruh untuk bekerja”

Berdasarkan wawancara diatas, subjek melakukan pernikahan pragmatis karena berpikir jika anaknya menikah maka orang tua sudah lepas tanggung jawab seperti memberi nafkah dan tanggung jawab anak sudah berada di suami untuk menafkahnya. Anak yang tadinya bekerja pun akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja karena merasa sudah ditanggung oleh suaminya.

4. Faktor Pragmatis

a) Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi yang kurang menyebabkan anak di nikahkan oleh orang tuanya untuk mengurangi biaya hidup. Dengan berbagi beban dengan orang lain orang tua percaya bahwa anaknya akan terjamin jika sudah memiliki suami dan membangun rumah tangganya sendiri.¹²⁵ Banyak juga yang menikah karena ekonomi yang rendah kemudian mencari peruntungan dengan menikah di usia muda dengan menganut kepercayaan jika menikah akan mendatangkan rezeki yang berlimpah jadi banyak yang memutuskan untuk menikah¹²⁶. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor dalam pernikahan pragmatis

“anake wis nikah wis ana sing nanggung kae bojone.....”¹²⁷

¹²³ Wawancara Dengan WR Selaku suami Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 September 2023

¹²⁴ Wawancara Dengan KS Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023

¹²⁵ Harsoyo, “Faktor Pertimbangan Pernikahan Dini Dan Strategi Pencegahan”, *Soshumdik*, Vol.1 No.3, September 2022, Hlm.90

¹²⁶ Fachria Octaviani, “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, Vol.2 No.2, September 2020, Hlm.35

¹²⁷ Wawancara Dengan SN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

“anaknya udah nikah udah ada yang menanggung itu si suaminya.....”

“*wis ora tau nei duit malah siki biyunge sing olih*”¹²⁸

“sudah tidak pernah kasih uang jajan tapi sekarang ibu yang dapat”

Orang tua merasa senang karena anaknya sudah menikah dan sudah memiliki seseorang yang mau bertanggung jawab untuk menafkahi anaknya dan mereka sebagai orang tua juga mendapatkan uang dari anaknya.

b) Faktor Personal

Masalah ekonomi yang kurang juga membuat seorang anak berpikir secara pragmatis dengan beranggapan bahwa putus sekolah, kemudahan bekerja dan memutuskan untuk menikah menjadi solusi.¹²⁹ Merasa sudah siap untuk menjalin hubungan rumah tangga di usia yang sangat muda dan ingin segera memiliki keturunan menjadi penyebab dari pernikahan dini.¹³⁰ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor personal menjadi faktor dalam pernikahan pragmatis

“*ada yang dateng ke rumah terus nembung arep nikah ya wis diterima bae*”¹³¹

“*ada yang dateng ke rumah terus ngelamar buat dinikahkan ya sudah diterima saja*”

“*.....wis ndue anak ya siki nggari ngurusi anak nek kerjaan kan wis ana bojone*”¹³²

“*...punya anak ya sudah sekarang tinggal merawat anak kalo kerjaan kan sudah ada suami*”

Mereka yang melakukan pernikahan secara pragmatis ini berpikir bahwa menikah merupakan solusi dari masalah hidup seperti sudah lelah bekerja dan menerima kondisi jika ada yang melamarnya.

¹²⁸ Wawancara Dengan RT Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹²⁹ Miftakhuddin & Anwar Senen, “Dilemma Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Masyarakat Tradisional Di Jember Jawa Timur”, *Jurnal Ilmiah*, Vol.6 No.1, Juni 2020, Hlm.4

¹³⁰ Yanti, Hamidah, Wiwita, “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”, *Jurnal Ibu Dan Anak*, Vol.6 No.2, November 2018, Hlm.100

¹³¹ Wawancara Dengan NR Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 4 Agustus 2023

¹³² Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

c) Faktor Lingkungan

Orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda di karenakan terciptanya lingkungan yang memiliki budaya apabila sudah tidak bersekolah maka segeralah menikah dan supaya terhindar dari zina.¹³³

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi faktor dalam pernikahan pragmatis. *“nek wis ana jodoeh ya mending nikah baen ben kaya batir liane”*¹³⁴

“jika sudah ada jodohnya ya mending menikah saja agar seperti teman yang lainnya”

Dilingkungan mereka sudah menjadi hal yang biasa menikah di usia yang masih muda. Jika yang sudah tidak melanjutkan pendidikan maka sudah menjadi kebiasaan untuk segera menikah.

d) Menikah Atas Desakan Orang Tua

Menikah di usia yang muda terjadi atas permintaan orang tua dan anak akan menurutinya karena bagi mereka itu adalah bentuk kepatuhan atau bentuk berbakti kepada orang tua. Maka Ketika orang tua sudah meminta untuk menikah maka anak akan menuruti meskipun di usia yang masih belia.¹³⁵

*“...wis ora ngapa-ngapa maning kan mending mbojo bae”*¹³⁶

“sudah tidak ngapa-ngapain kan mending menikah saja”

*“...jere wong tua mending nikah sisan...”*¹³⁷

“kata orang tua mending nikah sekalian”

“...sering bolak balik ming umah dolan ya ngapa yaa nikah sisan ya mbaa, kon ngapa maning si”

¹³³ Irwan Dkk, *Pengabdian “Pada Masyarakat Penyuluhan Pencegahan Perkawinan Usia Dini Di Desa Beber Lombok Tengah NTB”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.2 No.9 Februari 2023, Hlm.6042*

¹³⁴ Wawancara Dengan KS Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

¹³⁵ Rima Hardianti & Nunung Nur Wanti, “Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Perempuan”, *Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol.3 No.2, Desember 2020, Hlm.117*

¹³⁶ Wawancara Dengan KN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹³⁷ Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

“.....sering bolak-balik ke rumah main ya ngapain lagi yaa menikah sekalian ya mbaa, mau ngapain lagi si”

Orang tua senang ada yang melamar anaknya sehingga menyuruh anaknya untuk menikah dan anak menyetujuinya sebagai tanda patuh terhadap orang tua dan orang tua mendesak anaknya untuk segera menikah karena sudah sering melihat anaknya bersama seseorang yang bukan makhramnya sehingga mendesak untuk menikah saja.

e) Memiliki Wawasan Yang Kurang

Tidak menyelesaikan Pendidikan menjadikan seseorang memiliki wawasan yang kurang luas. Hal ini mengakibatkan menikah di usia yang masih muda menjadi meningkat. Individu yang menikah di usia muda memilih untuk menikah karena terhalang biaya untuk melanjutkan pendidikan, mandegnya pendidikan dan usia yang masih muda dengan minim pengalaman mengakibatkan individu sulit mendapatkan pekerjaan dan memutuskan untuk menikah sebagai solusi terakhir.¹³⁸

“aku orang ngerti, langka sing ngomongi mba dampak-dampak nek hamil pas muda kue kenangapa”¹³⁹

“saya tidak tahu, ngga ada yang bilang mba dampak-dampak nek hamil waktu muda itu kenapa”

Subjek yang melakukan pernikahan dini tidak mengetahui apa saja dampak dari pernikahan di usia dini dan hanya memikirkan pernikahan secara pragmatis. Pernikahan yang subjek tahu hanya sebatas bersenang-senang tanpa tahu realita pernikahan yang sebenarnya.

¹³⁸Siti Nurul Khaerani, “Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok”, *Qawwam*, Vol.13 No.1, Juni 2019, Hlm 5

¹³⁹ Wawancara Dengan NR Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 4 Agustus 2023

D. Pernikahan Pragmatis Pada Subjek

1. Pengertian Pernikahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI pernikahan merupakan upacara yang dilakukan oleh dua manusia atau pasangan untuk meresmikan tali pernikahan secara norma hukum dan secara agama.¹⁴⁰ Menurut Supadmi upacara pernikahan yaitu membangun rumah tangga dan membentuk keluarga secara mandiri.¹⁴¹ Pernikahan dini memiliki dua dampak, yaitu ada dampak positif dan juga dampak negatif:

a. Dampak Positif

a) Meringankan Beban Orang Tua

Anak yang di nikahkan saat usianya masih muda untuk berbagi beban kepada orang lain menjadi solusi meringankan beban orang tua karena anak sudah memiliki suami dan kehidupannya sendiri sehingga tanggung jawab anak sudah ada pada suami terutama secara materi. Orang tua juga beranggapan jika anaknya menikah maka orang tua juga akan dibantu secara ekonomi oleh menantunya.¹⁴²

“siki wis ana bojone ya karo bojone malah aku sing diwei duit neng anake”¹⁴³

“sekarang ada suami ya sama suaminya, tapi saya sekarang saya yang dikasih uang sama anak saya”

“sing apik ya kue dadi wis ndue bojo urip dewek...”¹⁴⁴

“yang bagus ya itu jadi sudah ada suami bisa hidup sendiri...”

Kondisi ekonomi yang kurang memadai akhirnya membuat orang tua memilih opsi pragmatis dengan menikahkan anaknya untuk

¹⁴⁰ Darmadi, Dkk, "Tradisi Budak Manten Dalam Pernikahan Dini Di Dukuh Balong Gobang Desa Karangsono Ngawi", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 5 No.2, Desember 2022, Hlm.217

¹⁴¹ Yohana Wahyuni, Sayfial & Hadi Rumadi, "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara", *Jurnal Buah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, Vol.1 No.2, Desember 2019, Hlm.164

¹⁴² Yanti, Hamidah, Wiwita, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", *Jurnal Ibu Anak*, Vol.6 No.2, November 2018, Hlm.101

¹⁴³ Wawancara Dengan KS Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

¹⁴⁴ Wawancara Dengan KN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

mengurangi beban keuangan yang ada dan dengan menikah orang tua mendapat bantuan ekonomi dari anak.

b) Terhindar Dari Zina

Setiap manusia memiliki hasrat seksual agar terhindar dari pergulan bebas maka banyak yang memilih untuk menikah di usia yang masih muda. Menikah di usia muda untuk terhindari dari zina agar harga diri baik seorang individu maupun keluarganya akan terjaga dihadapan Allah maupun orang lain.¹⁴⁵

“ya kue sempete dolan bareng jere wong tua mending nikah sisan ben ora dadi fitnah ya nyatane siki akeh sing hamil disit....”¹⁴⁶

“ya itu mba sempet main kata orang tua mending nikah sekalian agar tidak jadi fitnah ya nayanya sekarang banyak yang hamil duluan...”

Berdasarkan wawancara di atas, salah satu alasan subjek melakukan pernikahan ini dikarenakan takut menjadi fitnah oleh orang lain terutama tetangga yang sering melihat, kemudian orang tua yang khawatir, subjek sudah lama bersama dan sering melakukan aktivitas bersama dari bekerja hingga jalan-jalan jadi untuk menghindari zina lebih baik untuk menikah. Setelah menikah orang tua tidak khawatir karena ketakutan akan hamil di luar nikah sudah hilang.

c) Memiliki Pendamping Atau Pasangan Hidup

Seseorang yang sudah memiliki merasa memiliki tempat untuk bertumpu, menuangkan rasa kasih sayang, menjadi tempat bercerita suka dan duka. Jika pasangan memiliki sebuah problem akan menyelesaikan bersama menopang satu sama lain. Memiliki pasangan

¹⁴⁵ Endi Ernawati, "Fenomena Menikah Di Kalangan Mahasiswa (Gambaran Persiapan Mahasiswa Yang Menikah)", *Jurnal Mercusuar*, Vol.1 No1, Desember 2021, Hlm.1

¹⁴⁶ Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

di sampingnya akan merasa bahagia, sejahtera saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing.¹⁴⁷

*“ya seneng ana batir nggo ngresula kadang gentenan bojone curhat apa aku sing ngrungokna”*¹⁴⁸

“sekarang udah ada temen buat curhat kadang gantian suami curhat apa aku yang mendedengarkan”

Berdasarkan wawancara diatas, subjek merasa senang dengan adanya pasangan di sampingnya maka dapat menjadi tempat curhat untuk berkeluh kesah dan mengungkapkan kebahagiaan satu sama lain. Jika ada masalah akan cerita ke pasangannya agar tidak membebani orang tua.

d) Memiliki Keturunan

Dalam pernikahan untuk membangun keluarga yang harmonis maka dibutuhkannya pelengkap untuk mempererat hubungan suami dan istri yaitu memiliki keturunan atau anak. dengan adanya anak dalam rumah tangga maka setiap orang dalam keluarga memiliki peran masing-masing agar keluarga berjalan seperti semestinya.¹⁴⁹

“...anak wis dadi prioritas arep aneh-aneh ya mikir mbokkan anake kenangapa-ngapa”

*“anak udah jadi prioritas mau berbuat aneh-aneh ya mikir takutnya anaknya kenapa-kenapa”*¹⁵⁰

“wis due anak ya rasane keluarga dadi lengkap mba...”

*“udah punya anak ya rasanya keluarga jadi lengkap mba....”*¹⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas, subjek merasa anak merupakan prioritas sehingga lebih berhati-hati jika ingin mengambil langkah atau melakukan suatu hal. Setelah memiliki anak subjek merasa sudah

¹⁴⁷ Lisa Astini, Nur Afni Safarani, Ella Suzanna, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Dari Keluarga Bercerai", *Jurnal Penelitian Psikolog*, Vol.13, No.1, April 2022, Hlm.25

¹⁴⁸ Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹⁴⁹ Irma Yani, "Harmonisasi Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu", *Jom Fisip*, Vol.5 No.1, April 2018, Hlm.4

¹⁵⁰ Wawancara Dengan WR Selaku Suami Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

¹⁵¹ Wawancara Dengan PT Selaku suami Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023

menjadi keluarga yang utuh karena sudah memiliki peran masing-masing dalam keluarganya.

e) Menjadi Dewasa

Menikah di usia muda menjadikan seorang wanita menjadi dewasa sebelum waktunya karena harus mengurus kebutuhan suami, mengurus rumah dan jika sudah memiliki anak maka tanggung jawabnya akan bertambah lagi. Diumur yang masih belia seharusnya masih mengenyam Pendidikan dan tumbuh bersama teman sebayanya.¹⁵²

“nek ada masalah ya dirembug bareng-bareng soale wis ana anak sii mba”

“kalo ada masalah ya di bicarakan bersama-sama soalnya udah ada anak sii mba”¹⁵³

“nek nikah ya ana bae masalahe tapi ya tetep komunikasi ora ngomong ming wong tua dadi di omongnane aku karo bojone tok”

“kalo menikah yaa ada aja masalahnya tapi tetap komunikasi ngga bilang ke orang tua jadi di bahasnya hanya aku sama istri aja”

Berdasarkan wawancara di atas, jika sedang mengalami masalah dalam rumah tangga maka akan tetap komunikasi dan mencari solusi untuk keluar dari masalah tersebut dan orang tua tidak ikut campur atas masalah yang sedang terjadi.

f) Menjadi Mandiri

Menikah di usia muda akan merasakan kehidupan yang sebenarnya dari naik turun hingga pahit manisnya menjalin kehidupan berumah tangga. Menikah menjadikan seseorang berjuang untuk hidupnya dan keutuhan rumah tangganya agar mendapatkan kebahagiaan serta keharmonisan rumah tangga. Menikah juga menjadikan seseorang mengubah pola pikir menjadi pribadi yang

¹⁵² Intan Ari Murti & Ira Nur Mala, "Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso", *The Indonesian Journal Of Public Health*, Vol.12 No.2, Desember 2017, Hlm.258

¹⁵³ Wawancara Dengan PT Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

mandiri. Orang yang berjuang demi kehidupannya akan mendapatkan rezeki yang tak disangka dan melimpah dari Allah.¹⁵⁴

“siki ngerasane ya apa-apa dewek...”

“sekarang merasa mau ngapa-ngapain sendiri...”¹⁵⁵

“...teyeng urus-urus umah.....biasane ganu kan wis dikanuni neng mama”

“...bisa ngurusin rumah...biasanya dulu kan sudah dikerjakan sama mama”¹⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas, subjek merasa memiliki perbedaan dirinya setelah menikah seperti mengurus rumah dan dapat bertanggung jawab dengan pilihannya yaitu menikah. Setelah menikah sudah bisa menepatkan dirinya dengan peran yang baru dan kegiatan yang baru.

b. Dampak Negatif

a) Belum Dewasa

Anak yang menikah di usia dini belum memiliki sikap yang dewasa. Mereka menikah atas dasar suka sama suka, kebutuhan biologis dan rekreasi, hanya memikirkan hal yang menurutnya menyenangkan apabila dilakukan jika bersama pasangan. Mereka tidak memikirkan jauh kedepan seperti kehidupan rumah tangga pasti akan ada masa naik turunnya seperti tertimpa masalah dan di situlah mereka di uji bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. dengan usianya yang masih muda menjadikan pasangan yang menikah muda kurang mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang cukup karena pengetahuan dan pengalaman yang minim. Hal ini

¹⁵⁴ Fatmawati Kumari & Muqarromah Sulaiman Kurdi, "Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Niali Belajar", *Gender Quality: International Journal Of Child And Gender Studies*, Vol.6 No.1, Maret 2020, Hlm. 67-68

¹⁵⁵ Wawancara Dengan SN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

¹⁵⁶ Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

dapat memicu terjadinya keretakan dalam membina rumah tangga.¹⁵⁷

“..esih seneng dolan karo batire kadang ora kenal wektu”

“...masih suka suka main sma temannya tidak mengenal waktu”¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas, subjek masih senang bermain bersama temannya sehingga lupa waktu itu membuktikan subjek lupa akan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan istri. Kedewasaan untuk bertanggung jawab atas pilihannya masih kurang.

b) Psikologis

Keadaan emosi belum matang dalam remaja namun sudah melakukan pernikahan di usia yang masih muda membuat seseorang menyesalinya. Menyesal karena kehidupan rumah tangga yang sebenarnya jauh dari yang dibayangkan seperti kebahagiaan semata namun nyatanya di setiap rumah tangga jalannya tidak mulus pasti ada beberapa hal yang terjadi di dalamnya seperti perbedaan pendapat dengan pasangan yang berujung pertengkaran. Menyesal karena di usianya seharusnya bisa bermain bersama teman sebaya dan menikamati pendidikan seperti teman yang lainnya namun keputusan menikah di usia yang muda mengharuskan untuk berhenti sekolah, mengurus pekerjaan rumah dan merawat anak.¹⁵⁹ “....sering lunga karo batire kadang ya anake ditinggal....”¹⁶⁰

“....sering pergi sama temannya kadang ya anaknya ditinggal...”

Berdasarkan wawancara di atas, subjek masih sering bermain dengan temannya hingga terkadang masih harus dengan kondisi meninggalkan anaknya. Subjek masih memiliki emosi yang belum

¹⁵⁷ Dewi Puspita Ningsih & Didin Septa Rahmadi, “Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.6 No.2, Oktober 2002, Hlm.409 & 411

¹⁵⁸ Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹⁵⁹ Shanty Natalia, Dkk, “Resiko Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Remaja”, *Journal Of Community Engagement In Health*, Vol.4 No.1, Maret 2021, Hlm79

¹⁶⁰ Wawancara Dengan SN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

matang sehingga subjek masih memiliki jiwa untuk bermain bersama teman-temannya.

c) Ekonomi Yang Setara

Orang tua menikahkan anaknya di usia yang muda karena ekonomi keluarga yang kurang mencukupi. Dengan menikah anak sudah menjadi tanggung jawab suami bukan orang tua lagi. Orang tua yang menikahkan anaknya berharap anaknya hidup lebih nyaman meski kenyatannya ekonomi orang tua dan suami memiliki kondisi ekonomi yang sama atau setara. Hal ini yang menyebabkan angka kemiskinan makin tinggi karena adanya pernikahan dini di Indonesia, alih-alih menginginkan anaknya hidup nyaman yang sebenarnya orang tua hanya ingin berbagi beban.¹⁶¹ “*teyeng neng sawah juga anu wong tuane juga ndue sawah dadi teyeng mbantu-mbatu ngkone*” “.....bisa bekerja di sawah juga soalnya orang tuanya juga memiliki sawah jadi bisa bantu-bantu nantinya”¹⁶²

Berdasarkan wawancara di atas orang tua tidak mempermasalahkan pekerjaan atau penghasilan menantunya yang terpenting tanggung jawab terhadap anaknya terpenuhi. Hal ini terjadi karena orang tua ingin berbagi beban secara pragmatis.

d) Belum Mandiri

Kondisi pernikahan dini dengan keadaan ekonomi belum stabil mengharuskan tinggal di rumah orang tuanya. Tinggal bersama orang tua kurang memunculkan kemandirian pada anak seperti urusan rumah sudah ada ibu yang membereskan, andil anak dalam rumah akan kurang karena sebagian sudah ditangani oleh orang tua.¹⁶³

¹⁶¹ Chairanisa Anwar & Ernawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini Di Kemukiman Lamabaro Angan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017", *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, Vol.3 No.2, Oktober 2017, Hlm.148

¹⁶² Wawancara Dengan KN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹⁶³ Dewi Puspita Ningsih & Didin Septa Rahmadi, "Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.6 No.2, Oktober 2020, Hlm.410

“esuk nggone mama soale aku kerja sii mba dadi sisan titip anak terus nek wengi lah nggone mertuane turu ngana”¹⁶⁴

“...pagi di tempat mama soalnya saya kerja si mba jadi sekalian ttip anak terus kalo malam baru di tempat mertua tidur disana”

Berdasarkan wawancara di atas, subjek masih membutuhkan bantuan dari orang tua seperti tempat tinggal masih bersama orang tua dan orang tua juga masih memiliki andil untuk mengasuh cucunya.

e) Kondisi Fisik Ibu

Efek dari remaja yang belum siap seutuhnya secara fisik karena masih dalam masa pertumbuhan dengan keadaan mengandung dan melakukan persalinan memiliki risiko yang cukup bahaya. Ada beberapa keadaan yang merugikan ibu hamil jika mengandung di usia muda seperti hipertensi, kurang sel darah merah yang menyebabkan anak akan lahir lebih cepat dari biasanya. Kondisi yang paling bahaya yaitu ibu bisa meninggal saat melahirkan anak karena kondisi tubuh yang belum siap untuk melakukan persalinan.¹⁶⁵ *“pas hamil pertamakali keguguran usia telung wulan”*. *“waktu hamil pertamakali keguguran usia tiga bulan”¹⁶⁶*

Berdasarkan wawancara di atas, subjek mengalami masalah saat mengandung sehingga janin tidak berkembang dengan baik dan harus di angkat janinnya atau kuretase. Kehamilan di usia muda juga rawan terjadi pendarahan setelah melahirkan karena fisiknya belum siap untuk melahirkan.

¹⁶⁴ Wawancara Dengan NR Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 4 Agustus 2023

¹⁶⁵ Shanty Natalia, Dkk, “Resiko Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Dan Reproduksi Pada Remaja”, *Journal Of Community Engagement In Health*, Vol.4 No.1, Maret 2021, Hlm.80

¹⁶⁶ Wawancara Dengan SS Selaku Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

f) Hilangnya Nyawa Anak

Ibu yang melahirkan saat usianya masih remaja rentan melahirkan anak yang kurang secara fisik atau timbul beberapa penyakit pada anak. Sebanyak 60% anak meninggal karena dilahirkan dari ibu yang masih muda, rentan akan tubuhnya karena masih dalam masa pertumbuhan. Saat anaknya sudah betumbuh dan berkembang ibu juga belum memiliki ilmu dalam pola pengasuhan anak yang tepat karena masih minim pemahaman pola asuh pada anak.¹⁶⁷

*“pas kae aku lahiran urung ana sedina wis seda bayine wis langka nafase.....”*¹⁶⁸

“waktu itu aku habis melahirkan belum ada sehari sudah meninggal bayinya udah ngga ada nafasnya.....”

Berdasarkan wawancara di atas, subjek mengalami masalah setelah melahirkan yaitu bayi yang dilahirkan hanya dapat bertahan hidup kurang lebih sehari.

2. Perkawinan Pragmatis

a. Menikah Untuk Bersenang-Senang

Pernikahan pragmatis hanya memikirkan menikah untuk bersenang-senang, menikah untuk berekreasi dan hidup dengan tenang sudah memiliki pasangan. Jika sudah menjalankan kehidupan rumah tangga dan tidak sesuai dengan ekspektasi dapat mengakibatkan perpisahan apabila tidak dapat menangani masalah tersebut.¹⁶⁹ *“ya kadang seneng kadang ora jenenge nikah ya kaya kie, pas kae tah mikir nikah mung seneng-senenge tok nyatanya yaa ana orane”*

“Kadang senang kadang tidak, namanya juga menikah ya seperti ini, waktu itu mikir nikah hanya untuk senang-senang kenyataannya yaa ada senangnya ada engganya”¹⁷⁰

¹⁶⁷Adiyana Adam, “Dinamika Pernikahan Dini” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol.13 No.1, Juni 2019, Hlm.34

¹⁶⁸ Wawancara Dengan NR Selaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 4 Agustus 2023

¹⁶⁹ M. Saeful Amri & Tali Tulab, “Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)”, *Jurnal Studi Dan Hukum Islam*, Vol.1 No.2, April 2018, Hlm.96

¹⁷⁰ Wawancara Dengan NR Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 4 Agustus 2023

Para pelaku pragmatis hanya berpikir bahwa menikah itu bahagia dan menikah sebagai ajang rekreasi bersama pasangan secara halal bisa kemana pun ber dua tanpa ada rasa takut apabila terjadi perbuatan zina. Kurang berpikir tentang keuangan setelah menikah seperti kebutuhan rumah tangga, tidak berpikir jika sudah memiliki anak akan diasuh menggunakan pola asuh yang seperti apa.

b. Mencari Materi

Menikah secara pragmatis semata-mata hanya ingin terpenuhi materinya ingin mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman karena jika sudah menikah maka akan berpikir bahwa tanggung jawab telah dipegang penuh oleh pasangan. Pernikahan yang sebenarnya seharusnya bukan mencari materi untuk dijadikan alasan utama menikah namun kebahagiaan lahir dan batin serta makin dekat dengan Tuhan.¹⁷¹

“.....*siki nggari ngurusi anak nek kerjaan kan wis ana bojone*”¹⁷²

“...sekarang tinggal merawat anak kalo kerjaan kan sudah ada suami”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek berpikir bahwa pernikahan menjadi solusi atau penawaran terbaik untuk menikah. Menikah dapat memberi keuntungan bagi perempuan agar tidak terlibat dalam pekerjaan untuk mencari uang.

E. Kemiskinan Pada Subjek

1. Pengertian Kemiskinan

Nugroho menyatakan kemiskinan merupakan situasi yang mutlak dan sulit diartikan yang membuat individu tau suatu golongan dalam lingkungan tersebut tidak memiliki kecakapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan lingkungannya yang memiliki nilai-nilai atau adat yang ada, karena ada beberapa sebab yang menyebabkan situasi seseorang menjadi mengalami kemiskinan yaitu kemiskinan secara natural, kultural dan struktural.

¹⁷¹ Mahfudz Junaedi, "Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo)", *Yin Yang*, Vol.13 No.2,2018,Hlm.277

¹⁷² Wawancara Dengan SS Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

Dalam arti lain, individu yang tidak mampu penghasilannya sama atau setara dengan lingkungannya maka disebut miskin.¹⁷³

2. Jenis Dan Bentuk Kemiskinan

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut terjadi karena penghasilan individu masih berada di bawah garis kemiskinan, dengan kata lain penghasilannya masih belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, biaya sekolah serta kesehatan yang dibutuhkan dalam bertahan hidup.

“ya kadang esih anu campur-campur si soale seumah”

“ya terkadang masih campur-campur si soalnya serumah”¹⁷⁴

“karo wong tua mba, genten-gentenan esuk nengkene mbengi neng nggone biyunge”

“Bersama orang tua mba, ganti-gantian pagi disini malam di tempat orang tua saya”¹⁷⁵

Berdasarkan wawancara diatas, subjek udah bisa memenuhi sandang dan pangan namun untuk papan atau tempat tinggal masih belum bisa karena terkendala ekonomi sehingga masih tinggal bersama mertuanya atau di rumah orang tua istri.

b. Kemiskinan Structural

Kemiskinan secara structural terjadi karena adanya ketimpangan dalam pembagian hasil atau pendapatan sebagai orang yang tidak mampu oleh orang yang ada di atasnya sehingga orang tersebut akan sulit untuk meenaikkan ke strata yang lebih tinggi, seperti terjadinya eksploitasi kerja.

“aku kerja neng PT ya ngolahi kayu tapi biasane ana wong titipan ngko wis neng bagian sing penak ora kaya nyong”

“aku kerja di PT ya mengolah kayu tapi biasanya ana orang yang dititipkan nanti sudah di tempatkan di bagian yang enak, engga seperti aku”¹⁷⁶

¹⁷³ Novri Silastri, Rita Yuni Iyan & Lapeti Sari, “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kuantan Singing, *Journal Of Management Fekon*, Vol.4 No.1, Februari 2017, Hlm.110

¹⁷⁴ Wawancara Dengan SS Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹⁷⁵ Wawancara Dengan PT Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023

¹⁷⁶ Wawancara Dengan WR Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

Berdasarkan wawancara diatas, subjek mengalami ketidakadilan dalam penempatan dalam posisi bekerja, karena orang lain yang pendidikannya setara bisa berada di posisi atas berkat memiliki relasi dengan tempat kerjanya.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural terjadi karena watak individu atau suatu golongan yang tidak mau mencoba hal baru dalam mengembangkan diri untuk kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan kultural terjadi karena sudah menjadi sebuah budaya atau kebiasaan suatu golongan yang mengakibatkan tidak ada perubahan dalam hidup.¹⁷⁷

“aku kerjane ngarit nggo ngempani sapi nek wis idul adha kae sapine di dol nggo qurban terus karo dadi tani mba”¹⁷⁸

“saya kerjanya ngarit buat ngasih makan sapi kalo udah idul adha itu sapinya di jual buat qurban terus sama jadi petani”

“nyong ya dadi tani, nek wingi tah ana sing arep tuku sawahe nyong tapi ora tek dol ngko nyong kerja apa, uwisan kue karo jaga kuburan wis puluhan tahun”¹⁷⁹

“saya jadi petani, kalo kemaren ada orang yang mau beli sawahnya saya tapi saya tidak menjualnya nanti saya kerja apa, terus itu sama jaga kuburan udah puluhan tahun”

“kerjane ya ngarit ya sing ming sawah kaya kue tok, arep kerja liane langka modal wis lah kaya kie bae...”¹⁸⁰

“kerjanya ya nyari rumput yak ke sawah udah seperti itu saja mau kerja yang lain tidak ada modal sudah lah seperti ini saja”

Berdasarkan wawancara diatas, subjek bekerja hanya mengandalkan satu kemampuan yang dimilikinya dan tidak mau mencoba hal baru karena tidak ada modal dan tidak berani melakukan hal baru.

¹⁷⁷ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pembrdayaan Masyarakat Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: CV Pendidikan, 2017), Hlm.10

¹⁷⁸ Wawancara Dengan PT Suami Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023

¹⁷⁹ Wawancara Dengan KN Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹⁸⁰ Wawancara Dengan KS Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023

3. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah masalah yang belum dapat ditanggulangi oleh pemerintahan. Kemiskinan sendiri merupakan kondisi ekonomi individu atau kelompok yang serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan ini terjadi karena ada beberapa sebab yaitu:¹⁸¹

a. Tidak melanjutkan Pendidikan

Ada beberapa peristiwa yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikannya, salah satu penyebab utama anak tidak melanjutkan pendidikannya yaitu karena himpitan ekonomi. Ekonomi yang kurang mencukupi ini membuat anak berhenti sekolah dan memilih untuk melanjutkan dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mendoktrin bahwa anak Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akan berakhir di dapur.

“ora due duit dadi mandeg sekolahe paling nengumah kadang mbantuni wong tua neng sawah”¹⁸²

“tidak punya uang jadi berhenti paling di rumah terkadang membantu orang tua di sawah”¹⁸³

“SMP kelas loro be ora rampung langka duite arep kerja tapi apa-apane nganggo ijazah”¹⁸⁴

“SMP kelas dua juga tidak samapi selesai tidak punya uang mau kerja tapi sekarang harus menyertakan ijazah”

Berdasarkan wawancara diatas, subjek tidak melanjutkan sekolah karena terkendala oleh biaya dan memilih bekerja untuk membantu meringankan beban orang tua. Saat pertama kali bekerja bingung mencari pekerjaan karena terkendala oleh pendidikan akhir yang dimilikinya sehingga bekerja di PT dengan minim pengalaman sebagai pemotong

¹⁸¹ Ash Handayan, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol.19 No.1, Maret 2018, Hlm.1025

¹⁸² Wawancara Dengan PT Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

¹⁸³ Wawancara Dengan PT Selaku Suami Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023

¹⁸⁴ Wawancara Dengan WR Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

kayu. Pendidikan yang kurang dan pengalaman yang minim membuat subjek melakukan pekerjaan apa saja yang penting menghasilkan.

b. Lapangan Kerja Terbatas

Jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) semakin banyak namun lapangan pekerjaan tidak memenuhi itu sehingga bertambah banyak pengangguran. Pengangguran sekarang lebih banyak karena kurangnya informasi untuk mendapatkan pekerjaan, banyak yang tidak melanjutkan pendidikan saat usianya masih muda jadi minim pengalaman dan pengetahuan sehingga sulit diterima untuk bekerja. Terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karena sedang mengurangi karyawan agar pengeluaran Perusahaan tidak terlalu besar dan kebanyakan yang terkena PHK adalah orang-orang yang sudah tua atau kurang kompeten.¹⁸⁵

“...kerja apa bae sing ana sing penting halal duite”

“...kerja apa saja yang bisa dilakukan yang penting uangnya halal”¹⁸⁶

“sekolah ora rampung tapi kerja syarate nganggo ijazah ya wis kerja apa bae...”¹⁸⁷

“sekolah tidak selesai tapi kerja syaratnya pakai ijazah ya sudah kerja apa saja...”

Berdasarkan wawancara diatas, subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang minim membuat subjek rela mengerjakan apa saja yang penting menghasilkan, dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan halal.

c. Kondisi Keluarga Tidak Stabil

Banyaknya anggota dalam suatu keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah merupakan sebuah beban karena membuat kondisi keluarga tidak stabil dan menjadi apabila dalam keluarga yang bekerja hanya satu atau dua orang saja dengan kondisi anggota keluarga yang banyak.

¹⁸⁵ Adriyanto, Didi Prasetyo & Rosmiyati Khodijah, "Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran", *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, Vol.11 No.2, Oktober 2020, Hlm.67-68

¹⁸⁶ Wawancara Dengan KS Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 22 Agustus 2023

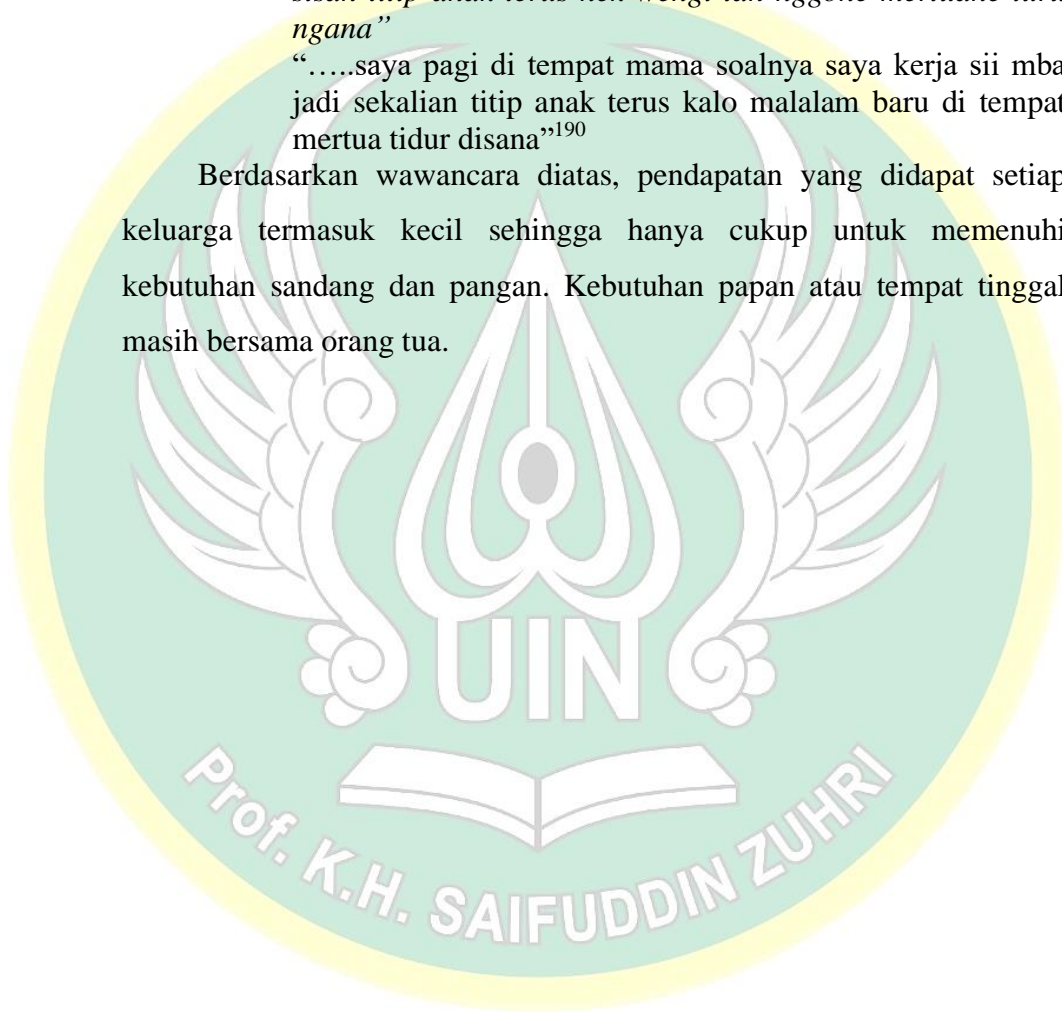
¹⁸⁷ Wawancara Dengan WR Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 20 Agustus 2023

Kebutuhan setiap anggota keluarga berbeda dan akan semakin bertambah mengikuti umur.¹⁸⁸

*“melu bojone neng sawah nandur pari mepe gabah”
Ikut suami disawah menanam padi menjemur gabah¹⁸⁹
“.....aku nek esuk nggone mama soale aku kerja sii mba dadi
sisan titip anak terus nek wengi lah nggone mertuane turu
ngana”*

*“.....saya pagi di tempat mama soalnya saya kerja sii mba
jadi sekalian titip anak terus kalo malam baru di tempat
mertua tidur disana”¹⁹⁰*

Berdasarkan wawancara diatas, pendapatan yang didapat setiap keluarga termasuk kecil sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Kebutuhan papan atau tempat tinggal masih bersama orang tua.



¹⁸⁸ Asih Handayani, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.19 No.1, Maret 2018, Hlm.1025

¹⁸⁹ Wawancara Dengan RT Selaku Orang Tua Dari Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 13 Agustus 2023

¹⁹⁰ Wawancara Dengan NR Pelaku Pernikahan Pragmatis Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Pada Tanggal 4 Agustus 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data yang ada dapat diberi kesimpulan bahwa pernikahan pragmatis masyarakat miskin di kalangan pedesaan yaitu:

1. **Berpikir secara pragmatis**

Berpikir secara pragmatis dengan pemikiran yang sempit, cepat serta praktis mengakibatkan seseorang yang sedang terkena masalah dan ingin mendapatkan jalan keluar dengan cepat menggunakan cara berpikir pragmatis. Berpikir pragmatis tidak berpikir panjang, cukup masalah yang ada di depan mata sesegera mungkin di selesaikan dengan adanya bukti nyata, praktis dan mendatangkan manfaat. Pernikahan dini yang dipilih oleh orang tua karena keadaan ekonomi yang kurang sehingga orang tua ingin berbagi beban dengan orang lain agar beban yang ditanggung tidak terlalu berat. Orang tua berpikir secara cepat, sempit dan praktis untuk mendapatkan hasil yang nyata dan bermanfaat.

2. **Menikah muda menjadi solusi**

Orang tua yang ingin berbagi beban dengan orang lain menginginkan anaknya menikah dengan cepat agar ekonomi keluarga dapat terbantu. Pernikahan pragmatis terjadi karena keadaan ekonomi yang rendah sehingga anak di desak untuk menikah dan pernikahan ini juga dilakukan atas keinginan secara personal, dengan menikah anak berpikir tidak perlu bekerja cukup dirumah mengasuh anak dan rumah. Subjek juga percaya rejeki datang setelah menikah.

3. **Kemiskinan**

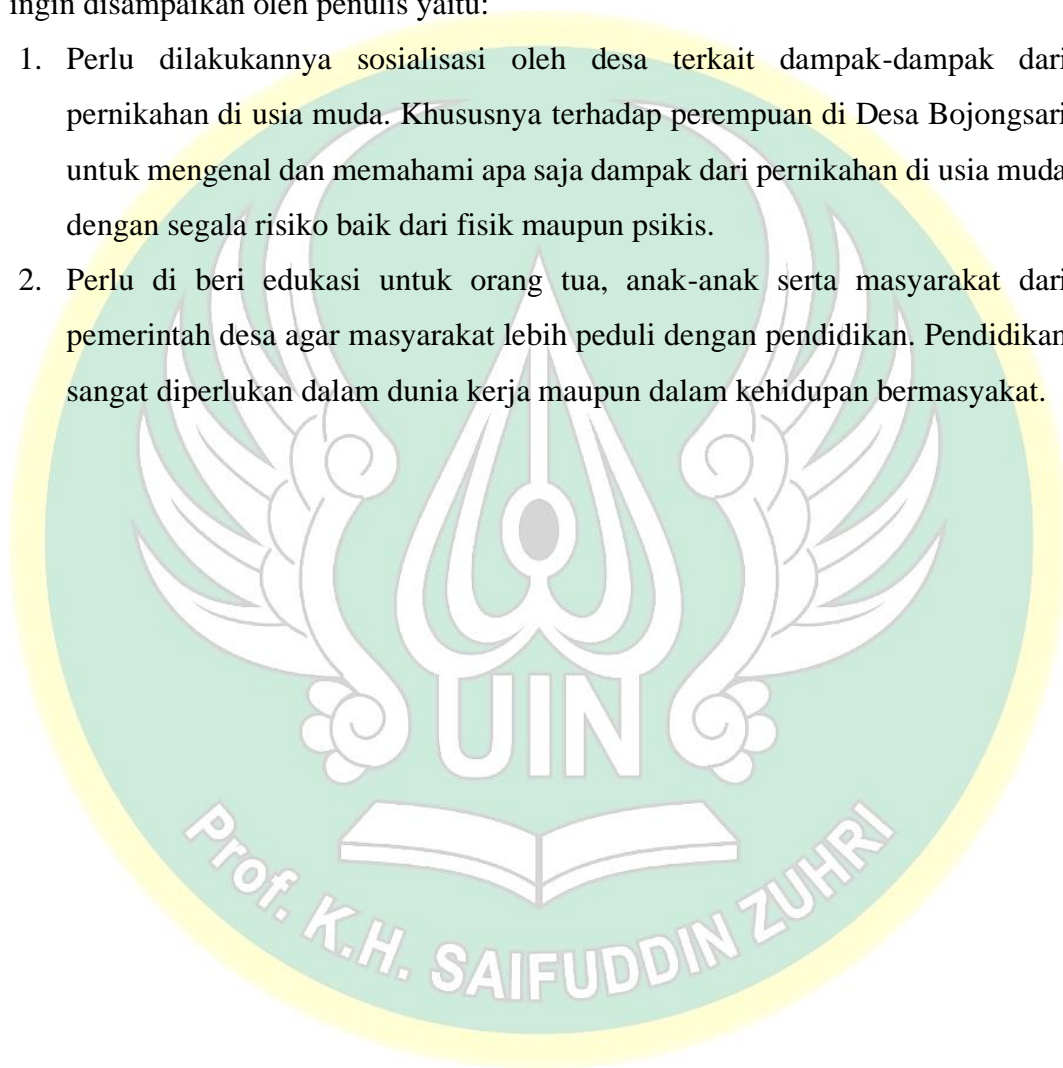
Kemiskinan secara ekonomi dan kemiskinan secara pengetahuan menjadikan seseorang terhimpit akan keadaan sehingga tanpa berpikir lebih panjang kedepannya langsung menikah dan percaya bahwa rejeki datang setelah menikah. Kemiskinan terjadi karena pendidikan yang kurang, kurangnya keterampilan dan kurangnya pengalaman menjadikan seseorang sulit untuk mendapatkan pekerjaan di zaman sekarang yang berpatokan dengan ijazah dan

pengalaman yang di dapat. Penghasilan yang bisa di bilang kecil akan sulit untuk menabung dan memiliki modal untuk menaikkan taraf hidup sehingga lingkaran kemiskinan akan terus berulang.

B. Saran

Setelah mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, maka terdapat saran yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu:

1. Perlu dilakukannya sosialisasi oleh desa terkait dampak-dampak dari pernikahan di usia muda. Khususnya terhadap perempuan di Desa Bojongsari untuk mengenal dan memahami apa saja dampak dari pernikahan di usia muda dengan segala risiko baik dari fisik maupun psikis.
2. Perlu di beri edukasi untuk orang tua, anak-anak serta masyarakat dari pemerintah desa agar masyarakat lebih peduli dengan pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.



Daftar Pustaka

- Adam,A. (2019). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah:Jurnal Kajian Perempuan,Gender Dan Agama*, 13,(1)34
- Adi Fahmi Ginanjar,R. dkk. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8, (2) 231
- Adriyanto, Prasetyo,D. Khodijah,R. (2020). Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11,(2)67-68
- Afita,N & Oktalita,F.2021.Tren Ajakan Nikah Dini Di Era Disrupsi, *Journal Of Islamic Of Familu Law*, 3(2)53
- Aminudin,A.2020.Interaksi Hukum Dan Sains Dalam Pencarian Kebenaran Pada Proses Peradilan, *Jurnal Sosioteknologi*, 19(3).407
- Andaryuni,L.(2017).Pemahaman Gender Dan Tingginya Angka Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Samarinda”, *Fenomena*,9(1)161
- Andri,M.(2020). Implementasi Bimbingan Perkawinan Sebagai Bagian Dari Upaya Membangun Keluarga Muslim Yang Ideal, *Adil Indonesia Jurnal*, 2(2),3.
- Anonym. “Banyumas Kabupaten Termiskin Ke-7 Di Jateng” last modified 19 March 2023. <https://wawasan.co/index.php/news/detail/1656/banyumas-kabupaten-termiskin-ke-7-di-jateng>
- Anwar,C. Ernawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini Di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 3,(2)143
- Anwar,C. Ernawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini Di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 3,(2),148
- Ari Murti,I. Nur Mala,I. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 12,(2)258
- Ariswanti Triningtyas,D. Muhayati,S. (2017). Konseling Pranikah:Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3,(1)31
- Arviani,D.2019.*Berantas Kemiskinan*. Semarang:Alprin. 5&6
- Asmara,D & Setiawan,B.(2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pernikahan Usia Dini Di Desa Lumbang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong, *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(2), 1514.
- Asrori & Rusman.(2020).*Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik)*, Malang: CV. Pustaka Learning Center
- Astini,L. dkk. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Psikolog*, 13,(1)25
- Ayu Nur Agustina,D, Mansur,M, Ridwan Basalamah,M.(2022). Pengaruh Advertising Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata Sumber Jenon Di Kabupaten Malang.*Jurnal Riset Manajemen*, 11(12), 78

- Bhinadi,A. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus Daerah Itimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 10
- Brenda Ayu Pramita.(2022).*Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Kawin Paksa Penderita Cacat Mental Di Desa Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.*, (Skripsi Sarjana ,IAIN Ponorogo)
- Dachliyani,L.(2019). Instrumen Yang Sahih : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran), *Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan* ,5,(1), 63
<https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/721>
- Darmadi, dkk.2022.*Tradisi Budak Manten Dalam Pernikahan Di Dukuh Balong Gobang Desa Karangsono Ngawi*, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2),217.
- Darwis,A, Dkk.(2020).Studi Kasus Teman Sebaya Dalam Pementukan Gaya Hidup Siswa, *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Nasioanal Humaniora (KAGANGA)*.3(2),158-159
- Dwi Saputri,A, Handayani,S, Kurniawan DP,M,.(2021).Pengaruh Disiplin Kerja dan Pemberian Insentif terhadap Kinerja Karyawan PT Putra Karisma Palembang, *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 2(1), 29
- Ernawati,E. (2021). Fenomena Menikah Di Kalangan Mahaiswa (Gambaran Persiapan Mahasiswa Yang Menikah). *Jurnal Mercusuar*, 1,(1)4
- Ernawati,E. (2021). Fenomena Menikah Di Kalangan Mahaiswa (Gambaran Persiapan Mahasiswa Yang Menikah). *Jurnal Mercusuar*, 1,(1)1
- Fakhriyah,S.(2019). *Suntingan Teks Dan Kajian Pragmatik Teks Fathu Al-Qaribi Al-Mujibi Relevansinya Dengan Undang-Undang Perkawinan*, (Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran Bandung)
- Farhan,W.(2020).Penerapan Teori Big Push Dalam Pengembangan Ekonomi Okal Untuk Mengatasi Kemiskinan Jember. *Jurnal Bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1,(1)15
- Fatimah,F.(2021).Pernikahan Pertama Pada Pasangan Lanjut Usia dan Upaya Membangun Keluarga Sakinah, *Journal of Family Studies*, 5(1), 2
- Fauzan,A, Ardian, Puta,A, Syaf,A.(2022).Sense Of Humor: Dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri, *Jurnal Psikologi*, 6 (1)38-39.
- Haidi Nurfadilah,I.(2021).Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019, *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*,4(4).325-326
- Handayan,A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendiidkan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19,(1)1025
- Handayan,A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendiidkan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19,(1)1025
- Hardianti,R. Nur Wanti,N. (2020). Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3,(2)117

- Harsoyo.(2022).Faktor Pertimbangan Pernikahan Dini Dan Strategi Pencegahan, *Soshumdik*, 1(3),90
- Hasanah,U, Tarma, Wahyudin Jaelani,M.2019.Pengaruh Implementasi Dan Substansi Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Terhadap Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini Pada Remaja, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 6(2),143
- Hiqmah Lubis,A.(2019). Pragmatism Charles S. Peirce Dan Implikasinya Pada Penentuan Awal Waktu Salat Dan Pelaksanaannya, *Jurnal Atronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 5(1), 21
- Irwan Dkk.(2023).Pengabdian Pada Masyarakat Penyuluhan Pencegahan Perkawinan Usia Dini Di Desa Beber Lombok Tengah NTB, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9),6042
- Ivas Panduwiguna, Dkk, (2022). *Metodologi Penelitian Farmasi*, Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Ja'far,K,(2021), *Hukum Perkawinan Islam Di Indonsia*.Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama
- Junaedi,M.(2018). Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo), *Yin Yang*, 13(2),273
- Junaedi,M.2018.Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo), *Yin Yang*, 13(2).273
- Khoerul Kholidi,A, Dkk.(2021).Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok, *Journal Of Social Religionresearch*,6(2)109-110
- Khoiri,A.2018. Pernikahan Dini Dalam Tinjauan Undang-Undang Dan Psikolog, *Jurnal Ilmu Falsafah, Teologi Dan Humaniora*, 12(1).64
- Kholid Akbar & Ummi Kulsum.(2021), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bangkalan: Guepedia.
- Kirniawan, A Dkk.(2023).*Filsafat Pendidikan*. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksklusif Teknologi.
- Kumari,F. Sulaiman Kurdi,M. (2020). Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Niali Belajar. *Gender Quality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 6,(1)67-68
- Kurnia Yahya,Y.(2022). Pengembangan Sains Dalam Teradisi Intelektual Islam: Perspektif Pragmatise Peirce, *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 86-87.
- Kurniawan,A, Dkk.(2023).*Filsafat Pendidikan*,Padang Sumatera Barat: PT Global Eksklusif Teknologi
- Malawat,I, Dkk.2022.Niali Prgamtai Masyarakat Papua Dalam Tradisi Lisan Insos Dan Konayo, *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1).33
- Maria Janni Widyawati,A.(2020). Perceraian Dah Akibatnya Menurut Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, *Jurnal Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 18 (1), 53.
- Martin,Y, Montessori,M, Nora,D.(2022). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar, *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 4(3), 184
- Miftakhuddin & Senen,A.(2020).Dilemma Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Masyarakat Tradisional Di Jember Jawa Timur, *Jurnal Ilmiah*.6(1),4

- Misbakhul Munir.(2002).*Kawin Paksa Dalam Prespektif Fiqih Islam Dan Gender*, (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Malang)
- Mitakhuddin. Senen,A. (2020). Dilemma Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Masyarakat Tradisional Di Jember, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*, 6,(1)3-4
- Mutmainnah.(2020).Pemikiran Progresivisme Dan Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Internation Journal Of Child And Gender Studies*, 6(1),19
- Nahdiyanti, Yunus,A, Qamar,N.(2021).Implementasi Perubahan Kebijakan Batas Usia Perkawinan Terhadap Perkawinan Di Bawah Umur, *Journal of Lex Generalis (JLG)*, 2(1), 151
- Natalia,S. Dkk. (2021). Resiko Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal Of Community Engagement In Health*, 4,(1)79
- Natalia,S. Dkk. (2021). Resiko Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal Of Community Engagement In Health*, 4,(1)80
- Nayantaka,J & Ina Savira,S.(2017).Motivasi Berprestasi Mahasiswa Yang Berasal Dari Pulau Mandangin, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1),9-10
- Nur Rahmawati,M Slamet Rohaedi, Sri Sumartini.2019.Tingkat Stress Dan Indicator Stress Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 5(1),25.
- Nur,i.(2021). Pernikahan Terpaksa Di Era Milenial Perspektif Ulama Mazhab; Studi Kasus Di Kecamatan Sinjai Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(3), 697-701
- Nurachman,Evy dkk.2020. *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak Di Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018*, Mangkurawang: Penerbit NEM
- Nurhayati,Q, Syafrin,N, Yono. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Komunikasi Orang Tua Dan Anak: Studi Kasus Terhadap Pelaku Pernikahan Dini Di Desa Bojong Indah. *Journal of communication and Islamic bordcasting*, 3 (1) 159.
- Nurul Khaerani,S. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13,(1)5
- Nyoman Perni,N.(2018).Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran,*Jurnal Pendidikan Dasar*,3(1)5
- Nyoman Subrata,I, Dkk.(2022).Dinamika Masyarakat Perkotaan Dan Laku Kalangan Wanaprasta Pada Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Di Denpasar, *Vidya Wertta*, 5 (2),122-130
- Octaviani,F. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2,(2)35
- Pangestutiani,Y, Noor Habibah,A.(2022). Pragmatism John Dewey Dan Korelasinya Terhadap Ajaran Islam, *Jurnal Pemikiran Dan Tasawuf*, 8 (1), 114
- Pribadi Gafres,H & Azham Lathif,A.2020.Praktik Pernikahan Dini Di Kalangan Mahasiswa Lipia Jakarta Dan Implementasinya Terhadap Proses Pendidikan, *Dirasat*, 15(1),40

- Prisca Kalumbang, Y. (2018). Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern, *Jurnal Filsafat*, 28(2)258
- Pua, B N. Karamoy, N, M. M. Setlight, M. (2022), Kedudukan Asas Monogami Dalam Pengaturan, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 2382
- Puspita Ningsih, D. Septa Rahmadi, D. (2002). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6,(2)409 & 411
- Puspita Ningsih, D. Septa Rahmadi, D. (2020). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6,(2)410
- Rahayu Wilujeng, S dkk. 2020. Dinamika Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat, *Jurnal Humanika*, 27(2), 181
- Rahmasari, B. (2018). Pembangunan Masyarakat Sejahtera Berdasarkan Pancasila, *Al-Himayah*, 2,(1)37
- Raymond. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Akrab Juara*, 2,(3)2
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 94
- Rinawati, I. (2021). Manfaat Wakaf Uang Guna Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia, *An-Nisbah Jurnal Perbankan Syariah*, 2,(1)103
- Riyanny Syalis, E. Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologi Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3,(1)35
- Riza Dwi Kurnia, A. (2020). Pengembangan Kurikulum IPA Terpadu SMP (Tinjauan Filosofis, Teoritis Dan Contoh Implementasinya). Bandung: PT. Panca Terra Firma
- Rohimah. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Stress Pada Remaja Akibat Pernikahan Usia Dini (Studi Di Kampung Solor Desa Margariri Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Provinsi Banten), (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)
- Rohmawan, D & Badi'ah, R. (2022). Filsafat Pragmatism Dalam Pandangan Silam, *Inovatif*, 8(2), 102
- Rusmiati Aliyyah, R, Widyasari, Mulyadi, D, Wahyuni Ulfah, S, Rahmah, S. (2019). Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia, *Journal of Administration and Educational Management*, 2(2), 159. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i2.957>
- Saeful Amri, M & Tulab, T. 2018. Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat), *Jurnal Studi Dan Hukum Islam*, 1(2).96
- Saeful Amri, M. (2019). Mistaqan Ghalidza Di Era Disrupsi (Studi Perceraian Sebab Media Sosial), *Iulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 3(1)97
- Saleh, M, Khair, A, Sarkawi, Kafrawi. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Mengantisipasi Bonus Demografi (Pernikahan Dini) Terhadap Kaum Milenial, *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, 7(3), 263

- Saputra,T, Marlinda,P, Sufi,W.(2019). Implementasi Kebijakan Inovasi Pelayanan Publik Di Puskesmas Jaya Mukti Dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat, *Jurnal Naira*, 11(2), 179
- Setiawan,H.(2020).Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam, *Journal of Islamic Studies*, 3(2) ,73
- Setiawan,H.2020. Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam, *Journal Of Islamic Studies*, 3(2).60
- Setyosari, Punaji.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Silastri,N. Dkk. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kuantan Singing. *Journal Of Management Fekon*, 4,(1)110
- Silastri,N. dkk.(2017).Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kuantan Singing. *Journal Of Management Fekon*, 4,(1)110
- Suardi Wekke,I.(2019).*Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, Dan Praktik*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri
- Suardi Wekke,Ismail, Dkk,(2019) *Metode Penelitian Sosial* .Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri
- Surajiyo.(2021).Tinjauan Epistemology Terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara Republic Indonesia, *Jurnla Ikraith-Humaniora*, 5(30),58
- Suri Nur Fauziah,A, Nur Fauzi,A, Ainayah,U.(2020). Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19, *Journal Of Islamic Law*, 4 (2), 184
- Suriadin P & Djokosuyatno,A.(2021).Kritik Ideologi Terhadap Nilai Sosial Budaya Pernikahan Dalam Novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*,4(2)111
- Syarif Hidayatullah, dkk.(2022). *Hot Fit Model Pengembangan Sistem Informasi*, Sidoarjo: Uwaid Inspirasi Indonesia.
- Titan Tuffahati,S & Claretta,D.(2023).Analisis Resepsi Penonton Terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan Dalam Film Yuni, *Jurnal Lmiah Ilmu Pendidikan*,6(3)1794
- Toni,A. Revitalisasi.(2019).Esensi Hukum Perkawinan Perspektif Pengadilan Agama Di Indonesia (Rekontruksi Pemahaman Tujuan Perkawinan Sebagai Paradigma Kritis terhadap Fenomena Maraknya Gugat Cerai yang Dilakukan TKW di Pengadilan Agama), *Jurnal Studi Agama*,7(1),140
- Topan,M.(2021). Pragmatism Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, (1),20
- Ubaidillah, Marwui, & Muzammil,S.(2022).Faktor-Faktor Pernikahan Paksa (Nikah Sirri) Di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, *Jurnal Al-Usroh*, 2(1),219-220
- Wahyuti,Y Syafrial, Hadi Rumadi.2019.Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejokecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara, *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pegajaran Bahasa*, 1(2),164

- Wijayanti,M & Jatiningsih,O.(2021).Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kabupaten Mojokerto Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan.,*JCMS*,6(2)61
- Wulandari,S.(2022).Kesenjangan Pendapatan Yang Memicu Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Computer,Ekonomi Dan Manjemen (JIKEM)*, 2,(1)240
- Yani,I. (2018). Harmonisasi Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip*, 5,(1)4
- Yanti, Hamidah, Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6,(2)100
- Yanti, Hamidah, Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dn Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Anak*, 6,(2)101
- Yusanto,Y.(2019). Ragam Pendekatan Kualitatif, *Journal Of Scientific Communication*, 1(1), 3
- Yusri,M. 2022. *Integritas Kebijakan Regional Dan Kemiskinan*. Medan:Umsu Press. 13-15
- Zahrotul Mufidah,N.(2023).Pentingnya Lingkungan Sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Di Era Modern, *Indonesian Journal Education Basic*,1(2),84
- Zulfikarni Dkk.(2021).Pola Perkawinan Dalam Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Baru Karya Wisran Hadi, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*,9(1)56

Lampiran 1: Hasil Wawancara

A. Narasumber : KS (inisial) selaku orang tua/bapak dari (SS)

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023

Waktu : 15.45

Lokasi Wawancara: Masjid Al-Hikmah

1. Apakah bapak mengetahui istilah dari pernikahan dini?

Jawab: ora mba

Tidak mba

2. Di usia berapa anak bapak menikah?

Jawab: 16 tahun

3. Menurut bapak berpakah usia yang ideal untuk menikah?

Jawab: *pira ya, ya sing penting wis siap bae*

Berapa ya, ya yang penting sudah siap saja

4. Apakah ada faktor yang membuat anak bapak menikah di usia yang masih muda?

Jawab: *ya wis ndue pacar sering dolan ngene ya ndeane serius dadi nikah*

Sudah punya pacar sering main kesini ya mungkin serius jadi menikah

5. Menurut bapak apakah pernikahan dini memiliki dampak positif atau dampak yang negative?

Jawab: *nek sing positif ya dadi teyeng ngurusi umah nek negatife apa ya,*

paling kae esih seneng dolan karo batire kadang ora kenal wektu

Kalo positifnya ya jadi bisa merawat rumah kalo negatifnya apay a, paling itu masih suka main sama temannya tidak mengenal waktu

6. Mengapa anak bapak tidak meneruskan pendidikannya?

Jawab: *apa-apane genah angel ya sekolah milih sing gratis bae tapi nggo ngelanjutnane sing ora teyeng, langka duite dadi ya kon kerja*

Mau ngapa-ngapain susah, sekolah pilih yang gratis tapi buat melanjutkan lagi tidak bisa, tidak punya uang maka dari itu saya menyuruh untuk bekerja

7. Apa keseharian bapak?

Jawab: kerjane ya ngarit ya sing ming sawah kaya kue tok arep kerja liane langka modal wis lah kaya kie bae

kerjanya ya nyari rumput yak ke sawah udah seperti itu saja mau kerja yang lain tidak ada modal sudah lah seperti ini saja

8. Apakah bapak pernah memaksa anak untuk menikah?

Jawab: iya anu sering bolak balik ming umah dolan ya ngapa yaa nikah sisan ya mbaa, kon ngapa maning si

Iya jelas kan sering bolak-balik ke rumah main ya ngapain lagi yaa menikah sekalian yam baa, mau ngapain lagi si

9. Apakah bapak pernah bertanya kepada anak untuk kapan menikah?

Jawab: iya jelas

10. Apakah bapak memiliki kriteria saat memilih menantu?

Jawab: bertanggung jawab terus teyeng ngemong keluarga

Bertanggung jawab terus bisa merawat keluarga

11. Mengapa bapak memperbolehkan anak menikah di usia yang masih muda?

Jawab: yaa gelem serius tandane kan siap bertanggung jawab terus gelem kerja, kerja apa bae sing penting halal duit

Yaa mau serius tandananya kan siap bertanggung jawab terus mau bekerja, kerja apa saja yang penting halal

12. Apakah bapak masih memberikan uang kepada anak setelah menikah?

Jawab: wis ora tau wis ana bojone ikih, siki wis ana bojone ya karo bojone malah aku sing diwei duit neng anake

Sudah tidak pernah sudah ada suaminya inih, sekarang sudah ada suami ya sama suaminya, tapi ekarang saya yang dapat yang dikasih uang sama anak saya

13. Apakah perasaan bapak saat anak menikah?

Jawab: seneng dadi ndue putu nggo sawang-sawang

Senang jadi punya cucu buat diperhatikan

14. Apa perbedaan situasi rumah setelah dan sebelum anak menikah?

Jawab: pada bae apa ya tapi lewih teyeng urus-urus umah mbantu biyunge

Sama saja sepertinya, tapi lebih bisa mengurus rumah membantu ibu

B. Narasumber : SN (inisial) selaku orang tua/ibu dari (SS)

Hari/Tanggal : Minggu, 20 Agustus 2023

Waktu : 09.38 WIB

Lokasi Wawancara: Rumah bapak KS

1. Apakah ibu mengetahui istilah dari pernikahan dini?

Jawab: *sengertine nyong tah kae sing pada nikah muda-muda*

Sepemahaman say aitu yang pada menikah muda-muda

2. Di usia berapa anak ibu menikah?

Jawab: 16 tahun

3. Menurut ibu berpakah usia yang ideal untuk menikah?

Jawab: *rongpuluhan ndeane ya ben ora kaget*

Dua puluh sepertinya ya agar tidak kaget

4. Apakah ada faktor yang membuat anak ibu menikah di usia yang masih muda?

Jawab: *sering dolan bareng mbokkan dadi fitnah terus ora penak karo tanggane*

Sering main bersama takutnya jadi fitnah terus tidak enak sama tetangga

5. Menurut ibu apakah pernikahan dini memiliki dampak positif atau dampak yang negative?

Jawab: *negatife ya kae sering lunga karo batire kadang ya anake ditinggal melas, nek positife ya teyeng mbantuni neng ngumah*

Negatifnya y aitu sering pergi sama temannya kadang ya anaknya ditinggal kasian, kalo positifnya ya bisa membantu di rumah

6. Mengapa anak ibu tidak meneruskan pendidikannya?

Jawab: langka duite mba anake akeh

Tidak punya uang anaknya banyak

7. Apa keseharian ibu?

Jawab: *nengumah dadi ibu rumah tangga*

Di rumah jadi ibu rumah tangga

8. Apakah ibu pernah memaksa anak untuk menikah?

Jawab: *yaa ora tau si....Cuma kae sering banget ngen-ngendi bareng di deleng tanggane kan ora penak dadi ya mending nikah bae mbokkan dadi fitnah*

Yaa tidak pernah sii...Cuma itu sering banget kemana-mana bareng jadi di lihat oleh tetangga kan tidak enak jadi ya mending menikah saja takut menjadi fitnah

9. Apakah ibu pernah bertanya kepada anak untuk kapan menikah?

Jawab: iya mba

10. Apakah ibu memiliki kriteria saat memilih menantu?

Jawab: *apa si ya...paling sing bertanggung jawab uwis kue bae*

Apa si ya..paling bertanggung jawab sudah itu saja

11. Mengapa ibu memperbolehkan anak menikah di usia yang masih muda?

Jawab: *ya anu bocah apik sumeh kambi wong tua*

Ya anaknya baik murah senyum sama orang tua

12. Apakah ibu masih memberikan uang kepada anak setelah menikah?

Jawab: *ora mba, anake wis nikah wis ana sing nanggung kae bojone*

Tidak mba, anaknya udah nikah udah ada yang menanggung itu si suaminya

13. Apakah perasaan ibu saat anak menikah?

Jawab: *seneng mba rasane wis lega wis nemu jodohe*

Senang mba rasaya sudah lega sudah bertemu jodohnya

14. Apa perbedaan situasi rumah setelah dan sebelum anak menikah?

Jawab: *siki ngerasane ya apa-apa dewek tapi kadangan esih di bantu nggo jaga anak sedela tapi ya kue ora sing ngurusi banget kan anu wis due bojo juga si dadi ya apa-apa karo bojone*

Sekarang merasa mau ngapa-ngapain sendiri tapi terkadang masih dibantu untuk menjaga anak sebentar tapi yaitu, tidak terlalu ikut campur kan udah ada suami juga si jadi ya apa-apa sama suami

C. Narasumber : KN (inisial) selaku orang tua/bapak dari (NR) inisial

Hari/Tanggal : Minggu, 13 Agustus 2023

Waktu : 16.37 WIB

Lokasi Wawancara: rumah bapak KN

1. Apakah bapak mengetahui istilah dari pernikahan dini?

Jawab: ora

Tidak

2. Di usia berapa anak bapak menikah?

Jawab: 16 tahun

3. Menurut bapak berapakah usia yang ideal untuk menikah?

Jawab: *pira-piraha sing penting wis teyeng nggolet duit dewek*

Berapa pun yang penting sudah bisa mencari uang sendiri

4. Apakah ada faktor yang membuat anak bapak menikah di usia yang masih muda?

Jawab: *ya wis ana sing nembung dadi tek terima, niate kan wis apik*

Ya sudah ada yang melamar jadi di terima, niatnya kan sudah bagus

5. Menurut bapak apakah pernikahan dini memiliki dampak positif atau dampak yang negative?

Jawab: *sing apik ya kue dadi wis ndue bojo urip dewek ora apa-apa rama biyunge bae, nek kue tah ya cilik-cilik wis ngurusi bocah anu angel bocaeh*

6. Mengapa anak bapak tidak meneruskan pendidikannya?

Jawab: *ora due duite, nengkene yaw is biasa nek wis ora sekolah ya kerja mbantu wong tua jenenge apa mbojo ya kena*

Tida punya uang, disini ya sudah biasa jika tidak sekolah ya bekerja membantu orang tua namanya atau menikah misalnya

7. Apa keseharian bapak?

Jawab: *nyong ya dadi tani, nek wingi tah ana sing arep tuku sawahe nyong tapi ora tek dol ngko nyong kerja apa, uwisan kue karo jaga kuburan wis puluhan tahun*

Saya jadi petani, kalo kemaren ada orang yang mau beli sawahnya saya tapi saya tidak menjualnya nanti saya kerja apa, terus itu sama jaga kuburan udah puluhan tahun

8. Apakah bapak pernah mendesak anak untuk menikah?

Jawab: *tau, ya wis ora ngapa-ngapa maning kan mending mbojo bae*

Pernah, ya sudah tidak ngapa-ngapain kan mending menikah saja

9. Apakah bapak pernah betanya kepada anak untuk kapan menikah?

Jawab: iya

10. Apakah bapak memiliki kriteria saat memilih menantu?

Jawab: *ya ora....sing penting tanggung jawab bae, nek wis ana jodoeh ya mending nikah baen kaya batir liane*

Ya tidak, yang penting bertanggung jawab saja, jika sudah ada jodohnya ya mending menikah saja agar seperti teman yang lainnya

11. Mengapa bapak memperbolehkan anak menikah di usia yang masih muda?

Jawab: *Kae nembung ming ngumah ya di terima, teyeng neng sawah juga anu wong tuane juga ndue sawah dadi teyeng mbantu-mbatu ngkone*

Dia datang kerumah ya diterima, bisa bekerja di sawah juga soalnya orang tuanya juga memiliki sawah jadi bisa bantu-bantu nantinya.

12. Apakah bapak masih memberikan uang kepada anak setelah menikah?

Jawab: *ora*

Tidak

13. Apakah perasaan bapak saat anak menikah?

Jawab: *ya seneng Syukur Alhamdulillah, nikah ya orapapa asal due kerjaan bae*

Ya senang syukur Alhamdulillah, nikah ya orapapa asal due kerjaan bae

14. Apa perbedaan situasi rumah sebelum dan sesudah anak menikah?

Jawab: *ya apa ya...ya kaya kie biasa bae*

Ya apa ya...ya seperti ini biasa saja

D. Narasumber : RT (inisial) selaku orang tua/ibu dari (NR)

Hari/Tanggal : Minggu, 13 Agustus 2023

Waktu : 16.00 WIB

Lokasi Wawancara: Rumah bapak KN

1. Apakah ibu mengetahui istilah dari pernikahan dini?

Jawab: ora mba

Tidak mba

2. Di usia berapa anak ibu menikah?

Jawab: 16 tahun

3. Menurut ibu berpakah usia yang ideal untuk menikah?

Jawab: *nek wis ana calone ya orapapa wis mangsane berarti*

Jika sudah ada calonnya ya sudah waktunya berarti

4. Apakah ada faktor yang membuat anak ibu menikah di usia yang masih muda?

Jawab: *wis ana sing nembung pas kae*

Sudah ada yang melamar waktu itu

5. Menurut ibu apakah pernikahan dini memiliki dampak positif atau dampak yang negative?

Jawab: *positife ya ayem dadi wis ana bojone, negatife yaa kae ngrumati bocaeh angel dadi kesuh aben dina*

Positifnya ya tenang jadi sudah ada suaminya, negatifnya yaitu mengurus anak yang susah jadi suka marah setiap hari

6. Mengapa anak ibu tidak meneruskan pendidikannya?

Jawab: *ya biasa langka biayane*

Ya biasa tidak ada biayanya

7. Apa keseharian ibu?

Jawab: *melu bojone neng sawah nandur pari mepe gabah*

Ikut suami disawah menanam padi menjemur gabah

8. Apakah ibu pernah memaksa anak untuk menikah?

Jawab: *ora tau, paling kae bapake sing sering ngomong bae*

Tidak pernah, paling itu bapak yang sering ngomong terus

9. Apakah ibu pernah bertanya kepada anak untuk kapan menikah?

Jawab: iya

10. Apakah ibu memiliki kriteria saat memilih menantu?

Jawab: *sing teyeng tanggung jawab, dadi imam sing bener*

Yang bisa bertanggung jawab, jadi imam yang benar

11. Mengapa bapak memperbolehkan anak menikah di usia yang masih muda?

Jawab: *bocaeh arep serius karo anake kan berarti niate apik bismillah ming kanane ya ngko apik*

Anaknya (menantu) mau serius sama anak saya kan berarti punya niat yang baik bimsillah kedepannya ya nanti baik

12. Apakah ibu masih memberikan uang kepada anak setelah menikah?

Jawab: *wis ora tau nei duit malah siki biyunge sing olih*

Sudah tidak pernah kasih uang jajan tapi sekarang ibu yang dapet

13. Bagaimana perasaan ibu saat anak menikah?

Jawab: *ya melu seneng wis due bojo siki*

Ya ikut senang sudah punya suami sekarang

14. Apa perbedaan situasi rumah setelah dan sebelum anak menikah?

Jawab: *bedane ya sering itak itik esuk nengkene ngko nek wengi nenggone mertuane turu ngana*

Bedanya ya sering bolak-balik pagi disini nanti malam ditempat mertuanya tidur disana

E. Narasumber : SS (inisial)

Hari/Tanggal : Juma't, 4 Agustus 2023

Waktu : 16.13

Lokasi Wawancara: Rumah bapak KS

1. Usia berapa anda menikah?

Jawab: 16 tahun

2. Apa pendidikan akhir anda?

Jawab: SMP

3. Kenapa anda memutuskan untuk berhenti sekolah?

Jawab: *ya kae anu langaka duite*

Ya itu anu tidak ada uangnya

4. Apakah anda pernah di desak untuk menikah oleh orang tua?

Jawab: *ya kue sempete dolan bareng jere wong tua mending nikah sisan ben ora dadi fitnah ya nyatane siki akeh sing hamil disit, pas nikah kan dadine aman ora wedi di omong tanggane wong tuwa juga ora khawatir nek dolan wengi kan anu dolan karo bojone*

ya itu mba sempet main kata orang tua mending nikah sekalian agar tidak jadi fitnah ya nayanya sekarang banyak yang hamil duluan, pas sudah menikah kan jadi aman ngga takut jadi omongan tetangga, orang tua juga ngga khawatir kalo main pulang malam kan sudah sama suami

5. Apakah anda memiliki kriteria pasangan saat sebelum menikah?

Jawab: *sing bertanggung jawab sing setia*

Yang bertanggung jawab yang setia

6. Apakah anda tahu pernikahan dini? Jelaskan menurut anda!

Jawab: *sengertine aku nikah gara-gara hamil disit terus dadine nikah*

Setahu aku nikah gara-gara hamil duluan terus jadinya menikah

7. Apa yang membuat anda memutuskan untuk menikah di usia muda?

Jawab: *kan dulu sekolah wis tau ngalami, kerja juga udah tinggal nikah yang belum terus ganu mengendi-ndi bareng terus konen wong tua nikah mbok timbul fitnah ya wis dadi nikah*

Kan dulu sekolah sudah pernah mengalami, kerja juga sudah tinggal menikah yang belum terus kemana-mana bareng terus disuruh orang tua menikah takutnya menimbulkan fitnah ya sudah jadi menikah

8. Apa yang di persiapkan untuk menikah?

Jawab: *ya paling harus siap hati terus ekonomi*

9. Dimana dan dengan siapa anda tinggal setelah menikah?

Jawab: *karo mamane neng kene*

Sama ibu disini

10. Apakah anda tetap bekerja setelah menikah? Mengapa?

Jawab: *awale tah iya terus keguguran pas usia kandungan telung wulan, terus setahun maning wis ndue anak ya wis siki nggari ngurusi anak nek kerjaan kan wis ana bojone*

Awalnya sih iya terus keguguran pas usia kandungan tiga bulan terus setahun kemudian punya anak ya sudah sekarang tinggal merawat anak kalo kerjaan kan sudah ada suami

11. Apakah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anda masih dari orang tua?

Jawab: *ya kadang esih anu campur-campur si soale seumah*

Ya terkadang masih kan campur-campur si soalnya serumah

12. Apakah anak anda di asuh oleh orang tua?

Jawab: *ya kadang, kan aku esih neng umah mama terus nek lagi nyuci apa pas dolan sedela karo batire anake tek titipna, tapi kadang nggawa anak dolane*

Ya terkadang, kan aku masing tinggal dirumah mama terus kalo lagi mencuci apa pas main sama temen anaknya dititipin, tapi terkadang anaknya dibawa main.

13. Apakah pendapatan suami anda mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: *yaa kaya kaelah mba cukup ora cukup*

Yaa begitulah mba cukup tidak cukup

14. Apakah dengan keputusan menikah muda membantu perekonomian keluarga?

Jawab: *yaa lumayan soale wis due bojo sii mba*

15. Setelah menikah apa yang anda rasakan?

Jawab: *ya seneng ana batir nggo ngresula kadang gentenan bojone curhat aku sing ngrungokna*

Ya seneng ada temen buat berkeluh kesah kadang gentian suami yang curhat aku yang mendengarkan

16. Apakah anda merasa ada yang berubah setelah menikah?

Jawab: *yaa lewih teyeng urus-urus umah ya masak ya nyuci mbuh sing ora kan tek kerjakna anu nengumah bae si biasane ganu kan wis dikanuni neng mama*

Yaa lebih bisa mengurs rumah ya masaka ya mencuciapa saja saya lakukan kan dirumah saja si, biasanya dulu kan sudah di kerjakan sama mama

17. Apakah sering terjadi perselisihan setelah menikah?

Jawab: jarang si mba

18. Apa yang menjadi penyebab perselisihan setelah menikah?

Jawab: *apa ya anu jarang koh, palingan ya nek dolanan hape ndiker bae apa lunga tapi ora balik-balik*

Apa ya soalnya jarang, paling ya kalo mainan *handphone* serius bange atau pergi tapi tidak balik-balik

19. Bagaimana cara menyelesaikan perselisihan tersebut?

Jawab: *nek nikah ya ana bae masalahe tapi ya tetep komunikasi ora ngomong ming wong tua dadi di omongnane aku karo bojone tok*

Kalo menikah yaa ada aja masalahnya tapi tetap komunikasi ngga bilang ke orang tua jadi di bahasnya hanya aku sama istri aja

Apa yang membuat rumah tangga anda tetap utuh?

Jawab: anak mba

20. Apakah anda mengetahui dampak negatif dari pernikahan dini?

Jawab: *paling anake biasane ana sing kurang*

Paling anaknya biasanya ada yang memiliki kekurangan

21. Apakah saat hamil, melahirkan atau setelah melahirkan anda memiliki kendala?

Jawab: *ana, pas hamil pertamakali keguguran usia telung wulan*

Ada, pas hamil pertamakali keguguran usia tiga bulan

22. Bagaimana penilaian Masyarakat terhadap pernikahan dini?

Jawab: *ya ana sing biasa bae ana sing ngomongi neng mburi tergantung wonge*

Ya ada biasa saja ada yang ngomongin di belakang tergantung orangnya

23. Apa saja yang harus di persiapkan untuk menikah menurut anda?

Jawab: *ya atine karo duite*

Ya hatinya sama uang

F. Narasumber : NR

Hari/Tanggal : Juma't, 4 Agustus 2023

Waktu : 16.07 WIB

Lokasi Wawancara: Rumah bapak KN

1. Usia berapa anda menikah?

Jawab: Enam belas tahun mba

2. Apa pendidikan akhir anda?

Jawab: SD

3. Kenapa anda memutuskan untuk berhenti sekolah?

Jawab: *ora due biayane*

Tidak punya biayanya

4. Apakah anda pernah di desak untuk menikah oleh orang tua?

Jawab: *ada yang dateng ke rumah terus nembung arep nikah ya wis diterima bae*

Ada yang datang kerumah terus melamar mau menikah ya sudah diterima saja

5. Apakah anda memiliki kriteria pasangan saat sebelum menikah?

Jawab: yaa yang bertanggung jawab

6. Apakah anda tahu pernikahan dini? Jelaskan menurut anda!

Jawab: *aku orang ngerti, langka sing ngomongi mba dampak-dampak nek hamil pas muda kue kenangapa*

Saya tidak tahu, ngga ada yang bilang mba dampak-dampak jika hamil waktu muda itu kenapa

Apa yang membuat anda memutuskan untuk menikah di usia muda?

Jawab: *ya kue ana sing ngelamar terus tek iyani bae*

Ya itu ada yang melamar terus saya iyaikan saja

7. Apa yang di persiapkan untuk menikah?

Jawab: apa ya langka si mba

8. Dimana dan dengan siapa anda tinggal setelah menikah?

Jawab: *aku nggone wong tuane, aku nek esuk nggone mama soale aku kerja sii mba dadi sisan titip anak terus nek wengi lah nggone mertuane turu ngana*

Saya ditempat orang tua, saya pagi di tempat mama soalnya aku kerja sii mba jadi sekalian titip anak terus kalo malam baru di tempat mertua tidur disana

9. Apakah anada tetap bekerja setelah menikah? Mengapa?

Jawab: *iya mba, nggo kebutuhan mba ben nutup*

Iya mba, buat kebutuhan mba untuk menutupi kebutuhan

10. Apakah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anda masih dari orang tua?

Jawab: *iya mba, sering melu sarap nengene*

Iya mba, sering ikut sarapan disini

11. Apakah anak anda di asuh oleh orang tua?

Jawab: *iya mba anu tek tinggal kerja si tapi sore wis balik*

Iya mba, saya tinggal kerja si tapi sore sudah pulang

12. Apakah pendapatan suami anda mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: *ora mba makane aku kerja juga*

Tidak mba makanya saya kerja juga

13. Apakah dengan keputusan menikah muda membantu perekonomian keluarga?

Jawab: *ora mba, apamaning siki wis ana anak*

Tidak mba, apalagi sekarang sudah ada anak

14. Setelah menikah apa yang anda rasakan?

Jawab: *ya kadang seneng kadang ora jenenge nikah ya kaya kie, pas kae tah mikir nikah mung seneng-senenge tok nyatanya yaa ana orane*

Kadang senang kadang tidak, namanya juga menikah ya seperti ini, waktu itu mikir nikah hanya untuk senang-senang kenyataannya yaa ada senangnya ada engganya

15. Apakah anda merasa anda yang berubah setelah menikah?

Jawab: *bedane ya siki wis ndue anak wis due bojo dadi ngerumat anak karo bojone*

Bedanya ya sekarang sudah punya anak punya suami, jadi mengurus anak sama suami

16. Apakah sering terjadi perselisihan setelah menikah?

Jawab: ya lumayan lah mba

17. Apa yang menjadi penyebab perselisihan setelah menikah?

Jawab: *ya kaya kue mba keperluane kan makin akeh ana anak mbarang tapi kadang esih cok labil mba bojone, ganu selalu wei duit tapi siki-siki ya tetep di nei tapi ora sesering ganu dadi aku tetep kerja*

Ya seperti itu mba keperluan kan semakin banyak ada anak juga tapi terkadang suami masih labil, dulu selalu ngasih uang tapi sekarang tetap dikasih tapi tidak sesering dulu jadi aku tetap kerja

18. Bagaimana cara menyelesaikan perselisihan tersebut?

Jawab: *nek ada masalah ya dirembug bareng-bareng soale wis ana anak sii mba*

Kalo ada masalah ya di bicarakan bersama-sama soalnya udah ada anak sii mba

19. Bagaimana anda mempertahankan keutuhan rumah tangga?

Jawab: anak palingan

20. Apakah anda mengetahui dampak negatif dari pernikahan dini?

Jawab: *ora*

Tidak

21. Apakah saat hamil, melahirkan atau setelah melahirkan anda memiliki kendala?

Jawab: *pas kae aku lahiran urung ana sedina wis seda bayine wis langka nafase, arep digawa maring dokter wis langka nyawane terus langka duite juga ya wis sorene langsung di kubur*

Waktu itu saya habis melahirkan belum ada sehari sudah meninggal bayinya sudah ngga ada nafasnya, mau dibawa ke dokter sudah tidak ada nyawanya terus terus tidak ada uang juga ya sudah sorenya langsung di kubur.

22. Bagaimana penilaian Masyarakat terhadap pernikahan dini?

Jawab: *ora ngerti aku mba ora nggatekena*

Tidak tahu say amba tidak memperhatikan

23. Apa saja yang harus di persiapkan untuk menikah menurut anda?

Jawab: ya palingan ekonomi

G. Narasumber : WR (inisial) selaku suami SS

Hari/Tanggal : Minggu,20 Agustus 2023

Waktu : 09.54

Lokasi Wawancara: Rumah bapak KS

1. Usia berapa anda menikah?

Jawab: dua puluh tahun tahun

2. Apa pendidikan akhir anda?

Jawab: SMP

3. Kenapa anda memutuskan untuk berhenti sekolah?

Jawab: *SMP kelas loro be ora rampung langka duite arep kerja tapi apa-
apane nganggo ijazah*

*SMP kelas dua juga tidak samapi selesai tidak punya uang mau kerja
tapi sekarang harus menyertakan ijazah*

4. Apa keseharain anda?

Jawab: *aku kerja neng PT ya ngolahi kayu tapi biasane ana wong titipan
ngko wis neng bagian sing penak ora kaya nyong*

*Saya kerja di PT ya mengolah kayu tapi biasanya ana orang yang
dititipkan nanti sudah di tempatkan di bagian yang enak, engga
seperti saya*

5. Apakah anda pernah di desak untuk menikah oleh orang tua?

Jawab: tidak pernah

6. Apakah anda tahu pernikahan dini? Jelaskan menurut anda!

Jawab: pernikahan sing dibawah 19 tahun

7. Apa yang membuat anda memutuskan untuk menikah?

Jawab: *awale tah maju mundur jenenge be cah lanang ya deg-degane ya ana
banget mba tapi kapan maning wis due gawean wis due pacar ya
nikah mba*

Awalnya ya maju mundur Namanya juga nak laki-laki ya deg-degan ya ada banget mba tapi kapan lagi. Sudah punya pekerjaan sudah punya paca rya menikah mba

8. Apa saja yang harus di persiapkan untuk menikah menurut anda?

Jawab: *ekonomi nggo kebutuhan karo mental nek wong nikah kan ujiane ana-ana bae dadi ya kudu siap*

Ekonomi untk kebutuhan sama mental, jika orang menikah kan ada saja ujiannya jadi ya harus siap

9. Dimana dan dengan siapa anda tinggal setelah menikah?

Jawab: *neng bojong kie neng umah biyunge karo bapane*

Di Bojong ini di rumah ibu dan bapak mertua

10. Apakah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anda masih dari orang tua?

Jawab: *ya esih mba cuma aku ya melu urun lah istilaeh tinggal bareng sii dadi ya nggo bareng-bareng tapi nek arep tuku apa ya dewek-dewek*

Ya masih mba cuma aku ikut iuran lah istilahnya, tinggal bareng sii jadi ya untuk bersama-sama, tapi jika mau membeli sesuatu ya sendiri-sendiri

11. Apakah anak anda di asuh oleh orang tua?

Jawab: *ora mba kan ana bojone nengumah*

Tidak mba kan ada istri di rumah

12. Apakah pendapatan anda mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: *ya dicukup-cukupi lah mba*

13. Setelah menikah apa yang anda rasakan?

Jawab: *ya seneng teyeng nggawe keluarga dewek apamaning ana anak*

Ya senang bisa membuat keluarga sendiri apalagi ada anak

14. Apakah anda merasa ada yang berubah setelah menikah?

Jawab: *ya ana mba dadi kerasa banget nggoli tanggung jawab, tanggung jawab nggo anak istri*

15. Apakah sering terjadi perselisihan setelah menikah?

Jawab: *ya kadangan mba*

16. Apa yang menjadi penyebab perselisihan setelah menikah?

Jawab: *kurang komunikasi bae jane*

17. Bagaimana cara menyelesaikan perselisihan tersebut?

Jawab: *ya paling ngobrol kie arep kepriwe nganti ketemu dalam tengaeh*

Ya paling ngobrol ini mau bagaimana sampai ketemu jalan tengahnya

18. Bagaimana anda mempertahankan keutuhan rumah tangga?

Jawab: *ya aja aneh-anaeh pokoken soale wis ana anak, anak wis dadi prioritas arep aneh-aneh ya mikir mbokkan anake kenangapa-ngapa*

Ya jangan aneh-aneh pokoknya soalnya sudah punya anak, anak sudah menjadi prioritas mau melakukan ayang aneh-aneh ya mikir takutnya anaknya kenapa-napa

19. Apakah anda mengetahui dampak negatif dari pernikahan dini?

Jawab: *kae kondisine ngko ora stabil bayine biasane kaya kue*

Itu kondisinya nanti tidak stabil bayinya biasanya seperti itu

20. Bagaimana penilaian Masyarakat terhadap pernikahan dini?

Jawab: *Ya jane biasa bae*

Ya sebenarnya biasa saja

H. Narasumber : PT (inisial) selaku suami NR

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023

Waktu : 13.45 WIB

Lokasi Wawancara: Rumah bapak KN

1. Usia berapa anda menikah?

Jawab: *dua puluh dua tahun*

2. Apa pendidikan akhir anda?

Jawab: *SD*

3. Kenapa anda memutuskan untuk berhenti sekolah?

Jawab: *ora due duit dadi mandeg sekolahe paling nengumah kadang mbantuni wong tua neng sawah*

Tidak punya uang jadi berhenti paling di rumah terkadang membantu orang tua di sawah

4. Apa keseharain anda?

Jawab: *aku kerjane ngarit nggo ngempani sapi nek wis idul adha kae sapine di dol nggo qurban terus karo dadi tani mba*

Aku kerjanya ngarit buat ngasih makan sapi kalo udah idul adha itu sapinya di jual buat qurban terus sama jadi petani

5. Apakah anda pernah di desak untuk menikah oleh orang tua?

Jawab: *ora mba*

Tidak mba

6. Apakah anda tahu pernikahan dini? Jelaskan menurut anda!

Jawab: *ora ngerti aku mba*

Saya tidak mengerti

7. Apa yang membuat anda memutuskan untuk menikah?

Jawab: *wis wayaeh mba ya*

Sudah wktunya mba

8. Apa yang di persiapkan untuk menikah?

Jawab: *yaa kudu siap pokoke*

Ya harus siap pokoknya

9. Dimana dan dengan siapa anda tinggal setelah menikah?

Jawab: *karo wong tua mba, genten-gentenan esuk nengkene mbengi neng nggone biyunge. Nek negkena ya karo bojone anake karo mertuane nek nengumah ya pada bae ana bojone karo anake terus ramane karo biyunge*

Bersama orang tua mba, ganti-gantian pagi disini malam di tempat orang tua saya. Kalo dsini ya sama istri anak sama mertua kalo dirumah ya sama saja ada istri anak terus bapak dan ibu saya.

10. Apakah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anda masih dari orang tua?

Jawab: *ya kaya kie seanane dimasakna wong umah sing masak ya biyunge aku nei mentahane bae ming biyunge mba*

Ya seprti ini seadanya dimasakin orang rumah yang masak ibu aku memberi mentahannya (uang) saja ke ibu mba

11. Apakah anak anda di asuh oleh orang tua?

Jawab: *iya mba pada kerja si*

12. Apakah pendapatan anda mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: cukup

13. Setelah menikah apa yang anda rasakan?

Jawab: *seneng mba*

14. Apakah anda merasa ada yang berubah setelah menikah?

Jawab: *wis due anak ya rasane keluarga dadi lengkap mba*

Sudah punya anak ya rasanya keluarga jadi lengkap mba

15. Apakah sering terjadi perselisihan setelah menikah?

Jawab: *yaa jenenge nikah ya ana-ana bae*

Yaa namanya mnikah ya ada-ada saja

16. Apa yang menjadi penyebab perselisihan setelah menikah?

Jawab: *yaa kue lah angel diomongi*

Yaa seperti itu lah susah diomongin

17. Bagaimana cara menyelesaikan perselisihan tersebut?

Jawab: *curhat-curhatan palingan ben genah*

Curhat-curhtan palingan biar jelas

18. Bagaimana anda mempertahankan keutuhan rumah tangga?

Jawab: anak mba

19. Apakah anda mengetahui dampak negatif dari pernikahan dini?

Jawab: *ora mba*

Tidak mba

20. Bagaimana penilaian Masyarakat terhadap pernikahan dini?

Jawab: *jarang metu aku mba nengkene dadi aku ora ngerti kue*

Jarang keluar mba saya disini jadi saya tidak mengerti

Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara



K.H. SAIFUDDIN

